



ISSN: 2355-3367

e - ISSN: 2597-8802

Vol. 6 No. 2 (September 2023): 247 - 323

NUSANTARA DAN ADAT ISTIADAT

Pusat Pengkajian Budaya Nusantara
LPPM- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya



**NUSANTARA DAN
ADAT ISTIADAT**

**PUSAT PENGAJIAN BUDAYA NUSANTARA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

EDITORIAL

ADVISOR

Agung Pramudjiono

EDITORIAL IN CHIEF

Ika Ismurdiyahwati

MANAGING EDITORIAL

Taufik Nurhadi

EDITORIAL TEAM

Nunung Nurjati (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Anak Agung Sagung Alit Widyastuti (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Mimas Ardhianti (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Raja Jusmartinah (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

TECHNIC EDITOR

Widhadi Agus Wahyu Prakoso (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Dwi Prasetya (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

REVIEWERS

Kasidi



kasidihp@yahoo.com

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anis Sujana



anissujana474@yahoo.com

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Nuning Yanti Damayanti



nydamayanti64@gmail.com

Institut Teknologi Bandung

M. Shoim Anwar



shoimanwar@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Ariesa Pandanwangi



ariesa.pandanwangi@maranatha.edu
Universitas Maranatha, Bandung

Tri Karyono



tri3karyono@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Imam Koeswahyono



imamkoeswahyono@gmail.com
Universitas Brawijaya, Malang

EDITORIAL STAFF

Aryo Wibowo ((Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)
Ahmad Prastiyo (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

EDITORIAL OFFICE

Unit LPPM

(LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGAMBIDIAN PADA MASYARAKAT)

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Dukuh Menanggal XII/4, Surabaya.

Contact person: Ika (+62 818 422 375)

Website: http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_Nusantara

Email: budayanusantara@unipasby.ac.id

SALAM BUDAYA, DAN SEMANGAT PAGI...

Rasa syukur yang tak terhingga, dengan kerja keras kita semua, Jurnal Budaya Nusantara telah terbit kembali dalam edisi Vol. 6, No. 2, September 2023. Melalui banyak kendala yang mau tak mau harus dihadapi, ternyata semuanya telah berhasil dilalui. Pada edisi September 2023 ini, terbit dengan tema; Nusantara & Adat Istiadat. Melalui tema; Nusantara & Adat Istiadat, para penulis menyampaikan gagasan hasil-hasil penelitiannya, tentang kenusantaraan dengan/melalui obyek kajian yang berhubungan dengan peristiwa adat, yang berupa upacara, kebiasaan ritual, kuliner, maupun ketentuan-ketentuan adat yang lain. Penulisan tentang adat ini telah menghasilkan beragam olah seni, baik berupa seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater dan seni kuliner, dengan hasil-hasil penelitian dari hasil analisis, berupa olah pikir, olah rasa, dan olah jiwa, yang sungguh luar biasa, sebagai upaya yang mulia untuk kemaslahatan kita semua.

Jurnal Budaya Nusantara, edisi September 2023, Vol. 6, No. 2, dengan susunan isi redaksi yang dimulai dari: 1) Kearifan Lokal Tradisi Sadranan Kali Sedandang Di Tlahab Temanggung Sebagai Basis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; 2) Perempuan Dalam Sistem Pemberian Gelar Adat Masyarakat Kerinci Di Desa Pendung Talang Genting; 3) Tradisi Aqiqah Dan Tedhak Sitendi Desa Linggoasri Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan; 4) Menyibak Dimensi Relasionalitas Dalam Tradisi Sako-seng Masyarakat Sikka Sebagai Motivasi Untuk Bergotong-royong (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto); 5) Nilai Kearifan Lokal Dalam Memperingati Tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo; 6) Konsep Ketuhanan Dalam Pandangan Masyarakat Ngada; 7) Budaya Saprahan Sebagai Refleksi Integrasi Berbangsa Dan Bernegara Di Era Digital; 8) Konsep Ketuhanan Dalam Pandangan Masyarakat Ngada (Tinjauan Filosofis Sila Pertama Pancasila).

Demikian, isi jurnal yang tersaji dari para penulis yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, dan berbagai daerah. Kemudian untuk selanjutnya, perkembangan jurnal sebagai tanggung

jawab editorial, memang selalu dituntut untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas materi isi, terutama dalam upaya menjawab tuntutan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No. 5/2017. Selamat membaca...

Tim Redaksi Jurnal Budaya Nusantara
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

DAFTAR ISI

247. **KEARIFAN LOKAL TRADISI *SADRANAN KALI* SEDANDANG DI TLAHAB TEMANGGUNG SEBAGAI BASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

Naufal Raffi Arrazaq, Irvan Tasnur

256. **PEREMPUAN DALAM SISTEM PEMBERIAN GELAR ADAT MASYARAKAT KERINCI DI DESA PENDUNG TALANG GENTING**

Budi Darmawan

268. **TRADISI AQIQAH DAN *TEDHAK SITEN* DI DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN**

Shafira Jazif Putri, Nur Alawiyatus Sa'adah

275. **MENYIBAK DIMENSI RELASIONALITAS DALAM TRADISI *SAKO-SENG* MASYARAKAT SIKKA SEBAGAI MOTIVASI UNTUK BERGOTONG-ROYONG**

(PERSPEKTIF FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO)

Sekundus Septo Pigang Ton

292. **NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERINGATI TRADISI 1 SURO NYAI AGENG NGERANG TAMBAKROMO**

Mifta Diana Rizki, Destiana Putri, Arinda Indiwara, Anisa Apriliani, Mohammad Kanzunnudin.

298. **TEMBANG LOKAL JAWA DI JAWA TIMUR: PERGULATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS**

Afiya Nurqomariyyah, Setya Yuvana Sudikan, Anas Ahmadi, Indayani

309. **BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI REFLEKSI INTEGRASI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL**

Sutoyo Budiharto, Ziqri Mubamad Hafidz

314. **KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGA MASYARAKAT NGADA**

(TINJAUAN FILOSOFIS SILA PERTAMA PANCASILA)

Emanuel Katarino Mbeo, Viktorius Baju, Pius Pandor

1

KEARIFAN LOKAL TRADISI *SADRANAN KALI SEDANDANG* DI TLAHAB TEMANGGUNG SEBAGAI BASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

NAUFAL RAFFI ARRAZQAQ, IRVAN TASNUR

Received: 7 Juli 2023; Accepted: 18 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 247- 255

Abstract

The study of the Sadranan Kali Sedandang tradition in Tlahab Temanggung as a source of learning local history and character education in the PPK movement in particular has not been carried out in depth by previous researchers. The purpose of the study is to analyze the history of Sadranan Kali Sedandang, the description of the implementation of Sadranan Kali Sedandang, and the values of character education based on local wisdom in the Sadranan Kali Sedandang tradition. The method used in this study is qualitative. The results showed that the history of Sadranan Kali Sedandang in general has a connection with the Shradda tradition that has existed since the time of the Majapahit Kingdom. Sadranan is also carried out as a form of the community's expression of gratitude for the ease of access to water and the abundance of crops. The traditi on related to the expression of gratitude for the abundance of water is called Sadranan Kali Sedandang. The implementation of the Sadranan Kali Sedandang tradition begins with cleaning the environment, planting trees, praying together and Slametan. People bring various attributes such as offerings, tumpeng, inkgung from roosters, and market snacks. The Sadranan Kali tradition has the potential to be used as a source of learning local history and character education in the PPK movement.

Keywords: Sadranan Kali, tradition, character education.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kearifan lokal dalam berbagai wujud kebudayaan yang beragam berdasarkan karakteristik masyarakat. Njatrijani (2018) menjelaskan bahwa kearifan lokal ialah cara pandang dan pengetahuan masyarakat terkait upaya memenuhi keperluan hidup. Penekanan kearifan lokal ialah lokalitas dalam suatu tempat. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang dapat dikaji sebagai sumber pembelajaran. Potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran belum semuanya terintegrasi dalam kurikulum. PINGGE (2017) menyatakan bahwa banyak pendidik belum melakukan integrasi kearifan lokal dengan pelajaran di sekolah. Hal tersebut menyebabkan tujuan pendidikan kurang tercapai dan kurangnya

pemahaman kearifan lokal pada peserta didik. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran merupakan salah satu wujud dari pelestarian objek pemajuan kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Peserta didik sebagai generasi penerus diharapkan memiliki pengetahuan tentang keberagaman kebudayaan berbasis kearifan lokal yang ada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Secara tidak langsung peserta didik dapat dilatih daya kreativitasnya untuk mengembangkan kebudayaan berbasis kearifan lokal. Potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dapat mendukung program pemerintah yaitu Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Gerakan PPK memposisikan nilai pendidikan karakter dalam pendidikan dengan melibatkan berbagai komponen yaitu pendidik, wali murid, masyarakat, serta tenaga kependidikan. Gerakan PPK memiliki lima nilai utama karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas (HASBI, dkk., 2019). Sumber dalam mengajarkan pendidikan karakter beragam. ARRAZQA & AMAN (2020) menjelaskan bahwa sumber pendidikan karakter ialah tradisi dan budaya. Masyarakat memiliki keberagaman tradisi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran serta pendidikan karakter. Salah satu tradisi yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dan pendidikan karakter ialah Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Sadranan Kali Sedandang ialah tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab dengan tujuan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan oleh masyarakat di mata air Sedandang (SUYITNO, 2016). Sadranan Kali Sedandang ialah wujud kearifan kebudayaan dan diwariskan antar generasi.

Kajian mengenai ragam kebudayaan material dan non material yang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. YUSUF, dkk., (2019) memanfaatkan kearifan lokal data arkeologi di Kawasan Prambanan sebagai bahan edukasi. ARRAZQA (2019) melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan peninggalan arkeologi. ARRAZQA & TANUDIRJO (2021) menganalisis prasasti sebagai peninggalan kebudayaan untuk bahan pembelajaran. ARRAZQA (2021) mengidentifikasi cara memanfaatkan peninggalan candi sebagai bahan pembelajaran. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dapat diperoleh informasi bahwa peninggalan kebudayaan yang berwujud material dan non material memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian

mengenai kearifan lokal tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung sebagai basis nilai-nilai pendidikan karakter perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu dengan topik Sadranan atau Nyadran. CEMPORANINGSIH, dkk., (2020) pernah melakukan kajian Sadranan di Kledung dan Bansari Temanggung sebagai pengembangan pariwisata. CHOLID & FAUZI (2020) melakukan penelitian nilai-nilai pendidikan Islam Sadranan dengan fokus lokasi Gunungpati Semarang. SHOLEH (2021) pernah melakukan kajian nilai-nilai pendidikan karakter Sadranan yang berada di Boyolali.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diperoleh informasi bahwa secara umum kajian mengenai Sadranan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam berbagai sudut pandang keilmuan. Kajian mengenai tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung secara khusus belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kebaruan dalam penelitian ini ialah kajian kearifan lokal tradisi Sadranan Kali Sedandang di Tlahab Temanggung sebagai basis nilai-nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ialah menganalisis sejarah Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang.

METODE PENELITIAN

Objek kajian ini ialah kebudayaan non material berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang. KAUR & KAUR (2016) menyatakan bahwa representasi budaya berbentuk material dan non material. Secara umum bentuk dari kebudayaan tersebut memiliki ciri-ciri khusus. WANG, dkk., (2019) menjelaskan bahwa bentuk kebudayaan berupa non material memiliki sistem nilai multilevel dan multidimensi yaitu nilai sejarah dan budaya, nilai spiritual dan estetika, nilai politik dan ekonomi, serta nilai ilmiah dan pendidikan. XAVIER (2016) menyatakan kebudayaan non material merupakan pemikiran dan perilaku yang dipelajari oleh masyarakat dan menjadi bagian dari budaya. Kebudayaan non material membentuk komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik budaya.

Objek kajian berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang dikaji menggunakan metode kualitatif. Tujuan penggunaan metode kualitatif ialah menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada Sadranan Kali Sedandang. SUGIYONO (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diterapkan peneliti dengan cara pengolahan data yaitu dianalisis, ditafsirkan, dimaknai, dan disimpulkan. Menurut FADLI (2021) penelitian kualitatif dilakukan melalui langkah mendesain penelitian dengan pengungkapan fenomena yang melibatkan peneliti untuk instrumen kunci. PRASANTI (2018) menyebutkan bahwa pemerolehan data berupa diobservasi, diwawancarai, dan studi pendokumentasian. Penelitian ini menggunakan data studi pustaka yang diperoleh dari buku, jurnal, serta laman internet. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Analisis data dilakukan dengan mengkaji sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Kesimpulan penelitian ialah kajian nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang, deskripsi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang, dan nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang. Adapun uraian dari pembahasan sebagai berikut.

A. Sejarah Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Tradisi Sadranan memiliki kaitan dengan Kerajaan Majapahit. Sejarah mencatat bahwa tradisi Sadranan berawal dari tradisi Shradha. JATI (2022) menyatakan bahwa Shradha sudah dilakukan masa Kerajaan Majapahit. DILIPSINH (2004) menjelaskan bahwa pada masa Jawa Kuno masyarakat melaksanakan tradisi Shradha sebagai upaya menghormati

arwah. Shradha memiliki makna iman. Masyarakat Kerajaan Majapahit melaksanakan tradisi Shradha untuk mendoakan arwah leluhur atau tokoh yang telah meninggal. PANDEY, dkk., (2006) sebagai mana dikutip oleh PURWANINGSIH, dkk., (2016) menyatakan bahwa Shradha dilaksanakan dengan tujuan memberikan penghormatan terhadap nenek moyang. Selain itu tradisi Shradha dilaksanakan sebagai bentuk mensyukuri nikmat berupa air serta alam. Tradisi Shradha dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahun.

Masyarakat setelah menerima pengaruh agama Islam tetap melaksanakan tradisi Shradha. Tradisi tersebut mengalami perubahan nama yaitu Sadranan atau Nyadran. Sadranan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau tokoh yang dihormati di lingkungan tempat tinggal. Tokoh-tokoh tersebut berupa pemuka agama, pendiri desa, dan lain sebagainya. Sadranan juga dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat terhadap kemudahan akses air serta melimpahnya hasil bumi atau panen masyarakat. Tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air disebut Sadranan Kali.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlahab. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi tradisi Sadranan Kali Sedandang di sumber mata air Sedandang. Alif Misiyat sebagaimana dikutip oleh SUYITNO (2016) menyatakan bahwa tradisi Sadranan Kali Sedandang dilaksanakan sebagai wujud syukur atas melimpahnya air, sehat, dan lingkungan yang aman. Tujuan lain tradisi Sadranan Kali Sedandang ialah memberikan penghormatan dan doa kepada tokoh yang mendirikan desa yaitu Kyai Jogorekso.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi tidak menjadi kendala dalam pelestarian sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kepedulian terhadap pelestarian tradisi Sadranan Kali Sedandang. Bentuk kepedulian tersebut ialah keikutsertaan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. NAHAK (2019)

menyatakan bahwa generasi muda sebagai bagian dari masyarakat berkewajiban melestarikan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal menjadi modal dalam menghadapi globalisasi. SARKOWI (2020) menjelaskan bahwa generasi muda menentukan pelestarian budaya. SAE-NAL (2020) menyatakan generasi muda dapat mempelajari pengetahuan kebudayaan.

B. Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan Tradisi Sadranan Kali Sedandang pada penanggalan Jawa yaitu hari Jumat Kliwon bulan Rabiul Awal. Tanggal pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang tidak pernah berubah sejak dahulu. Pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang diawali dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitar sumber mata air Sedandang. Masyarakat bergotongroyong dalam membersihkan area tersebut. Masyarakat dalam menyambut tradisi Sadranan Kali Sedandang melaksanakan penanaman pohon. Tujuan dari penanaman pohon ialah melestarikan lingkungan di Desa Tlahab (IVAN, 2021).



Gambar 1. Masyarakat membawa perlengkapan tradisi Sadranan Kali Sedandang.
Sumber: Zaini Arrosyid dalam <https://www.krjogja.com>

Masyarakat Desa Tlahab dalam melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang membawa berbagai perlengkapan (lihat gambar 1) seperti sesaji, tumpeng, ingkung dari ayam jantan, serta jajan pasar. Perlengkapan tersebut oleh masyarakat dibawa ke lokasi mata air Sedandang (IVAN, 2021). Perlengkapan berupa sesaji memiliki makna dan sejarah dalam masyarakat. ADAM, dkk., (2019) menjelaskan bahwa sesaji merupakan wujud akulturasi dan identitas dalam masyarakat.

ALKAF (2013) sesaji berfungsi menghubungkan manusia dan Tuhan. Keberadaan sesaji yang disiapkan oleh masyarakat Desa Tlahab menjadi salah satu upaya melestarikan tradisi.



Gambar 2. Masyarakat menuju lokasi Tradisi Sadranan Kali Sedandang.
Sumber: <http://www.javanewsonline.com>

Masyarakat menuju lokasi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang (lihat gambar 2) di sumber mata air Sedandang. Masyarakat yang sudah berkumpul di sumber mata air Sedandang melaksanakan doa bersama atau Slametan. Doa dilaksanakan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa juga dilaksanakan untuk mendoakan leluhur Desa Tlahab (IVAN, 2021). Bagi masyarakat Jawa Slametan bermakna mendapatkan keselamatan (AWALIN, 2018). Slametan sebagai sarana menyampaikan harapan (ANNISA & WARDANA, 2019). Slametan yang ada dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang menjadi upaya bermohon selamat dan lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada saat pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang masyarakat melaksanakan pementasan wayang kulit (IVAN, 2021). Pementasan wayang kulit dalam suatu tradisi memiliki tujuan dan sejarah. AWALIN (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan sejarah perkembangan fungsi wayang ialah sakral, sumber nilai, dan estetika. Fungsi pementasan wayang kulit salah satunya memberikan nilai-nilai keteladanan dan pegangan hidup dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat SUYANTO (2013) yaitu pagelaran wayang kulit mengandung pembelajaran kehidupan. HERLYANA (2013) menyatakan bahwa penanaman budi pekerti

dapat dilakukan melalui pagelaran wayang kulit. HALIMAH & SABARDILA (2023) menjelaskan bahwa kesenian memiliki nilai-nilai.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Sadranan Kali Sedandang

Berdasarkan kajian sejarah dan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang dapat diperoleh informasi bahwa tradisi tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dikaji menggunakan konsep Gerakan PPK. HASBI, dkk., (2019) menyatakan bahwa Gerakan PPK memiliki lima nilai utama karakter yaitu religio-sitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang. Adapun uraian nilai-nilai pendidikan karakter dengan basis kearifan lokal Sadranan Kali Sedandang berdasarkan rumusan konsep Gerakan PPK ialah sebagai berikut.

1. Religiositas

Religiositas menggambarkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk dari implementasi nilai religiositas ialah menjalankan ajaran agama atau kepercayaannya, penghargaan terhadap agama atau kepercayaannya, memprioritaskan toleransi dalam melaksanakan ibadah, dan rukun bermasyarakat (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang berdasarkan kajian sejarah dan pelaksanaan memiliki nilai religio-sitas. Nilai tersebut tergambar dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yang melibatkan semua masyarakat tanpa melihat latar belakang keagamaan. Masyarakat berdoa sesuai ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memberikan keteladanan bahwa pelaksanaan suatu tradisi melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan keberagaman agama dan kepercayaan. Masyarakat bersatu dalam mendukung dan melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang di Desa Tlahab.

Religiositas memiliki rumusan nilai salah satunya ialah mencintai lingkungan dan hidup bersih. Kedua rumusan tersebut dapat ditemui

dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kecintaan lingkungan dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut ditandai dengan penanaman pohon yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Penanaman pohon merupakan bagian dari konservasi berbasis kearifan lokal. Masyarakat Desa Tlahab memiliki kearifan lokal berupa tradisi Sadranan Kali Sedandang yang salah satu rangkaian kegiatan ialah penanaman pohon. Tujuan dari penanaman pohon ialah lingkungan menjadi sejuk dan dapat melestarikan air di Desa Tlahab. Pola hidup bersih yang dapat ditemui pada masyarakat Desa Tlahab ialah kegiatan bersih-bersih lingkungan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Bersih-bersih lingkungan bertujuan untuk menjaga lingkungan asri, sehat, dan nyaman. Kondisi tersebut dapat mendukung pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yang nyaman dan bersih.

2. Nasionalisme

Nasionalisme ialah sikap yang menggambarkan kepedulian bangsa terhadap negaranya. Salah satu rumusan nilai nasionalisme dalam Gerakan PPK ialah bangga terhadap budaya bangsa (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter nasionalisme. Nilai tersebut diperoleh dari kebanggaan masyarakat Desa Tlahab terhadap tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang sebagai bagian dari identitas desa dan masyarakat. Kebanggaan tersebut juga digambarkan melalui pelibatan aktif generasi muda dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang. Generasi muda ialah ujung tombak dari kebudayaan sehingga harus dilibatkan serta diajarkan pengetahuan terkait tradisi dan kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat.

3. Kemandirian

Nilai pendidikan karakter kemandirian ialah perilaku mandiri untuk mewujudkan cita-cita. Salah satu rumusan nilai pendidikan karakter kemandirian ialah mengikuti atur-

an (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter kemandirian. Hal tersebut dapat diperoleh dari sikap masyarakat Desa Tlahab yang mengikuti aturan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat mematuhi aturan-aturan dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang yaitu terkait dengan waktu pelaksanaan, perlengkapan, lokasi, dan komponen-komponen lain. Masyarakat Desa Tlahab memiliki keyakinan bahwa tradisi Sadranan Kali Sedandang dalam pelaksanaannya sudah terdapat aturan yang ada sejak dahulu. Masyarakat wajib mengikuti aturan dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

4. Gotong Royong

Gotong royong ialah salah satu nilai dalam Gerakan PPK. Gotong royong pada intinya ialah tolong menolong dalam suatu masyarakat. Nilai pendidikan karakter gotong royong memiliki rumusan salah satunya ialah bekerja sama (HASBI, dkk., 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan nilai pendidikan karakter gotong royong. Penggambaran nilai pendidikan karakter gotong royong dalam tradisi Sadranan Kali Sedandang ialah aktivitas gotong royong. Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Gotong royong dilaksanakan sebelum pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Gotong royong dilaksanakan dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan, penanaman pohon, dan penyediaan perlengkapan serta lokasi tradisi Sadranan Kali Sedandang di sumber mata air Sedandang.

5. Integritas

Nilai pendidikan karakter integritas ialah dapat dipercaya dalam berbagai hal. Rumusan nilai pendidikan karakter integritas dalam Gerakan PPK ialah tanggung jawab (HASBI, 2019). Tradisi Sadranan Kali Sedandang menggambarkan integritas berupa tanggung jawab pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Masyarakat Desa Tlahab bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang dari tahapan persiapan hingga setelah pelaksanaan acara. Masyarakat saling

berkoordinasi terhadap pembagian tugas. Tradisi Sadranan Kali Sedandang melibatkan kepanitiaan yang setiap komponen saling kerja sama dan tanggung jawab. Hasil dari kerja sama dan tanggung jawab ialah kesuksesan pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter Gerakan PPK. Dasar dari potensi tersebut ialah kajian nilai-nilai kesejarahan. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki kaitan dengan sejarah kebudayaan masyarakat Jawa Kuno pada masa Hindu-Buddha. Tradisi tersebut terus lestari hingga saat ini. Pembelajaran sejarah lokal menggunakan materi sejarah berdasarkan lokalitas. Sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki lokalitas dalam kebudayaan masyarakat Desa Tlahab. Pendidik dan peserta didik dapat mengintegrasikan materi nilai-nilai kesejarahan tradisi Sadranan Kali Sedandang dalam pembelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) Terpadu. Mata pelajaran sejarah merupakan bagian dari IPS Terpadu sekolah dasar serta sekolah menengah pertama. Sedangkan mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas berdiri sendiri sebagai mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Indonesia Peminatan. ROZIN & SABARDILA (2022) menyatakan bahwa tradisi dalam suatu masyarakat memiliki nilai-nilai.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlahab berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter Gerakan PPK. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religio-sitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tergambar dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan tradisi Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter dalam Gerakan PPK. Pemanfaatan tradisi

Sadranan Kali Sedandang sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter dalam Gerakan PPK berpotensi membentuk jati diri. Peserta didik juga dapat terlibat aktif dalam pelestarian tradisi Sadranan Kali Sedandang.

PENUTUP

Sejarah tradisi Sadranan Kali Sedandang secara umum memiliki kaitan dengan tradisi Shradda yang sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Masyarakat setelah menerima pengaruh agama Islam tetap melaksanakan tradisi Shradda. Tradisi tersebut mengalami perubahan nama yaitu Sadranan atau Nyadran. Sadranan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Sadranan juga dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat terhadap kemudahan akses air serta melimpahnya hasil bumi. Tradisi yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur atas melimpahnya air disebut Sadranan Kali.

Masyarakat Desa Tlahab melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang pada penanggalan Jawa yaitu hari Jumat Kliwon bulan Rabiul Awal. Pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang diawali dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal dan sekitar sumber mata air Sedandang. Masyarakat dalam menyambut tradisi Sadranan Kali Sedandang melaksanakan penanaman pohon. Masyarakat Desa Tlahab dalam melaksanakan tradisi Sadranan Kali Sedandang membawa berbagai perlengkapan seperti sesaji, tumpeng, ingkung dari ayam jantan, serta jajan pasar. Perlengkapan tersebut oleh masyarakat dibawa ke lokasi pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang yaitu mata air Sedandang. Masyarakat yang sudah berkumpul di sumber mata air Sedandang melaksanakan doa bersama atau Slametan. Pada saat pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang masyarakat melaksanakan pementasan wayang kulit.

Tradisi Sadranan Kali Sedandang berpotensi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter Gerakan PPK. Dasar dari potensi tersebut ialah kajian nilai-nilai kesejarahan. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki kaitan

dengan sejarah kebudayaan masyarakat Jawa Kuno pada masa Hindu-Buddha. Tradisi Sadranan Kali Sedandang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tergambar dalam rangkaian pelaksanaan tradisi Sadranan Kali Sedandang.

DAFTAR PUSTAKA

- ADAM, U.K., YUSUP, A., FADLULLAH, S.F., & NURBAYANI, S.
2019. *Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development. 1(1), 24-31. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>
- ALKAF, M.
2013. *Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan*. Gelar: Jurnal Seni Budaya. 11(2), 211-223. <https://doi.org/10.33153/glr.v11i2.1469>
- ANNISA, N. & WARDANA, A.
2019. *Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta*. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi. 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i1.35564>
- ARRAZAQ, N.R., & AMAN.
2020. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Kadeso yang Dilakukan oleh Masyarakat Kemiri Temanggung*. Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya. 15(1), 61-70. <https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/133/87>
- ARRAZAQ, N.R.
2019. *The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD*. Istorica: Jurnal Pendidikan dan Sejarah. 15(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21831/istorica.v15i1.24154>
- ARRAZAQ, N.R.
2021. *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada). <https://etd.repository.ugm.ac.id/pe>

- nelitian/detail/206240
- ARRAZAQ, N.R. & TANUDIRJO, D.A.
2021. *Potensi Prasasti Sumu□□ ul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jurnal Istoria. 17(2), 1-10. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2>
- AWALIN, F.R.N.
2018. *Slametan: Perkembangannya dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Mileneal*. Jurnal IKADBUDI: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah. 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>
- Awalin, F.R.N.
2018. *Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat*. Jurnal Kebudayaan. 13(1), 77-89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- CEMPORANINGSIH, E., RAHARJANA, D.T., & DAMANIK, J.
2020. *Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung*. Jurnal Nasional Pariwisata. 12(2), 106 -125. <http://dx.doi.org/10.22146/jnp.60401>
- CHOLID, N. & FAUZI, R.
2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Sadranan di Desa Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas. 8(1): 23-37. <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v8i1.3441>
- DILIPSINH, K. S.
2004. *Kutch in Festival and Custom*. New Delhi: Har-Anand Publication.
- FADLI, M.R.
2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- HALIMAH, S.L. & SABARDILA, A.
2023. *Aspek Pembelajaran dari Kesenian Barongan bagi Masyarakat Desa Bejirejo*. Jurnal Budaya Nusantara. 6(1), 181-194. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a6679>
- HASBI, M., MARYANA., SUWARYANI, N., ALBERTUS, D.K., MANGUNWIBAWA, A.A., GRACIA, A., PARAKASI, P., TAHER, S.M., WINARSUNU, T., ROYANTO, L.R.M., FIRDANI, L., RAMADHAN, R.M., & ADNAN, E.
2019. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- HERLYANA, E.
2013. *Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa*. Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informatika Islam. 14(1), 127-144. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/616/554>
- JATI, I.M.
2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran sebagai Sumber Belajar IPS*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). 14(2), 246-258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- KAUR, A. & KAUR, M.
2016. *The Study of Components of Culture: Values, Norms, Material Objects, Language, and Culture Change*. Internasional Journal of Science Technology and Management. 5(12), 140-152. <http://data.conferenceworld.in/ICSTM6/P222-234.pdf>
- NAHAK, H.M.I.
2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. 5(1), 165-174. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- NJATRIJANI, R.
2018. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan. 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>

- PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA.
2017. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- PINGGE, H.D.
2017. *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. Jurnal Edukasi Sumba. 1(2), 128-135. <https://doi.org/10.53395/jes.v1i2>
- PRASANTI, D.
2018. *Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan*. Jurnal Lontar. 6(1), 13-21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- PURWANINGSIH, E., SUWARNO., & FIBIONA, I.
2016. *Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- ROZIN, Y. & SABARDILA, A.
2022. *Menumbuhkan Sikap Persatuan melalui Tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan*. Jurnal Budaya Nusantara. 5(3), 123-129. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no3.a5684>
- SAENAL.
2020. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya. 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- SARKOWI.
2020. *Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau*. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah. 9(2), 127-141. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11476>
- SHOLEH, A.R.
2021. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan Boyolali*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1(1), 1-10. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1602/536>
- SUGIYONO.
2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- 255 Jurnal Budaya Nusantara, Vol.6 No.2, (September 2023): 247 - 255
- SUYANTO.
2013. *Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jurnal Seni & Budaya Panggung. 23(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90>
- WANG, Q., ZHE, Z., & XIANG, Y.
2019. *Research on the Spread of Embroidery Art and Non-material Culture and of Physics*: Conference Series. 1345 (2019) 032012, 1-4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1345/2F032012>
- XAVIER, M.S.
2016. *A Kaleidoscopic View of Cultural Lag And Society*. Paripex-Indian Journal of Research. 5(3), Hlm. 371-372. <https://www.doi.org/10.36106/paripex>
- YUSUF, S.M., SYARQIYAH, I.N., & ARRAZAQ, N.R.
2019. *Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan*. Berkala Arkeologi. 39(2), 235-256. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.342>

Daftar Situs Web

- BWO.
2016. *Nyadran Kali, Daya Tari Wisata Temanggung*. <http://www.javanewsonline.com/index.php/crime/item/2409-nyadran-kali-daya-tarik-wisata-temanggung>. Diakses 06 Juli 2023 Pukul 20.13 WITA.
- IVAN.
2021. *Warga Lereng Sindoro-Sumbing Gelar Nyadran Sedandang*. <https://www.krjogja.com/berita-lokal/read/251123/warga-lereng-sindoro-sumbing-gelar-nyadran-sedandang>. Diakses 05 Juli 2023 Pukul 21.04 WITA.
- SUYITNO, H.
2016. *"Nyadran Kali" Tradisi Yang Jadi Daya Tarik Lereng Sindoro*. <https://www.antaranews.com/berita/595657/nyadran-kali-tradisi-yang-jadi-daya-tarik-lereng-sindoro>. Diakses 04 Juli 2023 Pukul 10.31 WITA.

2

PEREMPUAN DALAM SISTEM PEMBERIAN GELAR ADAT MASYARAKAT KERINCI DI DESA PENDUNG TALANG GENTING

BUDI DARMAWAN

Received: 20 Juli 2023; Accepted: 22 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 256 - 267

Abstract

The purpose of the study was to study and analyze the customary title-giving system of the Pendung Talang Genting village community, the tasks of indigenous leaders given to men instead of women, and community perceptions of it. This research is a descriptive qualitative research, describing and telling about the events in the tradition of awarding traditional titles and the position of women in it, data collected through interviews, newspapers, articles, documents, and others that took place in Pendung Talang Genting village, Kerinci. Traditional titles are given to people who have been selected and given traditional titles in the village. This title is also given to people who have ability and integrity, dare to uphold justice, are valiant, and symbols identified with men, and not women according to the village community. The perception of the community from the descendants of Ninik Mamak and the village community about the granting of traditional titles in the village as a whole responded positively, the community collectively accepted the granting of traditional titles and there was no rejection because it was attached to the traditions and culture of the community.

Keywords: Customary Title, Leadership, Women.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan menyeluruh dari banyak aspek yang manusia dapat sebagai anggota masyarakat, mulai dari kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum adat istiadat dan segarala kemampuan yang diperoleh selama interaksi (JAMES, 2002). Senada dengan James menurut White kebudayaan meliputi hal-hal seperti alat-alat, adat istiadat, perlengkapan, pakaian, ornament, Lembaga-lembaga atau institusi masyarakat, permainan, kepercayaan, ritual, karya seni, sastra dan Bahasa, dan lain-lain (LILIWERI, 2021). Dalam bermasyarakat setiap individu terikat oleh aturan/norma yang dianut oleh masyarakat dimana pun berada (ADNAN & SOLIHIN, 2018). Baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Keadaan seperti ini ada pada setiap bentuk kehidupan bermasyarakat di Indonesia baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan. me-

lihat pada masyarakat pedesaan di Indonesia yang sangat memegang adat-istiadat dan tradisi sebagai hukum dan nilai-nilai yang paling diutamakan dalam masyarakat (WAHYUNI et al., 2022), masyarakat mempertahankan tradisi karena bagi mereka untuk dapat meraih keselamatan terutama di kehidupan dunianya adalah dengan berpegang kepada tradisi dan adat istiadat dari suatu sistem kepercayaan yang dianut (PURNOMO & SABARDILA, 2022). Pengaruh adat-istiadat dan tradisi sudah sangat menyeluruh pada setiap aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun pengertian adat istiadat itu sendiri adalah aturan-aturan yang bertindak dan mengatur yang sudah menjadi kebiasaan dan melekat kepada masyarakat secara turun temurun (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Adat istiadat dapat juga dikatakan sebagai sistem budaya dan merupakan wujud yang ab-

strak dari kebudayaan (YULISETIANI, 2022). Kebudayaan di Kerinci terutama bentuk adat dan lembaga adat tersebut mempunyai bentuk dan ciri khas tersendiri (ARZAM, 2016), begitu pula dalam pemberian gelar pada setiap budaya, atau adat meraka, seperti di Sumatera Barat ada sebuah adat tuanku, gelar ini diberikan oleh lembaga adat terhadap orang yang menguasai agama secara mendalam sekaligus menguasai adat (ATJEH, 1980; DOBBIN, 1974). Pada masyarakat Jambi gelar adat seperti Sultan hanya diberikan kepada keturunan sultan yang menjadi raja atau sultan di Jambi, begitu pula dengan gelar adat lainnya di Jambi seperti Raden dan Ratumas hanya diberikan kepada para keturunan laki-laki dan perempuan Melayu asli Jambi (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001).

Setiap desa di Kerinci memiliki adat yang tinggi posisinya di masyarakat (MUSKIBAH et al., 2020), menurut mantan Ninik Mamak Usman Bagawi begitu panggilan akrabnya demikian pula dengan adat yang dimiliki oleh Desa Pendung Talang Genting. Dalam sistem kepemimpinan adat, menurut Yunasril Ali, dkk bahwa dalam masyarakat Kerinci dikenal dengan adanya tingkatan pemangku adat yang disebut "*Sko Tigo Takab*", yaitu, *Sko Depati*, *Sko Ninik Mamak*, dan *Sko Tenganai* (YUNASRI, 2005). Secara etimologi "*Sko*", Berarti Pusaka, sedangkan "*Tigo Takab*" Berarti tiga tingkat. Sedangkan secara terminologi, *Sko Tigo Takab* berarti tiga tingkatan gelar dalam adat yang dipegang oleh ketua adat berdasarkan tiap-tiap tingkatan kepemimpinan adat. Pertama, Depati, adalah pemimpin adat yang yang dipilih dengan sistem Begile-Beganti dalam adat, dan masing-masing Kalbu berhak menjadi Depati. Kedua, Tenganai, diumpamakan sebagai pilot yang mengatur, mengarahkan segala permasalahan untuk disampaikan ke Depati dan Ninik Mamak sebagai pemimpin tertinggi, Ketiga, Ninik Mamak, seorang pejabat yang menempati tempat yang sangat penting dalam masyarakat Kerinci dan memainkan peran utama dalam urusan adat serta administrasi (MORISON, 1940).

Pada masyarakat Kerinci pemangku adat yang menjalankan lembaga adat dengan menjadi pengawasan dan pelaksana terhadap aturan adat dalam masyarakat, hal ini dikarenakan peran dan juga dominasi adat yang sangat besar pada masyarakat di Kerinci (YUSUF & EFFENDI, 2021), juga pada desa yang sering disebut sebagai Pentagen ini, pemangku adat menjadi seseorang yang sangat dinantikan keputusannya dalam menyelesaikan setiap masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, sehingga seorang pemangku adat haruslah bijaksana dan teliti dalam mengambil keputusan. Pemilihan seorang pemangku tertinggi adat yaitu Depati dan Ninik Mamak haruslah dipilih dengan cara yang tepat dan baik, sebab dalam budaya Kerinci mereka yang terpilih sebagai pemimpin adat juga dianggap mewakili Kalbu (kelompok kekeluargaan) nya dan masyarakat desa (ARZAM, 2016).

Gelar tertinggi dalam adat Kerinci pada umumnya yang diberikan kepada seorang pemimpin melalui pemilihan ataupun didapatkan dengan disepakati oleh kelompok kekeluargaan berdasarkan silsilah dengan mengikuti garis keturunan (SALSA BILBILAH, 2022). Namun menurut Kusasi (anggota Lembaga adat Pendung Talang Genting) karena terlalu banyak *Kalbu* (sebutan untuk kelompok dalam silsilah keturunan masyarakat Pendung Talang Genting dan Kerinci umumnya) (MORISON, 1940), yang timbul dalam *Tambao* (silsilah), dan untuk menghindari konflik saudara dalam perebutan kekuasaan, maka gelar adat tertinggi yakni Depati dan Ninik Mamak oleh masyarakat desa Pendung Talang Genting ini diturunkan ke keturunan-keturunan mereka dengan cara digilir tiap *Kalbu* (MORISON, 1940).

Pergantian gelar Depati dan Ninik Mamak ini diadakan setiap tiga tahun sekali. Pemahaman masyarakat di desa yang memiliki banyak perkebunan kopi ini, kalau seorang pemimpin desa haruslah orang yang bisa banyak melakukan kepemimpinannya dalam banyak hal di masyarakat seperti ibadah dan sekaligus sebagai pemimpin ibadah tersebut, karena bagi

masyarakat desa Pendung Talang Genting seorang pemimpin harus bisa menjadi contoh bagi generasi muda, baik dibidang umum maupun agama, bagi Usman bagwi yang dulunya adalah Ninik Mamak di desa tersebut dan sekarang sebagai kepala desa Pendung Talang Genting, bahwa dalam menjadi panutan bagi anak muda haruslah bisa menunjukkan ke mereka bahwa pemimpin di desa juga sebagai pemimpin dalam beribadah dan itu cenderung tidak bisa dilakukan oleh perempuan/wanita.

Pada proses pemberian gelar di desa pinggir danau Kerinci ini dalam pengamatan penulis terdapat kesenjangan, dimana hak untuk menjadi Depati dan Ninik Mamak diberikan kepada seorang perempuan yang masuk dalam salah satu *Kalbu* pada *Tambao* (silsilah). Akan tetapi tidak pernah seorang perempuan pun menjadi pemimpin adat bahkan hanya untuk penjabat sementara tidak pernah dipegang oleh seorang perempuan. Dan untuk pemberian gelar pemimpin adat tidak bisa diberikan kepada anak yang berasal dari perkawinan dari orang asli desa dengan pendatang atau orang yang berasal dari luar desa. Menemukan jabatan Depati dan Ninik Mamak tidak pernah dipegang sama sekali oleh perempuan. Dengan berdasarkan kondisi yang penulis temukan di lapangan, penulis merasa sangat tertarik untuk menulis mengenai pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting.

METODE PENELITIAN

Penulis memakai pendekatan yang yang dirasa cocok untuk penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif menggunakan teknik deskriptif dengan cara Data yang telah didapatkan akan dideskripsikan melalui penelitian kualitatif oleh peneliti dengan sekaligus berusaha memberi gambaran akan fenomena yang ada di lapangan yang bersifat natural dengan menfokuskan kepada karakteristik, kualitas, juga hubungan antar peristiwa (SUKMADINATA, N, 2011). Bagi Sugiyono penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai sebuah penelitian interpretatif yaitu penelitian berfokus pada pemaknaan dan interpretasi data atau temuan

dilapangan (Sumber data) (SUGIYONO, 2015). Penelitian kualitatif menggunakan data yang tidak menitikberatkan kepada kalkulasi atau perhitungan dengan rumus-rumus, tetapi lebih kepada kalimat, kata-kata ataupun pernyataan (MAHSUN, 2019). Lofland dan Lofland juga sependapat dalam hal ini, sumber utama pada suatu penelitian kualitatif dapat berupa kata-kata atau prosa, tindakan, kalimat dan serta bisa juga berbentuk dokumen sebagai penembah kekuatan data (LEXY, J, 2003).

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder, data primer pada tulisan ini berupa dokumen seperti dokumen historis dan legal, hasil wawancara, observasi, tulisan-tulisan kreatif, dan obyek-objek atau dokumen lainnya yang berhubungan langsung dengan desa Pendung Talang Genting. Data-data tersebut dihimpun langsung dari sumber dokumen atau pelaku langsung baik dari lembaga adat ataupun masyarakat Pendung Talang Genting secara langsung. Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau dari sumber lain yang tersedia mengenai pembahasan terkait (SARI, M. S., & ZEFRI, 2019), sumber sekunder meliputi hal-hal seperti artikel-artikel, surat kabar, majalah populer, buku-buku, jurnal-jurnal yang tidak secara langsung terkait dengan pembahasan yang sifatnya sebagai data support dari sumber primer (PRATIWI, 2017).

PEMBAHASAN

Data yang penulis kumpulkan di lapangan tak terlihat ada satu orang pun yang peneliti yang bisa menjelaskan dan merekonstruksi secara detail mengenai asal-usul dan sejarah kebudayaan suku Kerinci secara detail dan memuaskan, hanya terdapat teori yang mengatakan bahwa suku kerinci adalah suku bangsa melayu tua (proto melayu) para penutur Austronesia sekitar 3500 SM (SETYANINGSIH & CHRISTINA, 2019), apalagi jika berkaitan dengan pemberian gelar adat pada masyarakat desa Pendung Talang Genting kabupaten Kerinci Ini. Terdapat beberapa orang yang penulis tanya untuk menjelaskan tentang pemberian gelar

adat ini, tidak menjelaskan secara rinci mengenai sistem pemberian gelar ini dan mereka cenderung menafsirkan sejarah menurut subjektivitas mereka masing-masing akibatnya penulis agak kesulitan mencari benang merah persis sejarah pemberian gelar adat pada masyarakat Desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci, namun dengan beberapa narasumber dan data dari pihak adat dan sejarah lisan mereka yang didapat penulis akhirnya bisa melakukan interpretasi dalam tulisan ini.

Pendung Talang Genting sama seperti daerah lainnya di Kerinci juga memiliki adat istiadat yang kuat, menurut mantan Ninik Mamak Usman Bagawi begitu panggilan akrabnya demikian pula dengan adat yang dimiliki oleh Desa Pendung Talang Genting. Berdasarkan keterangan dari Usman Bagawi juga peneliti mengetahui bahwa gelar adat di desa Pendung Talang Genting, terbagi atas dua bagian yaitu gelar pemimpin dan gelar masyarakat.

Gelar pemimpin terdiri dari, pertama, Depati Dan Ninik Mamak yang merupakan gelar pemimpin tertinggi masyarakat desa Pendung Talang Genting. Mereka menyebutnya dengan *Depati Ninik Mamak Rio Sato Rio Gingga* mengambil dari nama panggilan atau gelar untuk masyarakat desa, kedua, Cedik Pandai dan *Tuo tengganai* yang merupakan sambung tangan dari Depati dan Ninik Mamak dalam menyelesaikan masalah. Dan yang terakhir adalah Hulubalang sebagai penjaga keselamatan dan keamanan desa.

Gelar masyarakat terbagi atas dua yaitu, pertama, *Rio Sato* yang merupakan gelar atau sebutan bagi anak laki – laki yang telah terkena hukum adat dan telah menjadi anggota adat yang laki-laki yang sudah berumur 15 tahun ke atas. Kedua, *Rio Gingga* yang merupakan gelar atau sebutan bagi anak perempuan yang telah terkena hukum adat dan telah menjadi anggota adat yang perempuan yang sudah berumur 15 tahun ke atas.

Pemegang gelar adat dan kepala pemerintahan di desa Pendung Talang Genting dari infor-

masi yang berhasil penulis dapat, dimulai dari masa pemerintahan yang ada di desa, dipegang oleh Depati saja sampai pada masa berubah ke arah masing-masing dimana pemerintah adat dengan pimpinan tertingginya Depati dan desa dikepalai oleh kepala desa (kades).

Nama yang paling awal muncul untuk periode dibawah kepemimpinan Depati adalah, Husin (Depati), dan Ismail (Depati), setelah, itu untuk masa periode Depati dan kepala desa terdapat beberapa nama yaitu, M. Arif (Kepala Dusun/Depati), M. Yusuf (Kepala Dusun/Depati), Sarifuddin (Kepala Dusun/Depati), Musa Tabi'i (Kepala Dusun/Depati), dan Sahibuddin (Kepala Dusun/Depati), dan diakhiri dengan periode kepala desa dan Depati yang terpisah dimana pada masa terbarunya yaitu Usman (Kepala Desa) dan Amin serta Naser (Depati), namun tidak diketahui kapan waktu terjadinya transisi tersebut.

Nama para pemimpin ini menurut ketua adat Naser bukan lah nama pemimpin dari awal karena dari catatan pemerintah Pemerintah Belanda pada tahun 1915 di daerah Pendung Talang Genting secara administrasi dan adat masih masuk ke dalam desa Seleman (VAN HET BUREAU VOOR DE BESTUURSAK- EN DER BUTTENBEZITTINGEN, 1915), namun pada tahun 1924 disebut dalam koran Sumatera-Bode Belanda Pendung Talang Genting sudah terpisah dan mempunyai pemimpin Depati sendiri, yaitu Haji Menteri Gelar Depati Pengasih (MASU, J, 1924).

Gelar pemimpin adat diberikan di desa Pendung Talang Genting kecamatan danau Kerinci ini seharusnya diberikan kepada mereka yang dianggap (*problem Solver*) mampu memecahkan segala masalah dan persoalan yang berhadapan dengan tanggung jawab dan gelar yang berikan kepadanya dengan harap apa yang sama-sama dicita-citakan berjalan dengan mulus sembari memohon kepada yang maha kuasa, orang yang menghantarkan tidak harus berjalan didepan, kadang-kadang disamping, ditengah dimana saja menurut jalan keadaan

jalannya, diperlukan guna keselamatan orang yang di desa Pendung Talang Genting. Seorang pemimpin adat tidak hanya harus membantu anggotanya agar dapat mencapai tujuan, tetapi juga harus memiliki komitmen yang didukung oleh kemampuan, integritas, kepekaan terhadap perubahan dan kemajuan di lingkungan sekitarnya, dan keberanian untuk menegakkan keadilan dan juga kebenaran. dan biasanya syarat memiliki keberanian memimpin ini selalu diidentikkan dengan laki-laki bukan para perempuan. Berdasarkan wawancara penulis dengan pemangku adat setempat, Sa'adi mengatakan "Kenapa kami selalu memilih laki-laki sebagai pemimpin adat padahal dari segi keturunan dan suku perempuan di desa Pendung Talang Genting seharusnya bisa memimpin, laki-laki itu lebih perkasa, berani dan fokus, berbeda dengan perempuan jika menjadi pemimpin harus membagi waktu antara pekerjaan rumah dan mempertahankan gelar sebagai pemimpin adat".

Sebab-Sebab Timbulnya Pemimpin Di Desa Pendung Talang Genting

Dalam buku karya Khatib Pahlawan Kayo, yang berjudul "Kepemimpinan Islam dan Dakwah" (KHATIB, 2005), menurutnya dalam perkembangan masyarakat modern dan tradisional, ada beberapa alasan munculnya pemimpin, yaitu:

1. Sebagai polarisasi yang berawal dari terbentuknya suatu kelompok karena bersatunya individu-individu yang memiliki perbedaan kemudian membentuk suatu organisasi atau komunitas tertentu karena adanya sikap saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram, damai, dan lebih baik sesuai dengan jalan kebenaran (SURYANTO et al., 2012). dalam tradisi pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini dihapkan dengan adanya tradisi pemberian gelar, desa menjadi damai dan tentram serta dalam lingkungan yang maha kuasa, dengan berjalan dikoridor masing-masing yang mengurus adat saling membantu bidang pemerintahan setempat.

2. Sebagai reperensasi atau cerminan kemampuan dari seseorang tampak melalui kepribadian, komitmen, kemampuan intelektual, integritas, kepekaan terhadap perubahan zaman, dan kemampuan untuk mencapai tujuan, sehingga orang dapat memberikan penilaian bagi dirinya dan menjadikan reputasinya menjadi orang yang bisa dipercaya sebagai pemimpin (NORHASANAH, 2021). Hadirnya kepemimpinan di desa Pendung Talang Genting juga senada dengan pendapat ini di liat dari seorang depati dan ninik mamak yang dianggap sebagai pemecah beragam masalah dan dianggap sebagai orang pintar dalam banyak aspek.
3. Hadirnya kepemimpinan di desa Pendung Talang Genting juga sebagai jawaban yang berdasarkan faktor-faktor situasi dan kondisi seperti keturunan, psikologi, dan lingkungan yang memungkinkan seseorang seperti pemimpin lembaga adat atau pemerintahan desa untuk dapat membentuk komunitas masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu juga memimpin membinanya agar terjaga ketentraman (MANTIRI & SIWI, 2020).

Kepribadian Pemimpin Yang Harus Dimiliki Pemimpin Sebagai Tradisi Pemberian Gelar

Dari beberapa uraian dibawah berikut adalah beberapa alasan mengapa pemimpin adat di desa Pendung Talang Genting memilih laki-laki sebagai pemimpin bukan perempuan.

1. Pengawasan Diri

Pada dasarnya pemimpin yang efektif adalah memiliki kontrol diri yang baik (PUTONG & HIDAYAT, 2015), dan menurut masyarakat desa Pendung Talang Genting ini diidentikkan kepada laki-laki dengan alasan lebih fokus memimpin berbeda dengan perempuan yang harus membagi tugas-tugas mereka antara mengurus anak dan struktur pemerintahan adat, kontrol diri ini memungkinkan untuk merasakan set-

iap perubahan yang ada disekitarnya, misalnya perubahan zaman dalam dialektika tradisi.

Motivasi

Motivasi pemimpin adalah seorang laki-laki bukan perempuan sudah tersimpan dimemori ingatan kita, dan inilah yang tersimpan dalam pemikiran masyarakat desa Talang Genting Kerinci ini.

2. Percaya Diri

Rasa percaya diri ini sangat diperlukan dalam hal memimpin, agar dapat memimpin lebih efektif dalam mempengaruhi orang lain (Hutahayan, 2020), dalam pemikiran masyarakat Pendung Talang Genting bahwa pemimpin laki-laki juga kelihatan punya kualitas percaya diri dan kemampuannya mempengaruhi dibanding dari perempuan.

3. Keberanian

Keberanian adalah kemampuan batin untuk bertahan, melawan dan mengakui rasa takut, tetapi mampu menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas (DJOHAN, 2016). Dalam disimpulkan bahwa, keberanian adalah kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang mengontrol tingkah lakunya, menerima tanggung jawab, dan mudah bertindak dalam situasi bahaya, adat desa Pendung Talang Genting keberanian ini selalu bagi mereka dapat diidentifikasi dengan peran seorang laki-laki yang ditunjukkan dengan sikap dan perbuatannya.

Dalam anggapan pemangku adat perempuan memang dalam hal memimpin adat tidak bisa disamakan dengan laki-laki, karena banya hal rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh mereka, namun tanpa mengesampingkan peran wanita salah satu pemangku adat Usman mengatakan:

“Tineo ltek nyao deang ugeo bagin nyempurnaikan parakara kamai, kamai menjago anak nyao mendidik dan meravant”

Artinya: perempuan tetap memiliki peran besar dalam kegiatan adat menjaga masyarakat

dan desa seperti ketika kami bertugas menjaga anak dari ancaman pengaruh buruk dan bahaya maka perempuan lah yang memegang peran sebagai pendidik sesuai dengan aturan adat.

Peran Perempuan Dalam Masyarakat Adat Sebagai anggota adat melihat kepada Pno (Pepatah adat desa Pendung Talang Genting) yang diucapkan Depati dan Ninik Mamak:

“oi kayao-kayao si alem si negeroi rio sato rio gingga pado sabi isao kitao menjeleng ladeang kayaongi ngin ginggea iluk kan hasil dabi pauk sebalaun kamai nih mek adeo ngin tinggan karno sebaik baik myuh parakaro kamai bayun kayao-kayao lah ngin nyempurnao nyeh”.

Dalam Pno ini beliau menyampaikan bahwa peran wanita dalam kegiatan adat seperti menggarap sawah adat dan lain-lainnya adalah sama pentingnya dengan perang laki-laki kalau laki-laki mencangkul memanen dan tugas-tugas berat lainnya maka perempuan lah yang memasak dan menyempurkan kerja keras dari para lelaki masyarakat adat desa Pendung Talang Genting. Sebagai kontrol sosial Para pemimpin adat selalu mengesakan bahwa pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak sebelum menjadi anggota adat dan memakai atribut adat seperti gelar dan hukum yang diberlakukan terhadapnya karena agama dan adat berjalan beriringan, dan orang tua perempuan lah yang dalam aturan adatnya diberi tanggung jawab penuh untuk mendidik anak dirumah seperti pada Pno masyarakat *“ituh pemakaen ituh pulao nyao batinkeab mako mak-mak bageh lah pemakaan ngin berseb”* ucap Usman Bagawi.

Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat desa Pendung Talang Genting.

Sko Tigo Takah secara luas dipakai di Kerinci sebagai sistem kepemimpinan adat, dengan susunan tingkatan jabatannya yang tiga berupa Depati, Tuo Tenggana/Cerdik Pandai, dan Ninik Mamak. Mereka menjalankan dan menjadi pemangku adat di Kerinci, para

pemegang jabatan adat ini, menjalankan dan menduduki jabatan adatnya dalam lembaga adat, adalah orang telah terpilih dari Kalbunya, mereka yang terpilih baik dari masyarakat atau pun kalbu adalah prang yang dituakan dan didahulukan dalam masyarakat dan Lembaga adat (ARZAM, 2012).

Pemangku adat di Kerinci menjalankan lembaga adat dengan mengawasi dan menerapkan aturan adat sama juga seperti itu dalam adat masyarakat Pendung Talang Genting. Karena peran penting dan signifikasinya mereka dalam desa yang juga sering di sebut dengan Pentagen ini, pemangku adat menjadi orang yang sangat ditunggu-tunggu untuk membuat keputusan yang akan menyelesaikan semua masalah yang ada di masyarakat desa, sehingga pemangku adat harus pandai, bijaksana, dan teliti. Untuk itu, masyarakat Pendung Talang Genting dalam pemilihan Depati dan Ninik Mamak, menurut Usman Bagawi (mantan Ninik Mamak) pemangku tertinggi adat, harus dilakukan dengan cara yang tepat dan bijaksana.

Kalbu atau sub kekeluargaan dalam silsilah menjadi bagian penting dalam sistem pembagian gelar adat pada desa Pendung Talang Genting, sebab para pemegang atau penerima gelar adat dipilih berdasarkan Kalbu, dengan cara digilir, kepada kalbu-kalbu yang ada, namun dalam praktisnya karena banyaknya Kalbu dalam silsilah Kekeluargaan pada masyarakat desa, maka pemerintah desa harus digilir agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam kepemimpinan adat masyarakat desa Pendung Talang Genting, Kusasi selaku pemerhati adat di Desa ini, beliau mengungkapkan bahwa konflik persaudaraan harus dihindari dengan, terutama dalam lembaga adat yang basisnya kekeluargaan ini, maka haruslah digilir supaya semua bisadapat menjadi pemimpin lembaga ada dan sekaligus keuntungan yang menyertainya.

Pembagian gelar adat baik depati atau Minik Mamak, diadakan setiap tiga tahun sekali, Kalbu dipilih untuk memimpin lembaga adat

biasanya dilihat dari ketersediaan, ada di desa tokoh atau laki-laki yang dituakan dalam kalbu, dan bersedia mengemban tugas memimpin. Walaupun yang dicari laki-laki namun kalbu yang dilihat adalah kalbu dari pihak perempuan, Di desa dengan banyak kebun kopi ini seorang pemimpin adat selain berkemampuan dan bersedia memimpin, mereka juga harus pandai dalam hal agama dan ritual ibadahnya, sebab para pemimpin ini juga dituntut untuk menjadi panutan dalam banyak aspek bagi generasi setelahnya/generasi muda. Usman Bagawi yang merupakan mantan kepala desa Pendung Talang Genting untuk dapat menjadi panutan bagi anak muda seorang pemimpin harus bisa fleksibel masuk ke banyak generasi dan tentunya dapat menjadi imam atau pemimpin dalam keagamaan seperti menjadi imam, memimpi doa dan lain-lain, yang cenderung tidak dapat dilakukan oleh perempuan, dengan alasan ini lah secara struktural dalam sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting perempuan tidak bisa di jadikan pemimpin adat.

Makna Pemberian Gelar Adat Di Desa Pendung Talang Genting

1. Penghormatan

Masyarakat desa Pendung Talang Genting memberikan gelar data kepada orang yang mereka anggap telah memberikan andil yang besar bagi masyarakat desa sebagai sebuah bentuk penghormatan seperti pembangunan fasilitas masyarakat, mengajar, ataupun membantu dalam banyak kegiatan sosial seperti gotong royong dan lain-lain seperti yang terjadi ayah Muzakkir yang merupakan orang Pariaman yang menikah di desa Pendung Talang Genting dan sekarang dianggap sebagai *Uhan Tuao Cdik Pandai* (orang tua cerdas pandai).

2. Simbol Kekerabatan dan Kedewasaan

Demi menjaga tradisi para pemangku adat memberikan kepada orang yang terpilih untuk memnyandang gelar pemimpin adat berasal dari galis keturunan atau silsilah keluarga desa, dan selain dari gelara pemimpin ada gelar mas-

yarakat juga yaitu gelar *Rio Sato Rio Gingga* untuk lelaki dan perempuan yang telah berumur 15 tahun atau lebih untuk mereka yang dilahirkan dari orang tua yang kedua-duanya yaitu ayah dan ibu asli dari desa dan tidak bagi orang tuanya pendatang dari luar baik salah satu atau keduanya bagi yang bersangkutan tetap bisa mendapatkan gelar adat apa bila memang memiliki jasa yang besar bagi desa, hal ini dilakukan supaya terjaganya hubungan persaudaraan dan identitas tali kekerabatan masyarakat pinggir danau Kerinci ini.

Pengukuhan Pemberian Gelar Adat di desa Pendung Talang Genting

Sistem pemberian gelar adat yang diberikan kepada pemuka adat, tokoh adat, atau kepala pemerintahan yang berkaitan dengan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian adat yang berdasarkan struktur pemerintah seperti kepala desa, bupati, gubernur, dll. Dan hanya segelintir orang yang telah dipilih untuk menerima gelar adat dalam masyarakat, yang merupakan pencapaian tertinggi dalam hidup mereka. seperti pemberian gelar adat yang didesa Pendung Talang Genting yang penulis teliti ini.

1. Pengukuhan Secara Adat

Kepada para kepala desa dan bupati untuk memperjelas adanya tanggung jawab mereka untuk membina dan mengembangkan adat istiadat seperti yang saya tulis ini paling tidak mengembangkan sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini, biasanya setelah dilantik secara resmi di pemerintahan maka selanjutnya diadakan pelantikan secara adat.

2. Pemberian Gelar Adat

Biasanya sistem pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini diberikan kepada siapa-siapa tokoh yang telah berjasa selama menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, dan kemudian di rembukkan kepada pemangku adat yang telah bersepakat untuk memberikan gelar adat, biasanya pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting harus disesuaikan dengan tingkat dan jabatan yang sedang atau sudah disandan-

nya, dihubungkan dengan tingkatan gelar dalam masyarakat Padang Talang Genting.

3. Upacara Pengukuhan

Menurut Sa'adi pemangku adat di Pendung Talang Genting, setelah hari yang baik dipilih, upacara pengukuhan pemberian gelar adat dilakukan di desa Pendung Talang Genting. Para penerima dan pemegang gelar desa akan dibawa oleh Tuo-Tenganai dan diarak dengan upacara kebesaran ke tempat pengukuhan, Setelah mereka tiba dan disambut dengan baik, ketua adat sesuai tingkatnya masing-masing melakukan pengukuhan. Setelah dikukuhkan, pengukuhan diumumkan secara resmi. Berikut adalah urutan pelaksanaan pengukuhan gelar:

- a. Penjemputan: Titah adat adalah awal pertama yang akan dikeluarkan pada acara pengukuhan, setelah menerima tugas dari ketua lembaga adat dan tersedianya rumah adat sebagai tempat upacara pengukuhan, para anggota adat penjemput berangkat menuju kediaman tokoh yang akan diberikan gelar. Di rumah tokoh tersebut, Ninik Mamak atau calon menunggu rombongan penjemput. Setelah rombongan Ninik Mamak tiba di rumah tokoh yang akan diberikan gelar, diputuskan untuk membawa tokoh tersebut ke suatu tempat dengan didahului ritual adat atau saling menyerahkan tepak sirih, dan dilanjutkan para tokoh adat tersebut berangkat diiringi oleh Ninik Mamak setelah perundingan selesai. *Kedua*, para tokoh yang dijemput dengan dikawal oleh masyarakat dan grup pencak silat, dan ini biasanya ini diiringi dengan tabuhan kompong, rebana dan pencak silat, sebeleum memasuki tempat pelantikan para pesilat akan menunjukkan atraksinya pada calon Depati dan Ninik Mamak. Selanjutnya acara penyambutan dilakukan dengan tari-tarian adat Kerinci. *Ketiga*, para calon penerima gelar kalungi karangan bunga lalu dilanjutkan ritual lainnya seperti makan sirih dengan campuran yang telah ditentukan adat, Terakhir, Setelah orang yang para penerima

gelar adat diundang tiba di dalam ruangan tertentu yang telah disepakati oleh adat, orang yang dijemput melaporkan atau menyapaikan kepada ketua lembaga adat bahwa orang yang diundang telah dibawa. Setelah diterima oleh ketua lembaga adat, acara pelantikan dapat dimulai.

- b. Pelantikan: Acara pelantikan dilakukan dengan urutan-urutan yang ditentukan oleh para pemangku adat atau para pengawas adat sebagai berikut: Pembacaan surat keputusan pemberian gelar - Kata-kata surat keputusan pemberian gelar – penyerahan pusaka adat (peti kayu berisikan Al-Quran tua) warisan pendahulu.
- c. Sambutan: Setelah pelantikan, tokoh adat, ketua lembaga adat, dan ketua panitia pelaksanaan memberikan kata-kata sambutan. Dengan urutan Kata sambutan ketua panitia pelaksana -Kata sambutan dari tokoh adat-Kata sambutan dari ketua lembaga adat.
- d. Pengumuman: Setelah selesai acara pelantikan maka diumumkan kepada khalayak bahwa ada seseorang yang baru mendapat gelar baru pada daerah Pendung Talang Genting.
- e. Pembacaan do'a: Setelah selesai pelantikan akan ada acara doa kepada Allah untuk keselamatan yang merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur atas rangkaian peristiwa dan acara adat yang telah terjadi penduduk desa Pendung Talang Genting daerah Kerinci.

Persepsi Masyarakat Tentang Pemberian Gelar Adat di desa Pendung Talang Genting.

Kusasi selaku pemerhati adat desa menyatakan bahwasanya eksistensi tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting Kabupaten Kerinci ini tentunya menghasilkan berbagai perspektif tentang masyarakat. Proses masuknya pesan atau informasi ke dalam

otak manusia disebut persepsi. Melalui persepsi, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan melalui panca indera mereka. Sementara masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang mengikat mereka satu sama lain.

Menurut pengertian ini, setiap masyarakat memiliki kebiasaan, tradisi, dan cara bersikap yang berbeda. Setiap orang melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, tergantung pada kemampuan dan pengalaman mereka. Ada beberapa faktor dari luar yang mempengaruhi persepsi, seperti pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan kepercayaan. Sedangkan faktor dari dalam yaitu cipta, rasa, karsa manusia jenis kelamin dan panca indera, untuk membahas tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting perlu dikelompokkan menjadi dua kelompok.

1. Kelompok Garis Keturunan Ninik Mamak/Depati atau Keluarga Pemegang Adat.

Persepsi masyarakat dari keturunan Ninik Mamak tentang pemberian gelar adat di di desa Pendung Talang Genting di Kabupaten Kerinci secara keseluruhan menanggapinya secara positif, artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya pemberian gelar adat ini dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci, dan dalam pandangan keluarga yang memiliki gelar kepemimpinan bahwa sistem pemberian gelar secara bergiliran kepada setiap keluarga ini bisa memberikan kesempatan kepada kelompok keluarga yang lain untuk merasakan kesempatan dan keuntungan menjadi pemimpin tertinggi di desa.

Selain sudah berakulturasi dengan kebudayaan Kerinci, tradisi pemberian gelar adat ini sudah beradaptasi dengan budaya yang ada di Sumatera secara umum. Dapat diterimanya tradisi pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting ini tidak terlepas dari beberapa keunikan yang dimiliki, keunikan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri saat disaksikan

acara pemberian gelarnya, diantaranya terdapat interaksi antara pemberi gelar dan penonton yang menyaksikan untuk sama-sama berdoa agar apa yang dicitacitakan dapat terwujud. Selain itu tingkat apresiasi masyarakat terhadap tradisi pemberian gelar adat ini juga cukup banyak dilihat antusiasme penonton yang melihat langsung tradisi pemberian gelar adat ini.

2. Kelompok Masyarakat Umum

Secara umum tidak ada yang ditolak dari tradisi pemberian adat di desa Pendung Talang Genting karena pemberian gelar ini masih akulturasi dari budaya Kerinci bahkan jika dilihat dari konteks secara umum bahkan ada perpaduan dengan pemberian gelar adat yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan sistem pemberian gelar yang ada dapat menjaga keaslian keturunan dan tidak terputusnya hubungan kekeluargaan, begitulah kesaksian Al Amin selaku mantan Ninik Mamak yang telah cukup berpengalaman dalam mengurus masyarakat desa Pendung Talang Genting ini karena dengan meletakkan gelar adat pada perempuan dan menjadikan pria sebagai penyanggah atributnya mulai dari gelar dan segala tugas-tugasnya bisa menjadi penarik bagi para pemuda laki-laki untuk tidak menikah di luar desa, “ujenh maeh di desa uha ilao ugeo ujenh bateu desa awak”, yang artinya lebih bagus hujan batu di desa sendiri daripada hujan emas di desa orang lain. Artinya pahit pun yang kita dapati di tempat asal kita sendiri lebih baik karena kita bersama keluarga dan menjaga persaudaraan dari pada untung besar di desa lain tapi jauh dari keluarga dan kerabat.

PENUTUP

Berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh selama penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah mengenai “Sistem Pemberian Gelar Adat Pada Masyarakat Kerinci (Studi Kasus di desa Pendung Talang Genting, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci)”. Sistem gelar adat yang diberikan kepada pemuka adat, tokoh adat, dan kepala pemerintahan yang berkaitan dengan pembinaan,

pengembangan, dan pelestarian adat. Sistem ini berdasarkan struktur pemerintah seperti kepala desa, bupati, gubernur, dan lain-lain.

Pengukuhan gelar adat di Pendung Talang Genting merupakan capaian tertinggi bagi individu dalam lingkup adat desa selama perjalanan hidupnya dan hanya beberapa orang yang dapat menjadi pemegangnya yang telah terseleksi sebagaimana sistem alur pemberian gelar adat yang di desa Pendung Talang Genting. Gelar pemimpin adat diberikan di desa Pendung Talang Genting Kerinci ini seharusnya diberikan kepada mereka yang mampu memecahkan segala masalah dan persoalan yang berhadapan dengannya, Selain itu, seorang pemimpin adat harus didukung oleh kemampuan, kejujuran, kepekaan terhadap perubahan dan kemajuan di lingkungannya, serta keberanian untuk teguh pada penegakan keadilan dan kebenaran, dan biasanya syarat memimpin ini selalu diidentikkan kepada laki-laki bukan para perempuan. Persepsi masyarakat dari keturunan Ninik Mamak dan masyarakat umum tentang pemberian gelar adat di desa Pendung Talang Genting di Kabupaten Kerinci secara keseluruhan menanggapinya secara positif, artinya masyarakat dalam kelompok ini menerima adanya pemberian gelar adat ini dan tidak ada hal yang ditolak karena masih lekat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- ADNAN, A., & SOLIHIN, S.
2018. *Keyakinan Masyarakat Adat dan Modernisasi Di Kampung Adat Masyarakat Cireundeu Kota Cimahi*. Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi, 8(1), 10–26.
- ARZAM.
2016. Gelar Adat di Kerinci Ditinjau dari Ilmu Sosial. *Al-Qishthu*, 14, 47–58.
- ARZAM, A.
2012. *Peranan Pemangku Adat*. Iain Kerinci, 07, 119–130.

- ATJEH, A.
1980. *Pengantar ilmu tarekat dan tasawuf (huraian tentang mistik)*. Pustaka Aman Press Sdn. Bhd. Desa Imandi , Kecamatan Dumoga Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow. 8(2), 802–812.
- DJOHAN, A.
2016. *5 Pilar Kepemimpinan*. <http://eprints.ulmac.id/1819/1/2RA.pdf>
- DOBBIN, C.
1974. *Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century*. *Modern Asian Studies*, 8(3), 319–345.
- HUTAHAYAN, B.
2020. *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik*. Deepublish.
- JAMES, D.
2002. *Folklore Indonesia*. Graffiti Press.
- KHATIB, P. K.
2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Amzah.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi.
2001. *Pokok-Pokok Adat Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid IV Tata Cara Upacara Adat*. Lazuardi Indah.
- LEXY, J, M.
2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- LILIWERI, A.
2021. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- MAHSUN.
2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- MANTIRI, J., & SIWI, M.
2020. *Partisipasi Masyarakat dalam Ketentraman dan Ketertiban Umum di*
- MASU, J, K.
1924. *Sumatra bode*.
- MORISON, H. H.
1940. *De Mendapo Hiang in het District Korintji: Adatrechtelijke Verhandelingen*. 77.
- MUSKIBAH, UMAR, H., SASMIAR, SUHERMI, & DONY, Y. P.
2020. *Sosialisasi Keberlakuan Hukum Adat Dalam Sistem Hukum Indonesia Pada Masyarakat Adat Kedepatian Semerap Kabupaten Kerinci*. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 34–42.
- NORHASANAH.
2021. *Kepemimpinan Dan Keterampilan Kepemimpinan Dalam Organisasi Pada Pendidikan*. Seminar Nasional Magister Pendidikan UNISKA MAB, 1(1), 951–952.
- PRATIWI, NUNING.
2017. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah DInamika Sosial*, 1, 213–214.
- PURNOMO, E., & SABARDILA, A.
2022. *Prosesi Tradisi dan Budaya dalam Pemeliharaan Sapi Ternak di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Pustaka : *Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(2), 78.
- PUTONG, I., & HIDAYAT, C.
2015. *KEPEMIMPINAN: Kajian Teoritis dan Praktis*. Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- SALSA BILBILLAH.
2022. *Kebudayaan Kenduri Sko dalam Tradisi Perizinan Adat*. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(3), 107–115.

- SARI, M. S., & ZEFRI, M.
2019. *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelolaan Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura*. Jurnal Ekonomi, 21(3), 308–315.
- SETYANINGSIH, & CHRISTINA.
2019. *First Palaeoecological Evidence of Buffalo Husbandry and Rice Cultivation in the Kerinci Seblat National Park in Sumatra, Indonesia*. Journal of Vegetation History and Archaeobotany.
- SUGIYONO.
2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- SUKMADINATA, N, S.
2011. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- SURYANTO, PUTRA, M. G. B. A., HERDIANA, I., & ALVIAN, I. N.
2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.
2008. *Kamus bahasa indonesia*. Pusat Bahasa.
- VAN HET BUREAU VOOR DE BESTUURSZAKEN DER BUITENBEZITTINGEN.
1915. Encyclopedisch Bureau.
- WAHYUNI, S., MARIANE, I., SOESILO, G. B., ANDRIANI, A. D., SUMANTO, L., RAMADHANI, W., SACIPTO, R., MUNIR, F., ARYESAM, P., & DARMAN, M.
2022. *Pengantar Ilmu Hukum*. TOHAR MEDIA.
- YULISETIANI, S.
2022. *EKOKULTURAL JAWA Merangkai Kearifan Ekologis dalam Karya Sastra- Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. DanEAAAQBAJ
- YUNASRI, A.
2005. *Adat Bersendi Syara' Sebagai Pondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. STAIN Kerinci Press.
- YUSUF, M., & EFFENDI, G. N.
2021. *Eksistensi Pemangku Adat dalam Pengambilan Keputusan desa di Kerinci*. Tanah Pilih, 1(1), 11–19.

3

TRADISI AQIQAH DAN TEDHAK SITEN DI DESA LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN

SHAFIRA JAZIF PUTRI, NUR ALAWIYATUS SA'ADAH

Received: 12 Mei 2023; Accepted: 22 Juli 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 268 - 274

Abstract

This article discusses the Aqiqah Tradition, and Tedhak Siten in Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency. This research is included in the type of field research. The purpose of this study is to find out the practice of implementing the Aqiqah Tradition and Tedhak Siten carried out by the people of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency where the village community has various religious beliefs. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation from primary data sources and secondary data sources. The results of this study indicate that the procession of aqiqah and tedhak siten in Linggoasri village is the same as is generally done in other areas, which is done for people who can afford it. The aqiqah and tedhak siten events in this village were not only distributed to Muslim brothers, but non-Muslim brothers were also given the aqiqah slametan, out of gratitude and regardless of religious differences. However, when the slametan or prayer is held, it is still carried out according to each religion.

Keywords: tradition, aqiqah, tedhak siten, Linggoasri.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya serta kepercayaan. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhi dalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan (MAMUDI, 2012: 1). Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian, atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (RAIS, 2012: 686). Upacara tradisi diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, kabupaten Pekalongan terdiri dari 19 kecamatan dan 258 desa. Salah satu kecamatannya adalah kecamatan Kajen. Kecamatan Kajen sendiri terbagi menjadi 24 desa. Desa Linggoasri merupakan salah satu desa di kecamatan Kajen yang memiliki keunikan. Keunikan ini terletak pada masyarakatnya yang memiliki keyakinan agama yang berbeda namun tetap hidup rukun saling mengasihi dan menyayangi.

Masyarakat desa Linggoasri memiliki empat kekayaan budaya. Pertama, keberagaman agama, ada Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Kedua, dalam masyarakat tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama yang berujung pada perpecahan. Ketiga, memiliki tempat wisata yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Keempat, hidup berdampingan dan saling menghormati dalam meray-

akan hari besar keagamaan masing-masing (BAKHRI DAN SUBHI, 2022: 629).

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti dan memunculkan pertanyaan. Bagaimana sebenarnya praktik pelaksanaan Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di Masyarakat Linggoasri, dimana masyarakat desa tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam? Oleh karena itu penulis akan meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Tradisi Aqiqah, dan Tedhak Siten di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan” Tujuan penelitian ini agar mengetahui praktik pelaksanaan Tradisi Aqiqah, dan Tedhak Siten yang dilakukan oleh masyarakat Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dimana masyarakat desa tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini diperoleh dari wawancara sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan warga yang telah melaksanakan tradisi aqiqah di dusun Linggo dan dusun Yosorejo desa Linggoasri.

Agar proses penelitian ini tercipta struktur penelitian yang sistematis maka dibutuhkan pengolahan data dalam penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Dikarenakan hasil yang ditangkap berupa data yang bersifat fenomenologi dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat (SALEH, 2020: 32).

Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat dilakukan untuk menggali informasi dari subjek, seperti halnya menanyakan dapat mengenai pengalaman subjek, makna-makna dari pen-

galaman subjek (ROSA DAN BAKHRI, 2022: 98).

Tabap pertama, observasi yakni peneliti berusaha untuk mengamati beberapa orang yang sesuai dan diharapkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mencari informan sebagai upaya untuk mencari subjek, dan mengetahui bagaimana keseharian subjek.

Tabap kedua, Wawancara ini dilakukan kepada sumber data utama dalam penelitian. Data utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara kepada sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Tabap ketiga adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari melihat dokumen-dokumen terkait, seperti foto dan data mengenai pelaksanaan Tradisi Aqiqah dan Tedhak Siten di desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan yang mendukung penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Linggoasri

Desa Linggoasri merupakan salah satu desa di kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan dengan desa Kutorojo di sebelah barat, desa Brengkolang di sebelah timur, desa Pekiringan Ageng di sebelah utara, dan kecamatan Panninggaran di sebelah selatan. Desa Linggoasri terbagi menjadi lima dusun, yakni dusun Bojonglarang, dusun Sadang, dusun Linggo, dusun Yosorejo, dusun Rejosari. Desa Linggoasri ini merupakan ikon wisata di Kabupaten Pekalongan dan memiliki Candi Lingga yang cukup besar. Selain itu Linggoasri juga memiliki simbol desa yang religius dan toleran terhadap umat beragama (NUR, 2020).

Desa Linggoasri disebut sebagai miniatur Nusantara. Desa Linggoasri merupakan satu-satunya desa di kabupaten Pekalongan yang terdapat empat agama yang dianut masyarakatnya. Di desa tersebut terdapat penganut agama

Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Mayoritas masyarakat desa Linggoasri dahulunya adalah pemeluk agama Hindu. Pada tahun 1966 sebanyak 80% warga masyarakat.

Desa Linggoasri memeluk agama Hindu, namun seiring perkembangan waktu dan pengaruh dari luar, pemeluk agama Hindu semakin berkurang. Sehingga pada tahun 2017 persentase penduduk beragama Hindu hanya sekitar 25% (SETYANINGRUM DAN CHAHYONO, 2019: 84). Perubahan seseorang dari agama Hindu ke agama Islam tidak menimbulkan permusuhan di masyarakat (Wawancara dengan bapak NUR AZIN, kepala dusun Yosorejo).

Keberagaman agama dan keyakinan tidak membuat masyarakat Linggoasri saling terpecah. Masyarakat Linggoasri menyadari bahwa keragaman itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan keragaman agama itu masyarakat diajak untuk senantiasa menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Mayoritas melindungi dan menjaga yang minoritas. Gotong royong dan guyub rukun tercermin dalam kebersamaan masyarakat ketika ada saudaranya yang akan membangun rumah, atau ada acara keagamaan.

Rasa toleransi yang tinggi tercermin pada sikap mereka terhadap saudaranya yang berbeda keyakinan. Misalnya, ketika saudara umat Hindu akan merayakan hari raya Nyepi, umat Islam menghargai dan menghormatinya dengan tidak menggunakan pengeras suara ketika adzan sholat berjamaah. Sebaliknya, ketika umat Islam menunaikan ibadah, umat non-Islam juga menghargai dan menghormati, tidak saling mengganggu. Saling berbagi tanpa membedakan agamanya. Umat Islam disana berpegang pada firman Allah subhanahu wa ta'ala :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemah: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun/109: 6)

Masyarakat Linggoasri meyakini bahwa setiap agama mengajarkan kepada kebaikan akhlak. Tidak ada alasan untuk mereka saling berpecah-belah. Semua berhak melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing serta berkewajiban untuk saling menghargai dan menghormati. Toleransi yang tinggi tanpa mencampuradukkan agama. Bagimu agamamu, bagiku agamaku.

B. Tradisi Aqiqah

Aqiqah secara bahasa sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni kata *'Aqqa-Yai'qqu-'Aqiqah* yang berarti memotong. Sedangkan secara istilah aqiqah adalah hewan yang disembelih untuk sang bayi pada saat rambut bayi tersebut dipotong. Salah satu hikmah adanya prosesi ini adalah sebagai bentuk rasa syukur atas kebahagiaan dan kenikmatan telah diberikannya rezeki berupa amanah yang sangat berharga yakni bayi. Pelaksanaan aqiqah juga sangat berkaitan dengan pelaksanaan selapanan (1 bulan). Aqiqah secara umum dilaksanakan ketika bayi sudah berusia 40 hari dan beriringan dengan adanya acara potong rambut bayi. Namun, prosesi ini tidak secara mutlak dilaksanakan ketika bayi berusia 40 hari, dikarenakan dan kondisi ekonomi pada masing-masing keluarga (FITRIANOR, 2015: 23).

Budaya aqiqah merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi, yang dimana tradisi tersebut termasuk akulturasi budaya Jawa dengan Islam yang dilakukan dengan penyembelihan kambing (FAWAID, 2019: 43). Ada salah satu tokoh masyarakat mengatakan bahwasanya adanya budaya aqiqah ini mengikuti terhadap sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwasanya Rasulullah pernah mengaqiqahi dirinya setelah kenabian padahal Rasulullah dulu pernah diakikahi oleh kakeknya yaitu Abdul Muthalib, sehingga budaya ini mengikuti dan menghidupkan sunnah Rasulullah. Namun Kebanyakan orang berpendapat adanya aqiqah merupakan rasa syukur atas kelahiran anak dan meminta keselamatan bagi anak yang baru lahir.

Penyembelihan hewan yang dilakukan atas dasar rasa syukur karena lahirnya keturunan dalam satu keluarga, ini sebagai bukti ungkapan rasa bahagia dengan kehadiran bayi sehingga dituntut untuk mengikhlaskan sebagian harta berupa hewan ternak untuk dipersembahkan kepada Allah. Selain hal tersebut aqiqah juga dimaksudkan untuk sedekah kepada para tetangga, keluarga dan orang yang ada di sekelilingnya dengan menjamu orang-orang tersebut untuk menikmati daging hewan aqiqah setelah dimasak. Kemudian tradisi aqiqah ini ternyata bisa dikaitkan dengan sekaligus acara pengiriman doa terhadap para leluhur yang sudah kembali ke hadirat Allah SWT (NAJIBURRAHMAN DAN ZULFA: 439). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون

Terjemahan: *"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."*

Pada ayat di atas kita sebagai hamba Allah SWT diperintahkan untuk beribadah kepada Allah baik ibadah yang berhubungan dengan badan materi tanaman tumbuhan hewan ternak dan sebagainya dalam hal ini masyarakat di desa LinggoAsri mengaqiqah anaknya dengan maksud dan niatan sebagai Ibadah dalam bentuk syukur dengan bersedekah kepada keluarga dan para tetangga.

Tradisi Aqiqah di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan pada dasarnya merupakan doa bersama yang dihadiri para tetangga, keluarga, dan tokoh masyarakat yang berada di desa tersebut. Akan tetapi, ada hal yang sangat menarik di desa Linggoasri ini, dikarenakan masyarakat yang berada di desa tersebut tidak semuanya beragama Islam. Di desa Linggoasri terdapat beberapa penganut agama, diantaranya ada Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Prosesi aqiqah di desa Linggoasri ini sama seperti hal pada umumnya, yakni dilakukan bagi orang yang mampu, dengan acara slametan pemberian nama dan

pemotongan kambing. Namun berdasarkan hal tersebut, acara aqiqah di desa ini tidak hanya di bagikan oleh satu penganut agama saja, namun agama yang non Islam pun turut serta diberi slametan aqiqah tersebut, karena rasa syukurnya dan tidak memandang perbedaan agama. Namun, tetap ketika acara slametan ataupun doa, tetap dilakukan sesuai agama yang dianut masing-masing.

Budaya aqiqah merupakan budaya yang telah dilakukan masyarakat desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan secara turun temurun. Budaya ini memiliki makna yang dipercayai oleh masyarakat bahwa dengan budaya ini sebagai wujud kepercayaan akan membawa keberkahan hidup untuk anak yang baru lahir serta bersyukur atas amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

C. Tradisi Tedhak Siten

Upacara Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang dilaksanakan ketika seorang bayi memasuki usia tujuh bulan. Tedhak siten berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa yaitu tedhak berarti menapakkan kaki, sementara siten berasal dari kata siti yang berarti tanah. Namun, hitungan ini berdasarkan kalender Jawa. Secara psikologi, perkembangan di usia tujuh bulan ini bayi mulai dalam fase belajar jalan, jadi disinilah momen-momen awal dia menyentuh tanah dengan kakinya (NURIYAH, 2016: 327).

Tradisi tedhak siten di desa Linggoasri ini dianggap sebagai tradisi yang baru bagi masyarakat seiring dengan berkembangnya agama Islam di sana. Tradisi tedhak siten ini awalnya dibawa oleh orang-orang pendatang yang kemudian menetap di Linggoasri. Rangkaian acaranya pun hampir sama seperti umumnya tradisi tedhak siten di daerah Jawa (Wawancara dengan ibu DEWI, warga dusun Yosorejo).

Rangkaian tradisi biasanya diawali dengan seorang pembawa acara yang terlebih dulu menjelaskan makna dari seluruh rangkaian upacara sebelum acara tedhak siten dimulai. Setelah itu, melangkah ke rangkaian acara tedhak siten.

Pertama, dukun bayi mengarahkan kepada orangtua bayi agar kaki bayinya menginjak tanah yang sudah disiapkan. Kemudian, orangtua membasuh kaki bayinya dengan air. Ritual ini mempunyai makna bahwa si bayi mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki tantangan hidup.

Kedua, si bayi diarahkan untuk menapakkan kakinya ke *jadah* 7 warna. Ketujuh warna tersebut adalah merah, putih, hitam, kuning, biru, merah jambu, dan ungu. Tujuh dalam bahasa jawa disebut *pitu*, memiliki sebuah harapan semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat *pitulungan* dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tujuh hari yang selalu dijalankan kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. *Jadah* yang dibuat berwarna-warni, memiliki makna bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu beragam. Masing-masing warna ada artinya seperti pemaknaan warna pada umumnya di tanah jawa yaitu merah artinya emosi atau watak diri sendiri. Si bayi mulai diperkenalkan dengan berbagai emosi dalam dirinya. Kemudian warna kuning artinya keluarga; putih artinya kesucian; merah muda artinya orang tua, kakak, dan eyang; biru artinya air dan angin; hijau artinya lingkungan sekitar; ungu artinya kesempurnaan atau puncak. Artinya, hidup kita hanya sementara. Suatu saat nanti kita pasti akan menghadapi Yang Maha Kuasa, sehingga diharapkan selama hidup si bayi berbuat baik dan bijaksana agar mendapat karunia Sang Pencipta kelak. Dengan menapaki *jadah* tujuh warna ini, diharapkan kelak si bayi mampu melewati setiap rintangan yang dihadapi dalam hidupnya.

Ketiga, bayi dituntun untuk menapaki tangga yang terbuat dari batang tebu. Tangga tersebut dibuat dari batang tebu dengan jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Dalam istilah bahasa Jawa, tebu asal kata dari *antebing kalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Ritual ini menggambarkan bahwa bayi kelak akan menghadapi perjalanan hidupnya, dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan

tahun ke tahun sampai pada puncaknya. Menikmati tangga ini didampingi oleh orangtua bayi. Ini menggambarkan dukungan keluarga untuk bayi dalam menjalani hari-harinya ke depan. Ritual ini punya harapan agar kelak si bayi tidak mudah menyerah dalam meraih cita-citanya.

Keempat, bayi dimasukkan dalam kandang atau kurungan ayam. Memasukkan si bayi dalam kurungan ayam ini melambangkan masa-masa ketika bayi atau anak yang masih dalam lingkungan orang tua sepenuhnya, yaitu masa ketika anak masih dalam gendongan orang tua. Dalam kurungan tersebut telah disediakan beberapa mainan yang menggambarkan berbagai profesi. Seperti biji-bijian, beras, uang logam, gitar, piano, krayon, kamera, mainan dokter, mainan memasak, mainan laptop, buku, atau lainnya. Masing-masing barang tersebut mempunyai makna tersendiri misalnya buku diharapkan kelak si bayi mampu menjadi sosok yang cerdas suka membaca dengan profesi guru atau dosen sebagai cita-citanya.

Kelima, si bayi dimandikan dengan air yang diberi bunga. Maknanya adalah agar kelak si bayi dapat mengharumkan keluarga dan dirinya. Maksudnya, supaya ia bisa jadi anak yang membanggakan. Setelah dimandikan, si bayi diberi pakaian. Ada juga yang terus diberi pakaian adat jawa bagi yang mampu.

Keenam, ayah dan kakek si bayi akan menyebar uang logam. Maksudnya si anak sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. Biasanya sang ibu ikut menyebar uang logam sambil menggendong si bayi. Kemudian yang terakhir, keluarga memotong nasi tumpeng sebagai simbol rasa syukur atas segala limpahan berkah yang sudah diterima selama ini (NURIYAH, 2016: 330).

Di masyarakat Linggoasri, tradisi tedhak siten ini tidak dituntut harus dilaksanakan pada setiap bayi, melainkan sesuai dengan kemampuannya saja dan bukan merupakan kewajiban dalam agama.

"Tedhak siten ten mriki nggib taksih jarang dilaksanakakan mbak, tedhak siten niki nggib tradisi utawa kebi-asaan masyarakat, sanes kewajiban ten agama, kadang tedhak siten ten mriki kathabe mung ndamel bubur cadil lajeng dibagike maring tonggo-tonggo" (Wawancara dengan ibu DEWI, warga dusun Yosorejo).

Tradisi tedhak siten dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan orang tua karena anaknya telah dilahirkan dengan selamat, sehat dan normal serta anaknya memiliki perkembangan motorik sampai anak bisa belajar berjalan dan sampai dilaksanakannya tradisi tedhak siten. Sebagai ungkapan rasa syukur itu orang tua membuat bubur cadil kemudian dibagikan ke tetangga dan kerabat dekat sebagai shodaqoh (Wawancara dengan Ibu RINI, warga dusun Yosorejo). Bubur cadil tersebut dibagikan ke tetangga dan kerabat dekat tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan.

KESIMPULAN

Prosesi aqiqah di desa Linggoasri ini sama seperti hal pada umumnya, yakni dilakukan bagi orang yang mampu, dengan acara slametan pemberian nama dan pemotongan kambing. Acara aqiqah di desa ini tidak hanya dibagikan oleh satu penganut agama saja, namun agama yang non Islam pun turut serta diberi slametan aqiqah tersebut, karena rasa syukurnya dan tidak memandang perbedaan agama. Namun, tetap ketika acara slametan ataupun doa, tetap dilakukan sesuai agama yang dianut masing-masing. Begitu juga dengan tradisi tedhak siten yang ada di Linggoasri. Tradisi tedhak siten ini merupakan tradisi yang masih jarang dilaksanakan di desa Linggoasri. Di masyarakat Linggoasri, tradisi tedhak siten ini tidak dituntut harus dilaksanakan pada setiap bayi, melainkan sesuai dengan kemampuannya saja dan bukan merupakan kewajiban dalam agama.

DAFTAR PUSTAKA

EL RAIS, HEPPY.

2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

SALEH, A.

2002. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Bina Aksara.

BAKHRI, SYAMSUL, MUHAMMAD RIFA'I SUBHI.

2022. "Regency Empowerment of Strategic Elites in Establishing Religious Moderation and Harmony Awareness Villages: Pilot Project of Linggoasri Village, Kajen District, Pekalongan Regency", The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, October 24-26

A. FAWAID.

2019. "Filologi Naskah Tafsir Bi Al Imla' Surat Al-Baqarah Karya Kiai Zaini Mun'im", Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 20, No. 2, 2019.

FIKRI, ABDULLAH.

2021. "Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember (Studi Living Qur'an)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Jember.

MAMUDI, FERANI INDRI.

2012. "Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunung Di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan", Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

M. FITRIANOR.

2015. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah dan Tasmiah di Kelurahan Baamang Hulu Kec. Bambang Kab. Kotim", Studi Agama dan Masyarakat. hlm. 23-43

NAJIBURRAHMAN DAN ZULFA,

———. "Tafsir Otoritarianisme: Negosiasi Penggunaan Ayat dalam Keputusan Fatwa MUI tentang Ahmadiyah Perspektif Abu Kholid Al Fadli", Jurnal Islam Nusantara, Vol. 3 No. 2, Hal. 439

NUR, MUHAMMAD.

2020. *“Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama”*, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 8, No. 2.

NURYAH.

2016 . *“Tedbak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen”*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember.

ROSA, SABBRINA LAILA DAN SYAMSUL BAKHRI,

2022. *“Realitas Subjektif dan Objektif Al-Qur’an dalam Tradisi Mitoni”*, Sosebi: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam, Volume 2, Isu 1.

SETYANINGRUM, GUS MIYANA NELA,
AGUS CAHYONO.

2019. *“Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogob-Ogob di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”*, Jurnal Seni Tari, Juli.

<https://pekalongankab.bps.go.id/indicator/101/119/1/jumlah-desa.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2023, pukul 08.52 WIB

4

MENYIBAK DIMENSI RELASIONALITAS DALAM TRADISI SAKO-SENG MASYARAKAT SIKKA SEBAGAI MOTIVASI UNTUK BERGOTONG-ROYONG (PERSPEKTIF FILSAFAT RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO)

SEKUNDUS SEPTO PIGANG TON

Received: 29 April 2023; Accepted: 22 Juni 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 275 - 290

Abstract

The focus of this study is Revealing the Relational Dimensions in the Sako Seng Tradition of the Sikka Community as Motivation for Collaboration (Relational Philosophical Perspective of Armada Riyanto). Sako seng is a farming tradition of the Sikka people which has a relational dimension and motivates the community to live cooperatively. This study aims to reveal the dimension of relationality so that we can know the relationship between humans and nature, humans and each other and humans and God contained in the sako seng tradition. So that this relationship becomes a motivation to work together and help each other in social life. So that from this understanding the tradition of sako seng is preserved. This study used qualitative methods, interviews and observations by collecting data from various sources, books and articles. This research found that sako seng is a tradition that must be preserved because it has elements of the dimensions of the relationship between humans and nature, humans and each other and humans with the Highest Being (God) so that it ultimately leads to a happy life.

Keywords: Relationality, Sako-seng, Nature, Mutual Cooperation, Sikka.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial perlu hidup berdampingan satu sama lain. Hidup berdampingan dengan yang lain, halnya terasa lebih menyenangkan, karena segala sesuatu bisa dikerjakan bersama-sama. Kebersamaan menjadi wadah yang tepat untuk bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan menyelesaikan masalah dengan baik. Tidak pernah ditemukan dalam sebuah komunitas, kelompok, persekutuan dan organisasi tertentu yang menyelesaikan masalah dengan berpegang pada pendapat masing-masing pribadi. Tetapi semuanya berkumpul memberi pendapat dan mencari solusi yang paling tepat. Namun segalanya yang dilakukan tiada lain adalah mau mencapai satu hal yang diinginkan dan menikmati hal tersebut dalam suasana bahagia. Hidup manusia bisa dijalani secara bersama-sama apabila ada

relasi yang baik di antara mereka. Kodrat manusia bukan hanya rasional tapi relasional. Demikian pendapat Armada Riyanto dalam bukunya *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lijan, Fenomen*. Meskipun Relasi dan Rasional tampaknya berbeda, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena manusia bisa berelasi dengan baik apabila rasionya bisa memahami segala sesuatu mengenai relasi tersebut. Akal budi yang peka terhadap segala yang ada disekitarnya bisa memberikan pemahaman baru ke dalam dirinya yaitu pemahaman mengenai segala sesuatu itu sendiri. Akal sehat akan memberikan pemahaman kepada “Aku” sebagai subjek dalam berelasi dengan “teks” sebagai realita. Kepekaan akal budi bisa memberikan pemahaman yang baik kepada “aku” sebagai “subjek” dalam berelasi dengan liyan “*the others*” se-

hingga memberikan makna yang terdalam dan arti penting dalam kehidupan manusia ketika berhadapan dengan fenomena. Ada berbagai macam bentuk relasi yang terjadi menunjukkan relasi yang baik antara masing-masing individu. Relasi tersebut bisa saja terjadi, misalnya di rumah antara orang tua dan anak, di sekolah antara guru dengan murid, di kampus ada mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain dan lain sebagainya sehingga membentuk suatu organisasi. Relasi terjadi secara nyata dalam kehidupan manusia, dan sudah ada sejak manusia itu hadir dan mendiami muka bumi ini. Kitab Kejadian melukiskan hal tersebut. Relasi kerap kali terjadi juga dalam budaya sehingga mewarnai budaya tersebut menjadi hal yang sangat bermanfaat, karena budaya adalah wadah bagi manusia untuk mengekspresikan diri. Di setiap daerah, seperti di Sikka ada tradisi *sako seng* yang membentuk manusia bisa berelasi satu sama lain. Relasi tersebut melahirkan nilai gotong-royong (kerja sama) dalam menyelesaikan pekerjaan seperti berladang. *Sako seng* dalam tradisi masyarakat Sikka memiliki nilai yang sangat bermakna dalam membangun hubungan persaudaraan serta membangkitkan semangat kerjasama. Di sinilah membentuk dan menjadi sebuah budaya. Sedangkan budaya merupakan ungkapan kebiasaan sekelompok orang tertentu yang sudah dilakukan berulang kali dalam kehidupan mereka. Kebiasaan itu menjadi penghayatan mereka untuk hidup dalam kebersamaan.¹

Tetapi dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan serba canggih memberikan perubahan besar dalam peradaban manusia. Budaya yang terkenal dengan paham-paham tradisionalnya dikesampingkan bahkan menjadi pudar maknanya. Ketika Jepang berevolusi menjadi

negara industri halnya menghasilkan teknologi yang bisa mempercepat kerja manusia sehingga hidup masyarakat mengalami perubahan dari tradisional ke yang lebih modern. Secara khususnya hal itu juga dialami oleh masyarakat Sikka, misalnya dalam bertani tenaga manusia diganti dengan tenaga mesin sehingga tradisi *sako seng* tampaknya lenyap dari panggung hidup manusia terutama masyarakat Sikka. Mereka lebih memilih memakai teknologi yang serba canggih. Pada dasarnya perkembangan teknologi memang patut diapresiasi, karena sangat efisien dan tidak meluangkan banyak waktu dan tenaga daripada melakukan sako seng hanya untuk membuang waktu dan menguras tenaga. Tetapi hal itu secara cepat atau lambat bisa menghilangkan tradisi *sako seng* sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai gotong-royong. Teknologi memang sangatlah efisien tetapi halnya memberikan dampak negatif, yaitu hilangnya nilai gotong-royong dan tampaklah manusia yang berwajah individual, tidak mengenal adanya relasi yang baik dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan sesamanya.

Penelitian mengenai tradisi *sako seng* ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Katharina Kohjaing pada tahun 2017 dalam sebuah penelitian yang berjudul *Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT*. Penelitian tersebut secara khusus mengulas mengenai pengaruh Akulturasi budaya mesin yang masuk dan mengubah cara kerja masyarakat Sikka dalam bertani. Tradisi *sako seng* yang memberikan semangat gotong-royong dan etos kerja, telah lenyap didominasi oleh budaya asing yang mengandalkan proses instan dalam tata kelola hidup bersama. Persaudaraan juga telah lenyap dalam tradisi *sako seng* akibat masuknya budaya asing tersebut. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai bagaimana tradisi musik *sako seng* sampai diperkenalkan di atas panggung sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menemukan bahwa musik *sako seng* harus tetap

1. Alfrid Mali, "Konsep "Alo" Dayak Kenyah Dalam Perspektif Liyan Menurut Sartre", dalam Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.2, (Maret 2022): 62 – 67, hal, 62.

dilestarikan karena memiliki nilai spiritualitas yang memberi semangat dalam melakukan *sako seng*. Dengan menghadirkan instrumen musik tradisional yang terdiri dari Tempurung Kelapa (*Korak*), sebatang Kayu untuk menabu (*Ai tena oba*), dan Giring-giring (*Reng*) bisa memacu semangat *sako seng*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan sebuah penelitian dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui hasil wawancara, observasi dan juga studi literatur. Peneliti melaksanakan observasi secara langsung terhadap tradisi *sako seng* dalam kehidupan masyarakat Sikka. Observasi tersebut dilakukan di sebuah kebun (*uma*) milik Bapa Antonius Pigang yang bertempat di Nilo Maumere Sikka, Flores, NTT pada tanggal 22 Juni-01 Juli 2022. Dalam pelaksanaan observasi tersebut penulis juga melakukan wawancara secara langsung dengan bapak Germanus Gebang mengenai makna dan relasi yang terkandung dalam tradisi *sako seng* serta Ibu Elvi Kori Nasa di dusun Nilo, Sikka, Flores, NTT tentang relasi dan mitos yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat Sikka.

Selain observasi dan penelitian di atas peneliti juga menyaksikan secara langsung tradisi *sako seng* masyarakat Sikka. Hal tersebut dimungkinkan karena peneliti sendiri adalah putra kelahiran asal Sikka dengan kata lain peneliti berasal dari dusun Nilo, kecamatan Nita, kabupaten Sikka dan juga merupakan seorang anak yang dibesarkan di tengah keluarga yang menafkahi hidup dari hasil tani dengan mengandalkan tradisi *sako seng*. Peneliti juga pernah bekerja dan terjun langsung dalam kegiatan *sako seng*. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa peneliti sendiri mengenal sebaik mungkin tradisi *sako seng* itu sendiri dan dimensi relasionalitas yang terkandung di dalamnya. Meskipun penelitian ini telah dilakukan sejak tanggal 22 Juli - 01 Agustus 2022 tapi pada dasarnya penelitian ini telah dilaksanakan sepanjang hidup dan sudah dihayati dalam kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri. Untuk menam-

bah sumber dalam membahas penelitian ini, peneliti diperkaya oleh sumber-sumber atau kajian pustaka yang merupakan penelitian terdahulu mengenai tradisi *sako seng*. Sumber-sumber penelitian pustaka dalam penelitian ini dibagi kedalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah studi literatur yang berasal dari buku-buku yang telah membahas mengenai kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Paul Arndt, *Hubungan Kemasyarakatan Di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur)*, (Maumere: 2002 Puslit Candraditya), Paul Arndt, *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan Di Wilayah Lio (Flores Tengah Bagian Tengah)*, Mauritius Lero, *Skripsi: Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores*, (Malang: Widya Sasana 2020), Lewis, E. D. *Pemburu Yang Cekatan*, (Maumere: Ledalero 2010), Oskar Mandalangi Pareira, E. D. Lewis (Editor), 2008, *Hikayat Kerajaan Sikka*, (Maumere: Ledalero), Adrianus Nong Roni, *Skripsi: Makna Perkawinan Adat Sikka (Tinjauan Filosofis Antropologis)*, Malang: Widya Sasan Publication, 2019. Sumber-sumber sekundernya terdiri dari studi literatur dari berbagai jurnal ilmiah yang membahas mengenai tradisi *sako seng* hasil wawancara langsung dan juga sumber utamanya adalah buku tulisan Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius 2018, dan *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*: Yogyakarta: Kanisius 2013, sebagai pisau bedah untuk melihat relasi yang ada dalam tradisi *sako seng* dari sudut pandang filsafat relasionalitas. Proses penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah membandingkan secara langsung data atau hasil observasi disertai dengan wawancara hasil penelitian dari sumber primer kajian pustaka. Sampai pada tahap ini penulis memiliki pemahaman yang jelas dan lengkap mengenai tesis dasar dalam penelitian ini. Yakni *sako seng* bukan hanya tradisi bertani yang hanya untuk menghabiskan waktu dalam melakukan secara bersama-sama tetapi tradisi *sako seng* juga memiliki dimensi relasionalitas yang menggugah semangat gotong-royong bukan hanya

dalam *sako seng* itu sendiri tapi bagaimana cara mereka untuk mensejahterakan kehidupan di tengah zaman yang semakin canggih. Tesis dalam penelitian ini kemudian dipadukan dengan hasil penelitian dari sumber-sumber sekunder dari berbagai jurnal ilmiah yang menghasilkan gagasan bahwa tradisi sako seng bukan hanya tradisi bertani untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama tetapi tradisi *sako seng* juga memiliki dimensi relasionalitas antara manusia dengan alam, manusia dengan sesama manusia sebagaimana untuk hidup saling melengkapi dan dan juga relasi antar manusia dengan Wujud Tertinggi (Tuhan). Sehingga dari motivasi tersebut lahirlah hidup bergotong-royong bukan hanya dalam berladang tapi juga dalam mensejahterakan hidup masyarakat Sikka itu sendiri. Oleh karena itu tradisi *sako seng* merupakan simbol identitas dan menjadi pusat kebudayaan dan untuk memenuhi hidup masyarakat Sikka.

Pemaparan dalam hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu *pertama-tama*, dilakukan dengan memberi gambaran umum mengenai Masyarakat Sikka, Flores, NTT yang terdiri dari letak geografis kabupaten Sikka untuk mengetahui keadaan topografi kabupaten Sikka dan mata pencaharian masyarakat Sikka. *Kedua*, definisi secara etimologi dari kata *sako seng*. *Ketiga*, Relasionalitas menurut Armada Riyanto. Keempat, Ladang (*Uma*) Sebagai Ruang Rasionalitas Bagi Masyarakat Sikka Dalam Tradisi *Sako Seng*. *Kelima*, *Uma* Sebagai Ruang Subjektifitas Dalam Pengalaman Eksistensi Hidup Masyarakat Sikka. *Keenam*, Tahap-Tahap dalam tradisi *sako seng* yang terdiri dari Opi uma (membuka lahan) sampai *rape atau eta* (panen). Ketujuh, dimensi relasionalitas, yang terdiri dari Relasi Aku dan Realita Dalam Tradisi *Sako Seng*, Manusia Mengenal Dirinya Melalui Relasi dengan Sesama Dalam Tradisi Sako Seng dan Relasi Aku dan Orang Lain Dalam Tradisi *Sako Seng*. *Kedelapan*, Motivasi Dalam Bergotong-Royong. Dan *kesembilan*, Simpulan dan Saran.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Sikka

Provinsi NTT dihuni ±14 kelompok etnik dengan corak dan kebudayaan masing masing yang bersifat khas. Salah satu kelompok etnik yang ada di NTT adalah kelompok etnik Sikka yang tercakup dalam lima etnik yaitu semuanya tergabung dalam sebutan orang Sikka etnik Krowe Lio, Tanah A'i dan Palue.² Semuanya bergabung dalam satu tempat dan sampai saat ini disebut dengan orang Sikka. Sebelum mengetahui kehidupan masyarakat Sikka secara umum perlulah mengetahui letak geografis daerah Sikka agar bisa lebih memahami.

Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Sikka

Kabupaten Sikka ditinjau secara letak geografis berada di antara 806'36"LS– 8048'0"LS dan 121040'12"BT–122041'24"BT. Kondisi topografis Kabupaten Sikka dikelompokkan dalam satuan luas per interval kontur (ketinggian dari permukaan laut), didominasi oleh wilayah dengan ketinggian > 500 m, yakni 42,91 % dari luas wilayah daratan.³ Dari data-data tersebut kondisi kemiringan yang terdapat pada wilayah Sikka halnya sangat bervariasi yang berkisar dari 0 s/d > 40 % dan didominasi oleh kemiringan tanah yang lebih besar 40 % dengan luas 81.641 ha.⁴ Dalam hal ini berarti bisa disimpulkan bahwa wilayah Sikka adalah wilayah pegunungan sehingga mata pencaharian yang paling dominan adalah bertani. Daerah pegunungan halnya juga memiliki sumber-sumber air yang terdiri dari air hujan, air tanah, dan air permukaan. Dengan curah hujan rata-rata 1.000–1.500 mm/tahun. Mata air umumnya muncul secara alami dari permukaan tanah, karena terpotongnya aliran air tanah oleh bentuk topografi setempat. Debit

-
2. Sonya Kristiani Maria, "Wacana Tradisi Lisan Wawi Wotik Di Kabupaten Sikka", dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Volume II No 2 Tahun 2018, halm 2, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir>

air bervariasi antara 1–40 liter/detik⁵ untuk menyuburkan lahan dan pertanian. Selain dari data di atas secara umum terdapat sumber air tanah sepanjang pesisir pantai utara, selatan dan pesisir pulau-pulau. Terdapat 63 mata air dengan tinggi permukaan dibawah 100 m sebanyak 24 mata air, tinggi permukaan antara 100–500 m sebanyak 32 mata air dan yang diatas 500 m sebanyak 7 mata air.⁶ Sehingga kabupaten Sikka memiliki potensi dalam bidang pertanian, khususnya sektor kelautan dan perikanan, pertanian, serta potensi pertambangan yang tersebar di beberapa kecamatan.⁷

Mata Pencaharian Masyarakat Sikka

Bekerja kebun dengan cara bertani dan mengandalkan tenaga merupakan pekerjaan dan mata pencaharian yang paling utama dalam kehidupan masyarakat Sikka. Dalam berladang hal-hal yang digunakan tentunya masih sangat sederhana seperti parang (*poron/ro'odin*), tofa untuk membersihkan gulma (*joi tena noti wa'an*), tofa untuk menggali tanah (*taka*) dan cangkul (*sako*) dan lain sebagainya. Bentuk pengolahan lahan pertanian yang masih sangat sederhana ini pastinya perlu waktu yang relatif lama untuk menyelesaikannya. Melalui cara ini memungkinkan masyarakat Sikka untuk membentuk kelompok saling kerja sama di antara mereka yang dikenal dengan nama *sako seng*. Sehingga Melalui hal tersebut pekerjaan terasa ringan bila dikerjakan secara bersama atau sering dikenal dengan nama (*lakang wi'it*) saling membantu. Selain bertani masyarakat Sikka juga menanam komoditi tanaman jangka panjang seperti kemiri, kakao, mete, cengkeh, kelapa, coklat dan lain sebagainya. Tanaman yang berjangka panjang seperti kemiri, kakao, mente, cengkeh, coklat merupakan tanaman di daerah pegunungan.⁸ Sedangkan tanaman seperti kelapa dikembangkan oleh masyarakat Sikka di dataran

rendah.⁹ Selain pekerjaan yang dilakukan setiap hari adalah beternak babi, ayam, kambing, sapi sebagai pekerjaan yang tetap untuk menafkahi kehidupan keluarganya dan membiayai proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Tetapi pekerjaan yang dilakukan masih digolongkan sangat sederhana sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang memungkinkan pekerjaan tersebut. Meskipun memiliki pekerjaan samping dan juga bisa mendapatkan penghasilan dan pendapat yang memadai, tetapi yang menjadi pekerjaan pokok dan utama mereka adalah bertani.

Apa itu Tradisi *Sako Seng*

Sako seng adalah salah satu tradisi bertani masyarakat Sikka yang mengandalkan gotong royong dalam berkebun.¹⁰ Secara etimologi *sako seng* berasal dari bahasa Sikka Krowe¹¹ yang terdiri dari dua kata yaitu *sako* (cangkul) dan *seng* (bersama-sama) tetapi masyarakat Sikka yang mendiami wilayah Maumere bagian Timur mengenalnya dengan kata *sako jung* tetapi halnya memiliki arti dan makna yang sama. Jadi *sako seng* berarti mencangkul kebun dengan cara bersama-sama. Aktivitas *sako seng* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para orangtua dan muda-mudi kampung dalam mencangkul lahan pertanian secara bergotong-royong.¹² Kehidupan masyarakat Sikka halnya terkenal dengan budaya *sako seng* yang dikenal secara keseluruhan dalam

3. Geografis Kabupaten Sikka, diakses 02/Oktober/2020, pukul 12:00, kepulauanntt.blogspot.com
4. Ibid.
5. Ibid.
6. Ibid.

7. Ibid.
8. Adrianus Nong Roni, Skripsi: Makna Perkawinan Adat Sikka (Tinjauan Filosofis Antropologis), Malang: Widya Sasan Publication 2019, 14-15.
9. Ibid.
10. Okto Klau, Sako Seng Tradisi Bertani di Kabupaten Sikka yang Kian Tergerus oleh Zaman Halaman, Diakses 07/11/2022, pukul 12:00 WIB. kompasiana.com
11. Yosefa Lemianti, Gisela Nuwa, Petrus Kpalet, "Nilai – Nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter" dalam EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2020 hal, 48. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/1953/1179>.

masyarakat Sikka. Pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok, biasanya hanya satu kelompok dan dalam kelompok tersebut terdiri dari 10-15 bahkan sampai 20 orang. Sako seng pada awal mulanya terbentuk karena kesadaran setiap orang bahwa dirinya hanyalah manusia yang lemah dan tidak bisa bekerja sendirian. Sementara ladang yang dimiliki sangat luas untuk bertani. Kebutuhan pokok dalam kehidupan setiap hari segera harus dipenuhi. Baik kebutuhan hidup rumah tangga maupun untuk membiayai proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur bahwa mereka harus bekerja sama dan saling membantu (*lakang wi'ii*) untuk menyokong kehidupan keluarga mereka. Masyarakat Sikka halnya sudah berpendidikan dari zaman bangsa Portugis melakukan penginjilan di wilayah tersebut.¹³ Sehingga di situ didirikan sekolah-sekolah katolik dan oleh karena raja juga sudah menganut agama Kristian. Raja yang menguasai wilayah Sikka pada waktu itu adalah Don Thomas yang terkenal dengan kebijaksanaan.

Tradisi *sako seng* yang dikenal hingga sampai saat ini pada awal mulanya dikenal dengan kebiasaan kerja secara bersamaan (*seng wi'ii*). Dalam hal ini yang dikerjakannya bukan hanya mencangkul tetapi mulai dari membuka hutan (*opi*), membersihkan gulma (*noti*) membakar ladang (*holo uma*), ketam padi (*eta pere*),

panen jagung (*rape lel'e*) dan lain sebagainya. Hanya sampai pada akhir-akhir ini zamannya semakin berkembang masyarakat lebih menggunakan cangkul dan pekerjaan yang lebih dominan adalah mencangkul kebun. Sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada awal mempersiapkan lahan kebun, (*opi uma*) tetapi dalam satu kelompok yang akan terus bekerja secara sama dan berlanjut hingga memanen hasil-hasil kebun. Jadi aktivitas yang dilakukan membersihkan kebun setiap anggota menjadi lebih ringan dan waktu yang relatif lebih singkat, sebab semuanya dilakukan secara bersama-sama.

Relasionalitas Menurut Armada Riyanto

Armada Riyanto mengatakan bahwa kodrat manusia bukan hanya rasional tetapi relasional seperti dalam banyak pemahaman.¹⁴ Hal ini berarti kemanusiaan tidak hanya berada dalam tidak ranah rasionalitas melainkan juga relasionalitas. Dalam pemahaman ini Relasionalitas menjadi tema yang sangat penting dalam filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Elaborasi yang dimaksudkan oleh Armada Riyanto adalah antara “Aku” “*the I*” sebagai subjek yang berelasi dengan (*the text*) dalam hal ini (*the text*) yang dimaksudkannya adalah konteks makna ruangan hidup keseharian manusia, “fenomen” (*the reality*) dan relasi antara subjek dengan “liyan” (*the other*). Sehingga elaborasi filosofis memiliki kepentingan fundasional tidak hanya hermeneutika teks tetapi mengandung makna intersubjektif relasi manusia.¹⁵

Ladang (Uma) Sebagai Ruang Rasionalitas Bagi Masyarakat Sikka Dalam Tradisi Sako Seng

Setelah mengetahui letak dan kondisi geografis serta mata pencaharian yang mengandalkan tradisi *sako seng* maka bisa diketahui bahwa uma adalah konteks sebagai ruang rasionali-

12. Katharina Kojaing, Musik Sako Seng Dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau Dari Segi Dampaknya Pada Masyarakat Watublapi Flores NTT, dalam Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 19, No. 1, Juni 2017, 22 diakses 07/11/2022, pukul 12:00 WIB, <https://www.jurnalterob.stkw-surabaya.ac.id/index.php/TEROB/article/view/16>

13. Ambrosius Alfonso Korasony Sevili Gobang, “Mengkaji Tradisi Membangun “Orin Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka”, dalam PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume IV, Bulan Januari-Juni Tahun 2020, hal 59, file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/2346-Article%20Text-4196-1-10-20200129.pdf

14. Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, Yogyakarta: Kanisius 2018, 1.

15. Ibid..

tas. Mengenai ruang sebagai konteks rasionalitas, Armada Riyanto berpendapat bahwa hidup manusia latar rasional. Artinya manusia dalam habitatnya memiliki cara berpikir yang khas bukan hanya secara individual tetapi secara komunal.¹⁶ Misalnya bisa diambil contoh orang Flores, meskipun berada dalam satu pulau, tetapi memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda dalam menjalani hidup sehari-hari. Misalnya dari Flores bagian timur, orang Tanjung Bunga dan Larantuka memiliki ruang rasionalitas yang berbeda-beda dengan orang Maumere. Orang Tanjung Bunga dan Larantuka karena hidupnya dekat pesisir pantai maka mata pencaharian adalah nelayan. Selanjutnya orang Maumere kerana letak geografisnya demikian maka mata pencaharian adalah bertani. Demikian juga dengan orang Ende, Bajawa dan orang Manggarai. Orang Ende terkenal dengan kebun cengkehnya dan tempat wisata Danau Kelimutu, orang Bajawa terkenal dengan kebun kopi dan orang Manggarai terkenal dengan sawah yang berbentuk jaring laba-laba. Inilah yang menunjukkan bahwa ruang rasionalitas adalah konteks hidup manusia.¹⁷ Oleh sebab itu orang Sikka memiliki *uma* yang luas dan ini menjadi seperti wilayah di mana akal budi manusia terkhususnya orang Sikka bisa tumbuh dan berkembang dalam menghadapi realitas tersebut. Masyarakat Sikka sudah terbiasa mengenai bertani (*u'a uma*). Dengan menghadapi situasi dan lahan seperti ini, mereka tidak pernah habis berpikir untuk bertindak. Akal budi mereka akan cepat menyesuaikan diri dan dengan segera bertindak untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

Uma Sebagai Ruang Subjektivitas dalam Pengalaman Eksistensi Hidup Masyarakat Sikka

Uma sebagai ruang subjektivitas ini mau menjelaskan bahwa dalam bertani atau berladang dengan mengandalkan *sako seng*, halnya tidak jarang bahwa mereka mendapat hasil panen yang tidak berlimpah atau kurang memuaskan. Hal ini bisa dikatakan menjadi sebuah bencana dalam kehidupan masyarakat Sikka itu sendiri,

karena mereka hanya bisa hidup dari hasil pertanian tersebut. Apabila halnya hasil panen yang kurang memuaskan itu sering terjadi pasti menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan dalam hidup. Dalam hal ini berarti berkebutan atau bertani (*u'a uma*) dengan mengandalkan tradisi *sako seng* bisa dikatakan sebagai sebuah pekerjaan yang tidak ringan dan membutuhkan tenaga yang secukupnya karena lahannya luas. Apa lagi terkadang hasil panen yang tidak memuaskan dan itu dianggap sebagai bencana. Dari penjelasan tersebut mau menggambarkan bahwa kerja keras, letih lesu dan terkadang merasa cemas hal itu menjadi semacam pengalaman subjektivitas. Dalam hal ini mau menjelaskan bahwa manusia adalah subjek bagi hidupnya. Artinya dialah yang menjadi tuan atau pemilik bagi segala tindakan yang dilakukan. Bagi Masyarakat Sikka terkhususnya Maumere menjadi petani dan *u'a uma*¹⁸ itu adalah ruang lingkup hidup mereka di mana, *u'a uma* dengan tradisi *sako seng*¹⁹ tidak hanya dilakukan abal-abalan hanya untuk mendapatkan makanan sehari, tetapi sudah meresap dalam diri. Masyarakat Sikka seakan-akan diidentikkan dengan *u'a uma* dengan tradisi *sako seng*. *U'a uma* dengan tradisi *sako seng* bukan lagi dianggap sudut pandang kehidupan sebagai pekerjaan dari masyarakat yang miskin dan tidak menghasilkan apa-apa, melainkan identitas hidup itu sendiri. Oleh sebab itu *u'a uma* dengan tradisi *sako seng* yang dilakukan masyarakat Sikka identik dengan pengalaman hidup masyarakat Sikka itu sendiri.

Tahap-tahap dalam Tradisi Sako Seng Opi Uma Tu'an (Membuka Lahan Baru)

Dalam kehidupan masyarakat Sikka ada kegiatan yang dikenal dengan nama *opi uma tu-*

16. Ibid, 8.

17. Ibid.

18. Paul Arndt, Hubungan Kemasyarakatan Di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur), (Maumere: Puslit Candraditya 2002), 12.

19. Mauritius Lero, Skripsi: Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores, (Malang: Widya Sasana 2020), 12.

20. Lewis, E. D. Pemburu Yang Cekatan, (Maumere: Ledalero 2010), 45.

aan.²⁰ Kegiatan tersebut dilakukan untuk membuka lahan dan itu biasanya dilakukan secara bersama dengan kelompok yang berada dalam sako seng tersebut, mengingat lahan luas dan karena baru pertama kali digunakan jadi harus dilakukan secara bersama. Proses ini dilakukan pada saat musim kemarau akan berakhir yang berkisar dari bulan Agustus sampai Oktober.

Holo Henig (Membakar dedaunan atau pohon yang sudah ditebang)

Dalam tradisi *sako seng* tahap kedua yang dilakukan adalah *holo henig*. Tetapi sebelum holo henig yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah merapikan pohon-pohon dan segala ranting-rantingnya yang telah ditebang supaya api tidak merambat ke kebun tetangga dan merusak tanaman mereka. *Holo*²¹ henig hanya bisa dilakukan pada saat pagi atau sore hari. Alasan mengapa pada siang hari tidak bisa dilakukan karena waktunya masih musim panas dan pada siang hari halnya terlalu panas terik dan bisa memicu api sehingga menyebar ke mana-mana. Setelah proses membakar selesai lalu harus diatur dengan bentuk terasering karena tanah di wilayah Sikka hampir tidak semuanya rata. Membuat terasering ini jaga menjaga kemungkinan supaya tanaman yang akan ditanam tidak hanyut terbawa air ketika musim hujan pun tiba serta tidak merusak tanaman yang sudah mulai tumbuh. Tahap selanjutnya adalah mencangkul (*sako*).

Sako (Mencangkul)

Mencangkul adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah lahan sudah dibersihkan dan diatur teras seringnya. Selanjutnya lahan yang telah dibersihkan kemudian dicangkul secara bersamaan. Kegiatan mencangkul ini, biasanya dilakukan ketika telah turun hujan pertama yang berkisar pada awal bulan November. Seperti biasanya dalam mencangkul ini ada, yang menerapkan sistem patriarki bahwa mencangkul hanya kaum pria dari yang muda sampai yang paling tua sedangkan kaum wanita dari

yang muda sampai yang tertua tugasnya hanya untuk memasak. Tetapi dengan pertimbangan tertentu sampai saat ini dalam melakukan sako seng kaum perempuan juga bisa ikut mencangkul karena tenaga untuk memasak dan menyiapkan makan tidak seharusnya melibatkan seluruh wanita yang terlibat di dalamnya. Hal ini telah menjadi kesepakatan awal sebelum melakukan sako seng. Selanjutnya masuk pada tahap berikutnya yaitu nona (menanam).

Nona (Menanam)

Dalam kegiatan nona, halnya biasa dikerjakan oleh kaum wanita dalam kelompoknya masing-masing. Sama seperti yang dilakukan kaum lelaki ketika membuka lahan dan mencangkul. Tetapi karena ada pertimbangan khusus dan juga ada kepercayaan yang mengatakan untuk bisa mendapatkan seorang anak halnya harus ada relasi yang baik antara pria dan wanita dalam hidup berkeluarga. Maka halnya sama juga dengan pada saat nona supaya tanaman bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan berarti harus dilibatkan juga pria dan wanita dalam menanam. Lahan yang sudah dicangkul tidak bisa langsung ditanami tetapi harus menunggu hujan berikutnya. Keran hujan pertama adalah sebuah isyarat untuk memulai *sako*. Selanjutnya masuk pada tahap *noti*.

Noti (Membersihkan Gulma)

Sampai pada tahap ini, kelompok sako seng yaitu baik pria dan wanita mulai membersihkan rumput yang tumbuh di ladang seiringan dengan tumbuhnya jagung atau padi di kebun tersebut. Biasanya kegiatan *noti* dilakukan ketika tanaman padi atau jagung telah berumur berkisar 2-4 Minggu. *Noti* dilakukan dengan cara menggunakan sebuah alat dari kayu atau bambu (*joi*) untuk menggembur tanah supaya rumputnya lebih mudah tercabut dan tanah yang digembur bisa lebih cepat menyerap pupuk yang ditaburkan menjelang hari hujan. Apabila tanaman bisa menyerap pupuk yang ditabur, maka hal ini juga membantu proses tumbuhnya tanaman tersebut.

21. Mandalangi Pareira, Adat-Istiadat Sikka Krowe, (Maumere: Ledalero 1988), 45.

Rape lele dan Eta pare (Memanen Jagung dan Mengetam Padi)

Sampai pada bagian ini yaitu *rape* atau *eta* adalah tahap terakhir dari tahap-tahap *sako seng*. Pada saat musim panen orang-orang yang terlibat bukan hanya orangtua dan orang muda yang telah bergabung sejak awal dalam kegiatan tersebut tetapi melibatkan anak-anak. Mereka akan datang ke kebun dan melakukannya secara bersama. Hal ini juga dilakukannya secara bergilir dari kebun pertama ke kebun yang lain. Pelaksanaan *eta* atau *rape* ini biasanya dilakukan dengan meriah bahwa dilaksanakan syukuran dengan menyembelih babi, kambing, atau anjing tergantung dari kemampuan keluarga untuk menyediakan. Supaya darahnya bisa dipersembahkan melalui membuat sesajian (*tung piong*) tanda syukur kepada nitu uta yang merupakan kekuatan alam sehingga bisa memberikan panen yang melimpah. Inilah sebagai tanda syukuran atas panen yang melimpah. Tradisi *sako seng* ini sebenarnya lebih menarik jika dilihat dari sisi budaya gotong-royong yang menjadi roh bagi orang Sikka dalam bertani. Inilah tahap-tahap tradisi *sako seng* dalam masyarakat Sikka cara bertani yang melibatkan banyak orang juga sampai pada membentuk sebuah relasi sangat mendalam antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam dan relasi manusia dengan Tuhan.

Dimensi Relasionalitas Relasi Aku dan Realita Dalam Tradisi Sako Seng

Seperti pada penjelasan di atas bahwa mata pencaharian masyarakat Sikka pada umumnya bertani. Hal ini berarti mereka harus bekerja setiap hari di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun dengan cara bekerja keras membanting tulang tidak membuat mereka menyerah. Tidak pernah terucapkan kata lelah yang keluar dari mulut. Selalu bekerja dengan tak kenal lelah bersemangat dan merasa gembira. Kerana bekerja dengan semangat dan penuh kegembiraan, adalah kunci dari segala kesuksesan. Hal tersebut diakui dan diyakini kerana telah dinasihati dari para leluhur yang dikenal dengan nama (*ina, ama no koka babo rimu nulun*) bapa ibu (*mama*) dan kakek nenek

pada zaman dahulu yang selalu mengingatkan supaya bekerjalah dengan sepenuh hati, semangat dan gembira supaya alam bisa memberikan hasil (*ibing wair*) dari segala usaha yang dilakukan. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa *du'a moang/ina ama* dan *koka babo* yang pernah hidup sangat bersahabat dan memiliki relasi yang “intim” dengan alam sehingga mereka bisa mengetahui fenomena alam yang terjadi. Pandangan dan pemahaman tersebut selalu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya supaya tetap melestarikan dan menjalin relasi yang baik dengan alam sebagai sumber hidup. Alam sudah dianggap sebagai seorang ibu yang menjadi sumber pemberi hasil untuk keberlangsungan hidup mereka. Seperti yang diketahui relasi antara manusia dan fenomena alam sering dianggap sebagai mitos.²² Dalam kehidupan masyarakat Sikka sudah menjadi hal yang biasa mengenai “berelasi” dengan alam. Alam bisa diajak untuk “berkomunikasi” sehingga terjalinlah hubungan dan memberikan pemahaman di antara mereka. Fenomena dan gejala alam bisa diketahui meskipun belum ada alat yang canggih seperti saat ini. Dan sebaliknya alam bisa “memahami” apa yang diinginkan dengan memberi hasil yang memuaskan. Pemahaman terhadap gejala alam biasanya juga ditandai oleh isyarat tertentu. Isyarat dari burung, (*guru guak*) yang ada pada waktu malam hari dan hanya kedengaran suara tetapi wujudnya tidak kelihatan. Lalu angin yang bertiup serta bunyi gemuruh pada malam hari dan lain sebagainya. Relasi manusia dengan alam semesta pada awal mulanya dikenal berupa adanya mitos. Mitos berupa kisah cerita dongeng dan legenda.²³ Mitos-mitos yang dikenal hingga sampai pada saat ini adalah seperti yang dijelaskan bahwa alam memberikan isyarat kepada manusia melalui burung (*guru guak*) dikisahkan demikian:

Nian guman ita rena guru guak dena, lore na lau tabi, bano na bewok wulu umin. Ei nimu done nora lalang woer, luat no rama

22. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, Yogyakarta: Kanisius 2018, 139.

23. Ibid.

ru, 'a gai uran, ita naba puan opi no sako uma tena nona ea. Artinya malam-malam kita mendengar burung guru guak yang menyaringkan suaranya turun menuju laut, ia pergi untuk menyelupkan kumis dan janggutnya (dengan memiliki kumis dan janggut burung itu dianggap seperti jelmaan nenek moyang) “ia” memberi petunjuk bahwa “besok atau lusa” sudah mulai musim hujan. Sehingga harus segera membersihkan lahan dan mencangkul untuk menanam. Halnya juga sebaliknya apabila burung tersebut menyaringkan suaranya dan menuju bukit atau gunung untuk menjemur kumis atau janggutnya yang basah tanda musim panas akan segera tiba.²⁴

Selain dari itu adapun mitos-mitos yang sangat terkenal dan diakui oleh masyarakat Sikka dalam tradisi *sako seng*. Mitos tersebut adalah memberi tanah *uber manar ga* supaya memberikan hasil yang berlimpah. Dengan kepercayaan tersebut ritual yang dilakukan adalah memberi sesajian persembahan kepada ibu yang menguasai bumi (*beli tanah uber manar ga*) biasanya dalam bentuk darah binatang. Sehingga mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktivitas ritual. Dengan demikian ritual dipandang sebagai suatu bentuk aksi tidak saja sebagai salah satu cara berpikir.²⁵

Mitos tersebut tidak terlepas dari sebuah aktivitas membuka lahan di hutan yang belum pernah dibuka atau yang pertama kali dimanfaatkan (*opi uma tu'an*). Dalam membuka lahan masyarakat Sikka pada umumnya memiliki satu tradisi yaitu menyirami atau memerciki tanah dengan darah (*mei ew tanah uuber manar*). Umumnya menggunakan darah babi. Hal yang dilakukan adalah memerciki atau menyirami lahan sebelum menebang pohon atau membuka

hutan. Darah yang direciki itu dijadikan sebagai simbol perjanjian. Sehingga dalam menerima perjanjian tersebut dengan menerima darah dan mengizinkan masyarakat yang bersangkutan untuk membuka lahan.

Selanjutnya dalam penebangan pohon, semua pohon ditebang supaya lahan bisa digunakan. Tetapi ada juga kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sikka membiarkan sebuah pohon besar yang terletak di sudut dalam lahan tersebut. Pohon itu dibiarkan supaya roh-roh atau makhluk halus bisa mendiami pohon tersebut karena pohon lain pasti akan ditebang. Sebutan untuk roh-roh yang menjadi penghuni hutan tersebut dikenal dengan nama (*nitu uta*). Inilah beberapa mitos yang dikenal dalam masyarakat Sikka ada juga mitos-mitos yang lain. Sehingga mitos adalah ekspresi yang sangat hidup mengenai relasi manusia dengan ruang dalam hidupnya. Mereka merupakan entitas yang rasional dengan manusia.²⁶

Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan halnya masyarakat setempat percaya bahwa, lahan yang digarap akan memberi hasil panen dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *sako seng* juga memiliki ketentraman batin dan bersemangat dalam bekerja. Ada juga satu kisa yang menceritakan dan hal ini pernah terjadi bahwa ada masyarakat setempat di daerah Sikka tidak melakukan (*mei ew tanah uber manar*)²⁷ sehingga mengakibatkan alam “marah” dan tidak memberikan hasil yang baik. Angin bertiup kencang dan merusak segala tanaman. Kemarau berkepanjangan dan tidak pernah turun hujan. Sehingga berbagai tanaman mati karena kekeringan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas sebenarnya mau mengatakan hal yang menjadi inti pokok pembahasan ini adalah, bahwa relasi “aku sebagai subjek dan realita” dalam tradisi *sako seng*

24. Hasil wawancara dengan pemuka adat Di Sikka.

25. Maria Nona Klega, Nur Chotimah, Abdulah Muis Kasim, “Ritus Lodo Huer Dalam Perspektif Hukum Adat (Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang, Desa Hewokloang, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka)” dalam Jurnal JUPEKN Tahun 2021, 36 – 41, hal 38. <http://jurnal.ikipmumaumere.ac.id/index.php/jupekn>.

26. Armada Riyanto, Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen, Yogyakarta: Kanisius 2018, 139-140.

27. Oskar Mandalangi Pareira, E. D. Lewis (Editor), Hikayat Kerajaan Sikka, (Maumere: Ledalero 2008), 34.

adalah relasi yang bersifat mengikat. Relasi tersebut mengikat erat di antara dua pihak yaitu alam dan manusia. Dalam relasi tersebut sangat memberikan keuntungan kepada manusia. Ketika manusia merenungkan kedekatan dan keintiman dengan alam semesta terjadi sesuatu yang sangat mendalam.²⁸ Sehingga relasi yang bersifat mengikat antara alam dan manusia memberikan dampak yang baik dalam tradisi *sako seng* dan lahan bisa digarap tanpa ada efek samping yang menimbulkan kerugian pada manusia dan masyarakat setempat.

Manusia Mengenal Dirinya Melalui Relasi dengan Sesama Dalam Tradisi Sako Seng

Dalam tradisi *sako seng* halnya satu kelompok terdiri dari 15-20 orang. Seperti biasa kelompok tersebut memiliki kesepakatan dalam melakukan *sako seng*. Mereka menentukan kesepakatan. Kesepakatan yang telah ditentukan antara lain siap menyelesaikan pekerjaan mulai dari lahan yang dimiliki oleh orang pertama sesuai dengan kesepakatan sampai pada orang terakhir. Hal ini merupakan tekad yang luar biasa karena selain tanah yang luas dan banyak anggota sehingga harus menyiapkan diri secara pasti. Kesepakatan tersebut senantiasa dibangun atas dasar relasi dan komunikasi yang baik di antara mereka dan juga tumbuhnya kesadaran dalam diri bahwa apa yang dibutuhkan untuk pribadi sendiri halnya dibutuhkan juga oleh orang lain. Mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi dan komunikasi dengan sesamanya. Kesadaran untuk saling membantu dalam tradisi *sako seng* dalam masyarakat Sikka sering dikenal dengan kata (*lakang wi'it*) memungkinkan setiap orang untuk saling melihat seperti apa yang telah dikatakan oleh Martin Buber dalam Armada Riyanto *the environment of men*²⁹ sebagai lingkungan hidup memicu bentuk kesadaran bahwa kepenuhan manu-

sia justru dalam hubungan dengan yang lain relasi Aku-engkau.³⁰ Dalam hal ini berarti kehidupan masyarakat Sikka sesungguhnya juga telah memiliki kesadaran akan kehidupan bersama. Dengan bekerja sama bahu membahu halnya segala pekerjaan pasti bisa diselesaikan. *Lakang wi'it* sudah menjadi motivasi dan meresap dalam diri. "*Lakang wi'it*" membuat manusia itu tetap utuh artinya dengan komunikasi yang dilakukan dalam tradisi *sako seng* segala kekurangan bisa diatasi dengan segera.

Kehidupan masyarakat Sikka pada zaman primitif juga telah mengakui adanya realitas tertinggi yang dikenal dengan *Ina niang tana wawa no Ama lero wulan reta*, (Ibu bumi dan Bapa yang menguasai alam semesta). Sebelum agama besar menyebar di Indonesia, masyarakat Sikka sudah mengakui *Ina niang tana wawa dan Ama lero wulan reta*³¹ yang menciptakan alam semesta termasuk manusia. Dalam pemahaman ini menjelaskan bahwa supaya bisa berelasi dengan alam semesta serta Sang Wujud Tertinggi yang menciptakannya, halnya harus membangun relasi yang baik dengan sesama, karena manusia lain juga merupakan ciptaan dari Wujud Tertinggi. Mengenal dan membangun relasi yang baik dengan *Ina niang tana wawa* dan *Ama lero wulan reta* hendak diwujudkannyatakan dalam kehidupan setiap hari dengan sesama. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Martin Buber, "relasi aku dan sesamaku" (engkau) memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi hidup manusia.³² Hal ini juga serupa dengan apa yang telah dilakukan masyarakat Sikka dalam tradisi *sako seng* dari zaman primitif hingga kini. Hal ini mengatakan bahwa mereka menyadari sebagai makhluk dalam proses menjadi yang harus selalu hidup dalam kebersamaan. Tradisi *sako seng* juga dihadiri oleh para pemuda dan pemudi (*lamen no waibuan*). Tidak jarang

28. Ibid, 141.

29. Ibid, 215.

30. Patrisius Epin Du, "Yakobus Syukur, Filsafat Dialogis Martin Buber Dalam Merawat Tanggung Jawab Di Tengah Pandemi Covid-19," dalam Lumen Veritatis Jurnalteologidanfilsafat, hal 31.

31. Kresensia Asfiani Mitan, Gisela Nuwa, "Eksistensi Du'a Mo'an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka" dalam Al Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Volume 4, No. 1, 2022, hlm 33.

32. Ibid., 312.

juga para pemuda dan pemudi yang berpartisipasi dalam sako seng menemukan jodohnya. Dalam proses bekerja setiap hari halnya mereka meras cocok sehingga melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pada saat itu pun terciptalah kata “kita”. Sehingga dimensi relasi dalam tradisi *sako seng* adalah relasi hidup dalam persaudaraan dan hidup saling berdampingan. Apabila kata “Kita” telah diucapkan dalam relasi tersebut maka kesatuan yang akrab dan mendalam tidak bisa dipisahkan lagi dan memiliki makna yang mendalam. Semuanya itu tiada lain adalah hanya untuk satu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan.

Mengenai kebahagiaan Aristoteles dalam Armada Riyanto mengatakan bahwa bahagia itu bukan keadaan fisik atau status jiwa “Bahagia merupakan aktivitas manusia yaitu aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri”.³³ Hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat Sikka dalam tradisi sako seng bahwa dalam hidup berelasi itu tidak perlu memandang dari keadaan fisik apakah ia ganteng, cantik, rambutnya lurus dan kulitnya mulus. Kerana relasi yang sesungguhnya untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya dipandang atau dilihat dari kulit putih atau cantik dan ganteng tetapi bagaimana yang harus dilihatnya adalah secara keseluruhan kemanusiaannya. Sehingga bahagia adalah aktivitas mengejar kebahagiaan itu sendiri. Apabila *sako seng* bisa membuat mereka bahagia maka hal yang relasi dalam tradisi sako seng adalah relasi yang membahagiakan atau yang dikenal dalam bahasa Sikka adalah (*ua hama-hama tena moret epan*) bekerja bersama-sama supaya hidup bisa bahagia.

33. Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*: Yogyakarta: Kanisius 2013, 56.

34. Yosef Dentis, “Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Penyuling Minuman Tradisional (Tu Api Tua) Di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka”, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Volume 2, Nomor 1, April 2017, hal 45. <http://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/JPE/article/view/104/72>

Relasi Aku dan Orang Lain dalam Tradisi Sako Seng

Menurut Raharjo manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dengan manusia lain.³⁴ Seperti yang telah diketahui bahwa sako seng adalah kegiatan mencangkul bersama dan ini melibatkan banyak orang. Berarti hal pertama yang harus dilakukan adalah berelasi dengan orang lain atau sesama agar kegiatan tersebut bisa berlangsung dengan baik. Relasi tersebut biasanya didasari oleh kesadaran dirinya sebagai makhluk sosial yang masih memiliki kekurangan sehingga harus berelasi supaya bisa hidup saling membantu satu sama lain.

Dengan cara seperti ini biasanya terciptalah kerja sama yang baik di antara mereka. Kerja sama ini memiliki tujuan tertentu yang harus dilakukan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dalam tradisi sako seng halnya sudah dibangun sejak zaman hidupnya para leluhur. Sehingga diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan hal ini berdampak bagi kehidupan sosial. Yaitu tidak adanya kekacauan, hidup saling berdampingan, saling memahami satu sama lain. Karena semuanya didasari oleh kesadaran dirinya sebagai manusia yang lemah. Apabila ada yang berselisih paham maka halnya bisa diselesaikan dengan damai karena apabila konfliknya itu terus tercipta maka hal yang akan terjadi adalah tidak adanya kerjasama, hilangnya tradisi sako seng. Apabila hilangnya tradisi sako seng maka sebagai masyarakat Sikka, itu adalah kehilangan segala-galanya. Tradisi sako seng adalah roh dari kehidupan orang Sikka. Karena mata pencaharian masyarakat Sikka adalah bertani. Dengan adanya lahan yang luas tentunya tidak bisa dikerjakan oleh seseorang. Kedamaian tersebut harus tetap dijaga sebagaimana menjadi sumber hidup bagi masyarakat Sikka. Sehingga dalam tradisi sako seng juga terciptalah sebuah relasi yang berdampak pada hidup yang damai dan penuh makna. Hidup yang penuh keutamaan untuk kepentingan bersama.

Motivasi Dalam Gotong-Royong

Berbicara mengenai gotong-royong halnya tidak asing lagi bagi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu setiap orang pasti mengenal pepatah yang mengatakan “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Dari pepatah ini menggambarkan bahwa dengan bersatu dan bersama-sama halnya tampak lebih kuat. Misalnya dalam perang persatuan sangat diperlukan karena dengan bersatu kekuatan menjadi lebih besar dan bisa mengalahkan musuh. Kendatipun sama dengan bekerja. Masyarakat Sikka dalam menyelesaikan pekerjaan halnya telah menerapkan prinsip dari pepatah “*bersatu kita teguh bercerai kita runtuh*”. Hal itu telah diyakini bahwa pekerjaan seberat apapun apabila dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan dan waktunya relatif singkat untuk menyelesaikan. Apalagi dalam melakukan *sako seng* sudah terjalin relasi yang sangat erat sehingga memotivasi setiap orang dalam bekerja. Relasi tersebut dibangun atas kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup saling melengkapi.

Melihat kenyataan sekarang bahwa zaman yang semakin berkembang kebutuhan hidup setiap hari harus segera dipenuhi. Maka setiap relasi yang tercipta dalam tradisi *sako seng* di atas halnya juga berdampak pada nilai gotong royong dalam berbagai hal bukan hanya dalam aspek bertani saja. Tetapi bekerja sama juga dalam hal mensejahterakan masyarakat setempat. Misalnya menghimpun donasi secara bergiliran dari setiap keluarga sebagai modal untuk biaya studi dan membangun rumah. Tetapi hal tersebut sampai sekarang sudah menjadi lenyap dalam kehidupan orang Sikka itu sendiri. Tradisi *sako seng* tidak lagi menjadi kebanggaan masyarakat Sikka, yang menjadi kebanggaan adalah mereka telah memiliki alat teknologi canggih sehingga tanpa bekerja sama pun semua dan merepotkan orang lain pekerjaan bisa dibereskan. Sehingga tradisi tersebut menjadi lenyap dari kehidupan masyarakat Sikka dan tidak ada lagi yang bisa diwariskan. *Sako seng*

harus selalu dipertahankan, dan perlulah untuk diterapkan lagi agar bisa menumbuhkan relasi dan memotivasi semangat gotong-royong dalam diri masyarakat Sikka.

Bupati Sikka Drs. Yoseph Ansar Rera dalam sambutannya pada menjelang HUT kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 72 beliau menegaskan supaya segenap masyarakat terkhususnya masyarakat Sikka untuk bekerja sama (gotong royong) hal ini sesuai dengan tema nasional pada HUT kemerdekaan republik Indonesia yang ke 72. Di mana kerja sama tersebut dikenal dengan nama tradisi *sako seng* yang menjadi warisan dari para leluhur. Kerja yang dilakukan secara bersama ini haruslah menjadi gerakan dan modal dasar pembangunan. Hal ini sejalan dengan filsafat hidup bangsa Indonesia yaitu gotong-royong yang dalam kearifan lokal di *Nian Tana Sikka* (tanah air Sikka) ini yang dikenal dengan nama “*sako seng* yang diturunkan leluhur” kata bupati Sikka. Untuk itu kata Ansar, “harus ada kerja sama antara semua *stakeholder* untuk membangun satu Sikka yang mandiri dan sejahtera”.³⁵ Selain dari itu bupati Sikka juga menegaskan. “Tantangan yang harus dihadapi ke depan adalah terus menerus kerja bersama mengisi kemerdekaan bersama menjaga keutuhan bangsa ini dari perpecahan dengan cara terus-menerus menumbuh kembangkan toleransi dan saling cinta antara sesama”.

PENUTUP

Berbagai penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa, tradisi *sako seng* yang dilakukan masyarakat Sikka memiliki dimensi relasi yang sangat bermakna. Antara lain, *pertama*, Relasi manusia dengan realitas, yang membentuk hubungan erat antara manusia dengan alam. Relasi tersebut juga bersifat mengikat dan memberikan pemahaman kepada keduanya, yaitu manusia bisa

35. Ebed de Rosary, Bupati Sikka Tekankan Bangun Budaya “Sako Seng” dalam Mengisi Kemerdekaan, diakses 10 Desember 2022, Pukul 15:30 WIB, cendananews.com

36. Ibid.

“memahami” alam dan juga sebaliknya alam bisa “memahami” keinginan manusia dengan memberi hasil panen yang berlimpah. *Kedua*, setiap pribadi mengenal dirinya melalui relasi dengan sesama dalam tradisi *sako seng* di mana manusia bisa saling mengenal satu sama lain dan relasi tersebut juga bersifat mengikat erat tali persaudaraan dengan sesama. Ketiga, relasi aku dan orang lain (*the others*) dalam tradisi *sako seng*. Relasi tersebut menciptakan kedamaian dan kerjasama yang baik karena dengan berlaku damai juga merupakan sumber hidup bagi masyarakat Sikka. Dalam melakukan *sako seng* damai lah yang diutamakan. Tidak berdamai berarti *sako seng* juga tidak bisa dijalani, karena manusia tidak bisa bekerja dengan sendirian. Tidak bisa kerja dengan sendiriana berarti tidak bisa hidup karena *sako seng* menjadi pekerjaan utama dan bagaikan roh bagi masyarakat Sikka. Dari relasi-relasi bermuara sampai pada motivasi dan tumbuhnya bergotong-royong yang bisa mensejahterakan masyarakat Sikka bukan hanya dalam melakukan *sako seng* tetapi melibatkan aktivitas lain seperti menghimpun donasi secara bergilir.

Melihat hidup manusia di zaman modern ini semuanya serba instan. Dengan terciptanya teknologi yang serba canggih halnya memudahkan pekerjaan manusia dan hanya meluangkan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan segala sesuatu. Kemajuan teknologi yang serba canggih, patut diapresiasi. Karena dengan adanya penemuan teknologi yang baru menunjukkan manusia yang memiliki akal budi yang cerdas. Tetapi semuanya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah dengan adanya teknologi memang sangatlah efisien dalam menyelesaikan pekerjaan tetapi hasilnya itu pasti memberikan dampak negatif seperti hilangnya relasi di antara sesama dan nilai gotong-royong serta tampaklah manusia berwajah individual yang hanya memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan hidup sesama di sekitarnya. Oleh sebab itu masyarakat Sikka harus memiliki sikap yang kritis terhadap teknologi di zaman modern ini yang ser-

bah canggih sehingga *sako seng* yang adalah sebuah tradisi bisa menjamin relasi, baik relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan wujud tertinggi itu sendiri (Tuhan) tidak lenyap dari kehidupan di bumi pertiwi ini. Selain menjaga agar relasi tersebut tetap utuh tradisi *sako seng* juga melahirkan nilai gotong-royong untuk mensejahterakan masyarakat.

Penyesuaian terhadap alat teknologi modern halnya dianggap perlu karena manusia tidak bisa melawan arus perkembangan zaman ini. Namun bukan berarti, supaya menghilangkan tradisi yang diwarisi oleh para leluhur seperti *sako seng* yang memiliki dimensi relasi yang baik sehingga motivasi gotong royong pun juga ikut lenyap dari kehidupan manusia. Usaha untuk menjaga tradisi *sako seng* patut harus diperjuangkan secara terus menerus. Sebagai sarana khususnya untuk masyarakat Sikka tetap menerima masuknya budaya asing yang sudah pasti bersentuhan dengan tradisi lokal. Tetapi harus bersifat selektif dalam memilih hal-hal yang berguna dan menolak unsur-unsur yang sifatnya merugikan dan tidak membangun. Masyarakat boleh menggunakan alat teknologi modern tetapi unsur-unsur *sako seng* tersebut tetap dilestarikan. Boleh menggunakan alat kerja yang lebih modern tapi untuk kepentingan bersama anggota dalam *sako seng*. Dengan kata lain *sako seng* yang dimodernkan. Karena dalam tradisi tersebut memiliki kekhasan yang sangat berharga. Teruslah bekerja secara bersama-sama sebagaimana yang dikenal pada awal mula bahwa tradisi *sako seng* lahir dari makna kata *seng wi'it*, dan *lakang wi'it* harus tetap dilestarikan. Sehingga relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan Wujud Tertinggi (Tuhan) tetap terjalin dengan baik dan pada akhirnya menjadi motivasi dalam bergotong-royong demi mensejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ALFONSO, AMBROSIUS KORASONY
SEVILI GOBANG.
2020. “Mengkaji Tradisi Membangun “Orin

- Tagan” Masyarakat Kampung Nita Kabupaten Sikka*”, dalam PAWON: Jurnal Arsitektur, Nomor 01 Volume IV, Bulan Januari-Juni.
- PAUL, ARNDT.
2002. *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka: Flores Tengah Bagian Timur*. Maumere: Puslit Candraditya.
- DU, PATRIUS EPIN, YAKOBUS SYUKUR.
_____. *“Filsafat Dialogis Martin Buber dalam Merawat Tanggung Jawab di Tengah Pandemi Covid-19,”* dalam Lumen Veritatis Jurnal teologi dan filsafat.
- DENTIS, YOSEF.
2017. *“Kebudayaan Sosial Ekonomi Komunitas Penyuling Minuman Tradisional (Tu Api Tua) di Desa Hokor Kecamatan Bola Kabupaten Sikka*”, dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi Volume 2, Nomor 1, April.
“Geografis Kabupaten Sikka”. diakses Oktober 02, 2020, kepulauanntt.blogspot.com
- KLAU, OKTO.
2022. *“Sako Seng Tradisi Bertani di Kabupaten Sikka yang Kian Tergerus oleh Zaman Halaman*, diakses November 07. kompasiana.com
- KATHARINA, KOJAING.
2017. *“Musik Sako Seng dan Akulturasi: Fenomena Kebudayaan Ditinjau dari Segi Dampaknya pada Masyarakat Watublapi Flores NTT”*, dalam Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 19, No. 1, Juni.
- KLEGA, MARIA NONA NUR CHOTIMAH, ABDULAH MUIS KASIM.
2021. *“Ritus Lodo Huer Dalam Prespektif Hukum Adat: Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang, Desa Hewokloang, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka”* dalam Jurnal JUPEKN.
- LEMIANTI, YOSEFA GISELA NUWA, PETRUS KPALET.
2020. *“Nilai–Nilai Kearifan Lokal Gong Waning pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter”* dalam Edu Teach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, No. 2 Edisi Juni.
- MAURITIUS, LERO.
2020. *Makna Kelahiran dalam adat Sikka Flores*, Malang: Widya Sasana.
- E. D LEWIS.
2010. *Pemburu Yang Cekatan*, Maumere: Ledalero.
- ALFRID, MALI.
2022. *“Konsep “Alo” Dayak Kenyah dalam Perspektif Liyan Menurut Sartre”*, dalam Jurnal Budaya Nusantara, Vol.5 No.2, Maret.
- MARIA, SONYA KRISTIANI.
2018. *“Wacana Tradisi Lisan Wani Wotik di Kabupaten Sikka”*, dalam Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Volume II No 2.
- ASFIANI, MITAN KRESENSIA GISELA NUWA.
2022. *“Eksistensi Du’a Mo’an Watu Pitu dalam Melestarikan Budaya Kula Babong pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka”* dalam Al Ma’ Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya Volume 4, No. 1.
- OSKAR, MANDALANGI PAREIRA.
1988. *Adat-Istiadat Sikka Krowe*. Maumere: Ledalero.
- OSKAR, MANDALANGI PAREIRA, E. D. LEWIS (EDITOR).
2008. *Hikayat Kerajaan Sikka*. Maumere: Ledalero.
- ADRIANUS, NONG RONI.
2019. *Makna Perkawinan Adat Sikka: Tinjauan Filosofis Antropologis* Malang: Widya Sasan Publication.

RIYANTO, ARMADA.

2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Lisan, Fenomena*, Yogyakarta: Kanisius.

RIYANTO, ARMADA.

2013. *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius.

ROSARY, EBED DE.

2022. *“Bupati Sikka Tekankan Bangun Budaya “Sako Seng” dalam Mengisi Kemerdekaan”* diakses Desember 10, cendananews.com

Hasil wawancara dengan pemuka adat di Sikka.

5

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERINGATI TRADISI 1 SURO NYAI AGENG NGERANG TAMBAKROMO

MIFTA DIANA RIZKI, DESTIANA PUTRI, ARINDA INDIWARA,
ANISA APRILIANI, MOHAMMAD KANZUNNUDIN.

Received: 25 Mei 2023; Accepted: 2 Agustus 2023; Published: 29 September 2023
Ed. 2023; 6 (2): 291 - 296

Abstract

The purpose of this study was to analyze the value of local wisdom in commemorating the tradition of 1 suro nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. The data sources used were data sources in research, namely interviews, observations and documentation. The conclusion of this study is that Nyai Ageng Ngerang is a woman of Majapahit descent. He is a migrant as well as a pedestal breaker in the Ngerang area. According to the explanation from the caretaker, Nyai Ageng Ngerang was not willing to know his real name, even now no one knows the year of birth of Nyai Ageng Ngerang. It is said that the first time he found Nyai Ageng Ngerang's grave was Mbah Gowa who was also the caretaker of Nyai Ageng Ngerang's grave. Meanwhile, to commemorate the haul of Nyai Ageng Ngerang, it is held once every year, which coincides with 1 Suro. There are a lot of series of events when commemorating the haul of Nyai Ageng Ngerang. From this series of events, local wisdom values can be taken. In commemoration of Nyai Ageng Ngerang's funeral, of course, there were special invited guests who were brought in directly from the Solo Palace to take part in Nyai Ageng Ngerang's funeral. Usually those who are sent to come to the Suronan Nyai Ageng Ngerang event are representatives of the sons and daughters of Ragil from the Solo Palace.

Keywords: Local Wisdom Value, 1 Suro Tradition, Nyai Ageng Ngerang.

PENDAHULUAN

Indonesia merunegara keoulauan yang memiliki keragaman budaya,kepercayaan,ras,suku, Bahasa dan agama. Maka tidakheran jika Indonesia dikategorikan ke dalam masyarakat multicultural. Setiap masyarakat dapat menghasilkan budayanya sendiri yang akan menjadi ciri khas massyarakat itu. Salah satu budaya masyarakat adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Kebudayaan atau tradisi yang ada dalam lingkup masyarakat tidak semuanya langsung diwariskan dari generasi ke generasi karena terdapat nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut. (BAHAR & TENG, 2017) Budaya adalah sesuatu yang terus berlanjut tidak berhenti pada titik tertentu. Oleh karena itu kita hars dapat mema-

hami budaya yang berasal dari masyarakat pendukungnya atau kebiasaan masyarakat setempat,sehingga warisan budaya dapat dilestarikan. Masyarakat jawa dikenal dengan keagamaan tradisi kebudayaan.Berkaitan dengan tradisi ,tentu tidak lepass dari konteks budaya,adat istiadat sistem masyarakat,sistem kepercayaan dan sebagainya.

Gaya budaya dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya,pemahaman agama dipengaruhi oleh tingkat budaya. Dalam kehidupan Beragama,kecenderungan untuk memodifikasi islam dan budaya jawa telah melahirkan produk-produk baru,terutama hassil interelasi nilai-nilai budaya jawa dan islam dalam aspek ritual. Kegiatan ritualisasi merupakan hal

yang wajib dilakukan bagi pemeluk satu agama. Sedangkan tujuan ritual bagi masyarakat Jawa hanya untuk mencari berkah, yang biasa disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ngalap berkah. Upacara atau ritual dalam pelaksanaannya bersifat sacral, suci dan mistis. Perpaduan Islam dan budaya Jawa, tidak hanya dalam acara ritual keagamaan, tetapi juga dalam budaya material lainnya seperti, dalam seni tradisi, arsitektur, dan sebagainya.

Dikalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaannya terdapat banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi suronana Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati. Dikatakan tradisi karena sudah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang dilakukan mirip Haul Nyai Ageng Ngerang ini adalah nukbah wali perempuan yang pada masanya bersama Dewan Walisongo menyebarkan agama Islam di daerah Juwana dan lereng pegunungan Kendeng Pati Selatan sampai akhir hayatnya. Seumur hidupnya dimakamkan di Dusun Ngerang, Desa Tambakromo, Pati, Jawa Tengah. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang yang bertepatan dengan datangnya bulan Suro ini dimaknai oleh masyarakat Dusun Ngerang Desa Tambakromo dengan mengisi berbagai kegiatan seperti pasar malam. Sebagai puncak dari rangkaian kegiatan Haul Nyai Ageng Ngerang, ribuan pengunjung berebut hasil bumi yang menurut kepercayaan mereka membawa berkah dari Nyai Ageng Ngerang, dilanjutkan dengan pemecahan luwur oleh Mbah Slamet selaku juru kunci makam dan menggantinya dengan yang baru. Luwur. Selanjutnya luwur tua tersebut dilelang kepada pengunjung dan dipercaya membawa berkah dan keselamatan.

Secara umum, keberadaan tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat dapat dilihat sebagai kearifan lokal yang berguna dalam mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini merupakan produk budaya yang berasal dari nenek moyang kita yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucunya yaitu kita, sehingga menjadi warisan leluhur yang perlu kita ulas kembali dari segi maknanya, menurut (WIEDIHARTO et al., 2020). Yang dapat dijadikan sebagai nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diterapkan melalui kehidupan sehari-hari yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada perilaku bijak yang diwariskan, yang tentunya berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Budaya atau tradisi akan bertahan jika masyarakat/generasi penerus selalu menjaga dan menikmati budaya yang ada. Hal serupa juga dilakukan warga Dusun Ngerang, Tambakromo Pati, Jawa Tengah. Seluruh masyarakat mulai dari generasi muda hingga generasi tua ikut serta memperingati tradisi yang ada di daerahnya yaitu tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang.

Ada beberapa penelitian penting yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh (ERNAWATI et al., 2023) dengan judul "Analisis Cerita Lisan Nyai Ageng Ngerang dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar". Dan kajian lainnya oleh (FATIMAH, 2022) berjudul "Tradisi Luwur Kirab Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati". Serta penelitian yang dilakukan oleh Luthfiana Azizatul dalam Kajian (Ilmiah & Pendidikan, 2022) yang berjudul Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01. Dari tiga hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan jenis penelitian yang berbeda. Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, masalah yang akan diteliti. yang dilakukan oleh peneliti perempuan lebih menitikberatkan pada fokus fenomena yang saat

ini menjadi tradisi budaya lokal. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada keberadaan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi suran di Tambakromo-Pati. Dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural fungsional dari Talcott Parsons yang dikenai tindakan yaitu sistem budaya. Hal ini dikemukakan oleh Parsons bahwa dalam sistem ini analisis yang paling mendasar adalah tentang “makna” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh sistem simbolik adalah kepercayaan agama, bahasa, dan nilai. Pada level ini, Parsons berfokus pada nilai-nilai bersama. Sistem budaya memiliki fungsi latensi, yaitu mempertahankan pola atau struktur yang ada dengan menerapkan nilai dan norma dalam masyarakat.

Tujuan dibuatnya artikel tentang “Nilai-nilai kearifan lokal dalam memasyarakatkan 1 suro Nyai Ageng Tambakromo Pati” adalah agar dapat mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di daerah Tambakromo Pati serta dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati dan manfaat yang ada dalam tradisi ini adalah dapat mengetahui dengan jelas bagaimana proses pelaksanaan tradisi 1 suro Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati dan mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data secara komprehensif, luas dan mendalam. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terjadi apa adanya, dalam keadaan normal dimana keadaan dan keadaan tidak dimanipulasi, dengan penekanan pada deskriptif ilmiah. (HASIBUAN et al., n.d.) Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan terus menerus hingga datanya jenuh.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam wawancara. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari masing-masing sumber, bukan berupa angka. Data ini berisi rangkaian acara suronan nyai ageng ngerang tambakromo pati. Serta sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat setempat, serta masyarakat sekitar yang mengetahui tentang nilai kearifan dan rangkaian acara suronan, nyai ageng ngerang tambakromo pati.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data penelitian. Agar data yang diperoleh akurat, diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nyai ageng ngerang suronan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk mengetahui informasi yang dimaksud. Observasi adalah kegiatan memperhatikan suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk mengamati suatu objek secara langsung dengan tujuan memperoleh beberapa data dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diamati. Sedangkan Dokumentasi merupakan langkah penting yang dilakukan untuk menyediakan dokumen yang menggunakan bukti akurat berupa (foto, video,/catatan). Validitas data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peringatan 1 Suro Nyai Ageng Ngerang

1 Suro atau biasa disebut Suronan merupakan istilah dalam tradisi masyarakat Jawa yang dikenal memiliki banyak tradisi yang masih tetap dilestarikan dan dilakukan hingga saat ini meskipun zaman sudah semakin modern. Masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah mengenal tradisi tahunan yang biasa mereka rayakan dengan melakukan prosesi di pusat kota yang biasa dikenal dengan tradisi malam satu suro. Malam satu suro dalam penjelasan umum malam yang menandai awal bulan pertama penanggalan Jawa, malam satu suro

juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam penanggalan Hijriah dan penanggalan Islam. Malam pergantian tahun dianggap sakral bagi masyarakat Jawa, mereka memiliki beberapa tradisi yang mereka ingat dan menjadi kegiatan rutin menjelang malam Suro. Ada banyak kepercayaan mistis dan menakutkan, seperti mengunjungi tempat-tempat suci, tempat keramat dan banyak tradisi lain di Jawa dalam memperingati satu Suro.

Konkritnya, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang menjadi acuan dalam setiap perilaku dalam sistem kehidupan masyarakat. (ARYANTI & AZ ZAFI, 2020) Dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari suatu komunitas yang memiliki pengalaman dan belum tentu dialami oleh komunitas lain. Nilai ini akan menjadi salah satu ciri dan melekat pada suatu nilai tertentu dalam perjalanan waktu yang lama sejalan dengan keberadaan masyarakat. (Kementerian Keuangan, 2020) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya. Bahwa kehadiran kearifan lokal bukanlah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari, melainkan perluasan kearifan lokal merupakan cerminan nyata dari apa yang dikenal sebagai hukum kehidupan dan pertumbuhan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan tradisi, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun/sesuatu yang diwariskan dari masa lampau kepada masyarakat yang dianggap benar dan terbaik/sesuatu yang secara umum diwariskan. Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat dalam hal ini adat berarti kebiasaan masyarakat setempat mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan-aturan yang berkaitan dengan lahirnya suatu sistem dari sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan yang menjadi bagian darinya. nyawa orang. Indonesia sendiri memiliki beragam suku, bahasa, ras, agama, dan lain-lain. Sehingga terja-

di akulturasi budaya yang menimbulkan berbagai aktivitas unik/keanekaragaman tradisi. Salah satunya adalah tradisi yang terkandung dalam peringatan Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Pati. Dari hasil data informan mengenai Haul Nyai Ageng Ngerang yang menjadi tradisi hingga saat ini. Tradisi haul ini konon berdasarkan permintaan dari Nyai Ageng Ngerang sendiri yaitu meminta diadakannya peringatan haul setahun sekali yaitu pada 1 suro. Yang tentunya memiliki banyak rangkaian acara yang darinya kita bisa mengambil nilai kearifan lokal. Berikut rangkaian acara memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang,

1. H-10 malam harinya diadakan acara pengajian akbar yang diundang oleh ustadz dan terbuka untuk umum tentunya. Yaitu rangkaian acara pertama, biasanya pengajian dilakukan di pelataran makam Nyai Ageng Nrang yang dilaksanakan pada malam hari. Acara pengajian tersebut diikuti oleh seluruh warga Nrang dan sekitarnya.
2. H-2 sore hari, biasanya pukul 14.00 - setelah IWST, ada prosesi membawa kain atau kelambu yang akan ditempelkan di makam Nyai Ageng Ngerang. Kemudian mereka diarak dengan hasil kreasi gunungan yang telah dibuat oleh masing-masing RT di Dukuh Ngerang. Dengan rute dari Balaidesa Ngerang menuju makam Nyai Ageng Ngerang dengan peragaan keterampilan dan drum band dari AMNI Semarang. Upacara kirab luwur berlangsung sangat meriah karena tidak hanya warga ngerang yang mengikuti acara tersebut. Namun, ribuan masyarakat dari desa lain juga turut menyaksikan perayaan upacara tersebut. Pengunjung dapat menikmati pertunjukan drum band, serta gunungan dan tumpeng untuk menerima berkah.
3. Pagi hari melakukan khotmil qur'an.
4. Pada sore hari (malam 1 Suro) dilakukan pembacaan Alquran dan manakib serta khotmil rebana.

5. Pada hari H atau puncak yaitu buka luwur yaitu pemasangan dan pembongkaran kelambu. Ini diikuti oleh festival Sedukuh Ngerang. Pada upacara pembukaan luwur ini, kain putih yang menutupi Makam Nyai Ageng Ngerang akan dilepas kemudian diganti dengan kain luwur atau mori yang baru. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh agama, kepala desa, modin dan juru kunci makam. Sedangkan dengan festival ini dilakukan sebagai penggantian sedekah bumi, karena membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka dilakukan hanya dengan berdoa dan makan bersama.
6. Semalam ada hiburan ketoprak dan wayang. Ketoprak adalah seni pertunjukan drama tradisional Jawa yang biasanya diselingi lawakan dan diiringi musik gamelan, diiringi tarian dan nyanyian. Dalam memperingati pemakaman Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yaitu dari Keraton Solo. Namun ketika Haul Nyai Ageng Ngerang bertepatan dengan tradisi Keraton sendiri dan masyarakat keraton menganggap bahwa suronan adalah hari keramat, maka ia diundang untuk memberikan dawuh kepada putra-putri Ragil dari keraton untuk menghadiri Haul Nyai Ageng. Acara rintihan.

Tentunya dalam peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang ini terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dari masyarakat sekitar dan berkembang hingga saat ini. Nilai kearifan ini dapat dijadikan sebagai hasil suatu tujuan dari rangkaian peristiwa yang terjadi. Dengan nilai kearifan tersebut diharapkan masyarakat dan masyarakat umum yang mengikuti hajatan tersebut akan mendapatkan manfaat yang luar biasa tentunya dan telah diridhoi oleh Allah SWT. Sebenarnya tujuan dari acara haul ini adalah untuk mengingatkan para leluhur yang telah berjuang dalam menyebarkan agama dan mengabdikan kepada masyarakat. Berikut nilai-nilai kearifan lokal yang terbentuk dalam peringatan Haul 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, meliputi nilai religi, nilai sosial, nilai gotong royong dan nilai seni.

Nilai religi memiliki arti umum, nilai yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan bersifat sakral serta dapat dijadikan pedoman perilaku individu dalam konteks agama yang dianutnya. Serta dalam artian tradisi ini adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia dan ketertarikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peringatan Haul Nyai Ageng Ngerang juga diisi dengan kegiatan keagamaan berupa pengajian, Khotmil Qur'an, manaqib, dan buka luwur yang dilanjutkan dengan kenduri Sedukuh Ngerang.

Nilai-nilai sosial dalam setiap peringatan tradisi 1 Suro Nyai Ageng Ngerang, dari masyarakat Tambakromo sendiri hingga masyarakat sekitar sangat antusias berpartisipasi dalam keadilan, seperti dari sepanjang jalan Ngerang hingga makam Nyai Ageng Ngerang banyak terdapat pedagang, para masyarakat sekitar mengikuti kirab sehingga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan mampu menjalin silaturahmi yang baik antar warga setempat. Serta nilai-nilai sosial yang tampak dalam kegiatan gotong royong yaitu perilaku masyarakat yang bahu membahu dalam menjalankan tradisi dari awal sampai akhir, masyarakat secara sadar saling membantu jika ada kesulitan dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi tersebut. tradisi. Dan juga ada nilai seninya karena diiringi juga dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional berupa ketoprak dan wayang.

Teori yang digunakan untuk mengkaji bentuk nilai kearifan lokal dalam tradisi ini adalah teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang beranggapan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi berdasarkan interaksi dengan individu lain. Teori interaksi simbolik memberi makna lebih pada tindakan aktor sebagai proses interpretasi symbol (Mathematics, 2016). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang didalamnya terkandung nilai kearifan lokal meliputi nilai religi, nilai social serta nilai gotong royong.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Nyai Ageng Ngerang adalah seorang wanita keturunan Majapahit. Ia adalah seorang pendatang sekaligus penghancur tumpuan di daerah Ngerang. Menurut penjelasan juru kunci, Nyai Ageng Ngerang tidak bersedia mengetahui nama aslinya, bahkan sampai sekarang tidak ada yang mengetahui tahun kelahiran Nyai Ageng Ngerang. Konon yang pertama kali menemukan makam Nyai Ageng Ngerang adalah Mbah Gowa yang juga merupakan juru kunci pertama makam Nyai Ageng Ngerang. Sedangkan untuk memperingati Haul Nyai Ageng Ngerang dilaksanakan setahun sekali yaitu bertepatan dengan 1 Suro. Ada banyak sekali rangkaian acara saat memperingati hasil tangkapan Nyai Ageng Ngerang. Dari rangkaian acara tersebut dapat diambil nilai-nilai kearifan lokal. Dalam memperingati pemakaman Nyai Ageng Ngerang tentunya ada tamu undangan khusus yang di datangkan langsung dari keraton Solo untuk menghadiri pemakaman Nyai Ageng Ngerang. Biasanya yang diutus untuk datang ke acara suronan Nyai Ageng Ngerang adalah perwakilan putra putri Ragil dari Keraton Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- ARYANTI, R., & AZ ZAH, A.
2020. *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam*. Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 4(2), 342–362.
- BAHAR, H. M., & TENG, A.
2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. 5(1), 2354–7294.
- ERNAWATI, E., KANZUNNUDIN, M., & KUDUS, U. M.
2023. *Analisis Cerita Lisan Asal – usul Nyai Ageng Ngerang dan kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. 2(2), 311–317.
- FATIMAH, N.
2022. *Tradisi Kirab Lumur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati*. Fihros, 6(1), 49–69.
- HASIBUAN, S., RODLIYAH, I., THALHAH, S. Z., RATNANINGSIH, P. W., & E, A. A. M. S. (N.D.). *Tabta Media Group*.
- ILMIAH, J., & PENDIDIKAN, W.
2022. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Multikultural di SDN Tambakromo 01 Luthfiana Azizatul Uula 1 , Sri Surachmi 2 , Sri Utaminingsih 3 Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Muria Kudus*. 8(18), 262–268.
- KEMENTERIAN KEUANGAN.
2020. *Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari*. In Kementerian Keuangan RI (Issue October).
- MATHEMATICS, A.
2016. 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- WIEDIHARTO, V. T., RUJA, I. N., & PURNOMO, A.
2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran*. Diakronika, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>

6

TEMBANG LOKAL JAWA DI JAWA TIMUR: PERGULATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS

AFIVA NURQOMARIYYAH, SETYA YUWANA SUDIKAN, ANAS AHMADI, INDAYANI

Received: 18 Juli 2023; Accepted: 24 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 297 - 308

Abstract

This study reveals the supporting aspects that make traditional Javanese songs maintained behind the splendor of modern Javanese songs in society. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach. The research location is in East Java. Researchers collected data by means of observation, interviews and document collection. Researchers validate data based on a triangulation system with interactive analysis. The results of the study found that traditional Javanese songs still exist in the local community because of the strong psychological ties between the people and their culture. Through Javanese local songs, cultural messages can be conveyed beautifully, stimulate the imagination, and instill pleasant feelings. The implication of the findings of this study is the importance of Javanese songs to be used as a means to encourage the development of the community and culture concerned.

Keywords: Local Songs, Javanese Traditional Songs, Local Communities.

PENDAHULUAN

Lagu Jawa adalah varian vokal dari musik tradisional Jawa yang dibawakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana lagu tradisional pada umumnya yang tidak lebih banyak muncul di wilayah terpencil dan pelosok (STONE, 2021; ABRAHAM & GEORGE, 1968). Lagu-lagu tersebut tidak memiliki catatan sejarah yang akurat sebab tidak terdokumentasikan dengan baik. Padahal, para ahli yakin bahwa lagu-lagu tersebut telah menjadi simbol ekspresi seni masyarakat Jawa. Secara spesifik, masyarakat Jawa merupakan bagian dari Indonesia yang masih mempertahankan identitasnya bahkan hingga era modern. Dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini terdapat tembang tradisional Jawa dan tembang Jawa modern (WADIYO dkk, 2021). Tembang Jawa modern merupakan bentuk baru dari musik tradisional Jawa yang telah berasimilasi dengan industri musik pop modern. Sedangkan tembang tradisional Jawa merupakan bentuk kesenian yang bersumber dan menga-

kar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat setempat. Hal ini biasanya diterima sebagai warisan yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda (LINDSAY, 1995). Ciri khas bentuk tembang tradisional Jawa adalah menggunakan tangga nada gamelan pelog dan slendro. Gamelan adalah istilah bahasa Jawa untuk alat musik tradisional Jawa. Musik tersebut berbeda dengan musik baru/modern yang mengadaptasi musik barat yang menggunakan tangga nada diatonik atau frekuensi (getaran) nada diatonik.

Terkait dengan hal tersebut, masih banyak grup di seluruh dunia yang memiliki musik tradisional lokal, baik vokal maupun instrumental. Mereka hanya memiliki unsur musik yang didukung oleh masyarakatnya sendiri. Tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan bentuk dan fungsi sesuai tuntutan masyarakat setempat. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa musik tradisional lokal ada di berbagai negara di dunia. MUKHITDENOVA

(2016) menyebutkan bahwa musik tradisional lokal Kazakh dilestarikan melalui pendekatan modern, seperti popularisasi dan pendidikan di kalangan artis, media massa, TV, dan radio. Di Indonesia, musik tradisional lokal Indonesia dilestarikan melalui integrasi kurikulum sekolah. Orang Indonesia percaya bahwa musik secara langsung terkait dengan kepercayaan tradisional dan sistem politik mereka dalam pengalaman sosial mereka. Pelestarian ini penting untuk menjaga keindahan budaya mereka, untuk membantu orang mengkomunikasikan emosi mereka dalam media yang berakar pada komunitas mereka, dan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam memperkuat rasa memiliki budaya (LEBAKA, 2019; OIKELOME, 2021). Ada perbedaan antara musik atau lagu daerah tradisional dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Masing-masing memiliki karakteristik yang menentukan daerahnya masing-masing. HUBBARD (2017) dan KUZBAKOVA (2013) menyatakan bahwa musik tradisional daerah atau lagu daerah memainkan peran penting bagi identitas masyarakat saat ini.

Setiap budaya memiliki ciri khas dan unik yang memicu spiritualitas masyarakat selama berabad-abad yang tercermin dalam tradisi dan nilai-nilai. Musik dan identitas telah menjadi subjek penelitian sejak lama. Sebagai bagian dari budaya, orang percaya bahwa musik memiliki aspek penting untuk pembentukan identitas individu dan sosial. Musik lokal tradisional memainkan peran penting untuk membangun identitas sosial dan memori sosial di mana individu terhubung dalam jaringan sosial mereka (RICE, 2007). Beberapa penelitian seni tradisi telah dilakukan baik di Indonesia maupun di berbagai institusi seni di dunia. Ada beberapa gaya kesenian tradisional di Jawa Timur tradisional Surakarta dan Yogyakarta.

Musik tradisional Jawa lahir dari interaksi yang dinamis dalam berbagai konteks, seperti gamelan Jawa yang berasal dari keraton Jawa (ARINI, SUPRIADI DAN SARYANTO, 2015). Gamelan telah diangkat sebagai standar uta-

ma dibandingkan musik Jawa lainnya yang digunakan dalam komunitas seni lokal dan sebagai bahan ajar utama di lembaga pendidikan seni formal. Selain itu, musik gamelan masih bernilai tinggi karena gamelan terutama digunakan untuk kegiatan upacara di keraton. Gamelan kemudian berkembang menjadi kebanggaan masyarakat Jawa. Saat ini musik Jawa telah dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi dunia. LIDSKOG (2016) menemukan bahwa bentuk musik Jawa sudah berubah. Saat ini, musik Jawa telah menjadi latar pertunjukan musik populer, seperti Campursari (persilangan beberapa genre Musik Indonesia kontemporer, terutama antara Langgam Jawa dan Dangdut), kolaborasi musik diatonis dan pentatonis, gamelan modern, dan gamelan kontemporer. Perubahan tersebut ditandai dengan semakin populernya bentuk-bentuk baru musik Jawa yang dihadirkan dalam berbagai acara sosial. Dari penelitian sebelumnya, banyak daerah dari berbagai bangsa memiliki musik/lagu daerah tradisional yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemudian, ada kecenderungan musik atau lagu daerah tradisional berkembang dengan mengasimilasi unsur-unsur musik dunia atau musik diatonis Barat. Setelah itu, musik atau lagu daerah cenderung menghilang, namun beberapa di antaranya masih hidup hingga saat ini.

Dalam masyarakat Jawa, lagu tradisional daerah Jawa masih mempertahankan bentuk aslinya. Namun, versi modernnya sudah memasukkan unsur musik diatonis Barat. Kajian ini menyoroiti gap dari penelitian sebelumnya yaitu belum ada penelitian yang berfokus pada tembang Jawa dan pemanfaatannya sebagai media komunikasi kesenian oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini menyoroiti fakta bahwa tembang Jawa telah mengalami pergeseran ke dalam bentuk baru yang berbeda atau tidak sama persis dengan aslinya. Baik yang asli maupun yang modern ada di masyarakat. Meski versi yang lebih baru tumbuh subur di industri musik, namun tidak menghilangkan lagu tradisional daerah yang asli. Mereka hidup berdampingan dalam masyarakat Jawa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang membuat lagu tradisional Jawa tetap eksis dalam kehidupan masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan etnografis yang lebih menguatkan pada narasi-interpretatif peneliti (AHMADI, 2019, 2021). Metode penelitian menitikberatkan pada perhatian tertentu yang dapat menjawab masalah penelitian. Menurut RANDLES (2012), fenomenologi mengacu pada persepsi atas penampakan suatu objek, peristiwa, atau kondisi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin mengungkap, mencari, dan mengumpulkan data tentang suatu objek, peristiwa, atau keadaan yang berkaitan dengan keberadaan tembang Jawa di tengah masyarakat Jawa. Studi seni relevan dengan pendekatan fenomenologis karena memberikan perspektif filosofis, sosiologis, dan artistik untuk penelitian. Fenomenologi merupakan varian penelitian kualitatif di bawah payung paradigma interpretatif. Berdasarkan KIVUNJA DAN KUYINI (2017), paradigma interpretatif berkaitan dengan makna yang dapat dilihat dari suatu peristiwa yang dialami manusia, baik secara objektif maupun subjektif. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti pengalaman subjek atau partisipan penelitian sebagai informan untuk mengungkap aspek apa saja yang membuat mereka masih terhubung dengan lagu tradisional Jawa.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui aspek apa saja yang membuat lagu tradisional Jawa tetap eksis di masyarakat pendukungnya. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan LINCOLN (2005) yang berteori pendekatan fenomenologis sebagai sarana untuk mengungkap makna dibalik sebuah fenomena. Untuk mendukung data tersebut, penelitian ini membutuhkan informasi yang mendalam dari wawancara serta data objektif dan faktual dari observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh berkaitan

dengan pengalaman, perasaan, pemikiran, dan persepsi masyarakat Jawa dan pendukung lagu tradisional Jawa setempat. Pesertanya adalah orang Jawa yang dianggap mengerti tembang tradisional Jawa karena latar belakang mereka tinggal di daerah penutur bahasa Jawa.

Wawancara bertujuan untuk mengetahui pengetahuan informan tentang lagu tradisional Jawa, seperti melodi, nada, bahasa yang digunakan dalam lirik, pesan lagu, dan jenis lagu Jawa. Selanjutnya peserta ditanya mengenai kegunaan, kepopuleran, dan relevansinya dengan dunia industri modern. Peneliti mengeksplorasi lebih jauh pengalaman estetik personal dan apa yang dirasakan partisipan saat mendengarkan lagu Jawa. Selanjutnya dilakukan tahap observasi yang utamanya untuk melihat peserta penelitian memainkan gamelan bersama kelompoknya. Pengamat juga mengamati proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan lagu Jawa. Pengamatan umum menunjukkan bahwa tembang Jawa juga dipentaskan untuk berbagai acara kesenian Jawa, termasuk pesta dan hajatan di kalangan masyarakat Jawa. Selain observasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sebagai pelengkap wawancara dan data observasi. Dokumen dari sekolah terkait dengan teks lagu yang digunakan dalam pembelajaran. Demikian juga teks lagu yang digunakan untuk latihan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain itu, dokumentasi video juga dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Musikalitas Lagu Lokal Jawa

Ada dua jenis lagu Jawa, yaitu lagu tradisional Jawa dan lagu Jawa Baru atau Modern. Perbedaan tembang Jawa tradisional dengan tembang Jawa baru/modern dijelaskan pada tabel 1

Tabel 1. Perbedaan tembang tradisional dan lagu Jawa modern.

Tembang Tradisional Jawa	Lagu Jawa Modern
Setiap jenis tembang asli Jawa selain	Tidak memiliki bentuk

tembang dolanan memiliki bentuk standarnya masing-masing	
nada yang baku menggunakan nada gamelan pelog dan musik slendro.	Nada-nada yang menggunakan nada musik diatonis
Lirik berbentuk puisi dengan kaidah tertentu pada rima dan susunan barisnya.	Lirik tidak selalu berbentuk puisi dan meskipun berbentuk puisi tidak memiliki aturan khusus tentang rima dan baris.
Pesan lagu tersebut terkait dengan pembinaan perilaku dan penanaman ilmu.	Pesan lagunya kebanyakan tentang romansa.
Lagu berkembang dalam masyarakat budaya lokal.	Lagu berkembang dalam industri budaya populer.

Berdasarkan temuan penelitian, yang dilihat sebagai tembang tradisional Jawa setidaknya memiliki 4 (empat) bentuk tembang tradisional Jawa, yaitu tembang Gedhe, tembang Tengahan, tembang Cilik atau Macapat dan tembang Dolanan. Tembang Gedhe dan Tembang Tengahan sudah tidak begitu populer lagi di masyarakat. Yang lebih banyak dikenal oleh masyarakat umum adalah tembang Cilik yang biasa dikenal dengan Macapat dan tembang Dolanan. Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa hampir semua partisipan penelitian menyatakan bahwa lagu Cilik atau Macapat dan lagu Dolanan dikenal masyarakat dan diajarkan di sekolah umum. Bukan berarti tembang Gedhe dan Tengahan tidak dikenal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta penelitian mengenal lagu Gedhe dan Tengahan karena keduanya sering didengarkan pada saat dimainkan atau dinyanyikan dalam upacara adat dan ritual

seperti pada upacara perkawinan, pertunjukan wayang kulit, dan tradisi keramat Jawa lainnya.

Lebih jauh terkait aspek musikal, lagu tradisional Jawa menggunakan tangga nada pelog dan slendro. Tangga nada pelog adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), mo (mo), 6 (nem), dan 7 (pi). Tangga nada slendro adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Tembang Jawa modern mengubah baik nada pelog maupun slendro menjadi nada diatonis. Interval yang digunakan pada tangga nada diatonik jauh berbeda dengan tangga nada pentatonik, baik pelog maupun slendro (SETYAWAN, 2017; WADIYO, dkk., 2019). TEMPERLEY dan TAN (2012) juga menemukan beberapa perbedaan antara musik pentatonik dan diatonis. Perbedaan tersebut adalah: (1) musik pentatonik berkembang di Asia dan sebagian Eropa Timur, sedangkan musik diatonis muncul dan berkembang di Barat dan saat ini menyebar ke seluruh dunia. (2) Tangga nada pentatonik didasarkan pada gerakan mendatar (deret nada atas) sedangkan tangga nada diatonik didasarkan pada gerakan vertikal (rangkaian nada atas). (3) Tangga nada pentatonik dihasilkan secara siklik, sedangkan tangga nada diatonis dihasilkan dalam sistem pembagian tunggal. (4) Tangga nada pentatonik dihasilkan dari alat musik yang dirancang untuk menghasilkan nada melodi. Sedangkan tangga nada diatonis dihasilkan dari instrumen yang dirancang untuk menghasilkan nada-nada yang merdu dan harmonis. Musik gamelan dengan nada musik diatonik terasa sangat berbeda bagi mereka yang masih peka terhadap pelog atau slendro. Hal itu karena getaran nada dan interval pelog dan slendro sangat berbeda dengan musik diatonis. Kajian tembang Jawa banyak menunjukkan bahwa notasi Jawa mulai bergeser menjadi nada-nada musik diatonis Barat. Biasanya tangga nada diatonis digunakan untuk lagu-lagu Jawa modern, salah satunya musik campursari Jawa modern. Musik campursari Jawa, meskipun frekuensi nadanya adalah musik barat, tangga nada yang digunakan tetap tangga nada pelog dan slendro. Itu sebabnya SUPANGGAH (2003) melihat bahwa musik campursari Jawa melanggar

aturan baku yang ada dalam seni karawitan/gamelan Jawa. Dalam musik campursari Jawa, kesenian tersebut hanya mengejar selera masyarakat untuk keperluan industri. Selain itu, hasil penelitian menemukan bahwa pendukung lagu tradisional Jawa pada umumnya tidak mengenal tangga nada tertentu, melainkan memperhatikan pesan lagu tersebut. Lagu ber-lirik puitis cenderung menjadi favorit masyarakat Jawa. Sebagaimana diketahui secara luas, tembang Jawa merupakan puisi yang dinyanyikan (WALTON dan COHEN, 2007).

Lagu tradisional Jawa menggunakan pantun yang indah sebagai liriknya.

Tembang yang indah ini merupakan seni yang menarik pendengar jika dinyanyikan. Di sini, seni hadir untuk memenuhi kebutuhan estetis manusia. Seni digunakan untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan menghubungkan pengetahuan. Seni juga dijadikan pedoman manusia untuk bersikap dan bertindak (LACHAPPELLE, MURRAY, DAN NEIM, 2003). Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, mereka berkesenian, selain untuk memenuhi kebutuhan ekspresi estetis, juga dilakukan untuk mengkomunikasikan, menyampaikan ilmu pengetahuan, dan melestarikan budaya yang dianggap baik. Berdasarkan wawancara dan studi lapangan diketahui bahwa faktor bahasa untuk berkomunikasi merupakan salah satu faktor utama dikenalnya tembang Jawa oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dimaklumi karena untuk dapat memahami makna yang tersirat dalam lirik lagu tersebut, dibutuhkan bahasa yang dapat dimaknai oleh pendengarnya. Aspek Makna Simbolik dan Fungsi Tembang Tradisional Jawa Terlepas dari aspek musikalitas dan bahasa lirik yang digunakan, pada bagian ini disajikan bagaimana tembang tradisional Jawa dilihat sebagai simbol ekspresi, fungsi, dan makna. Terlihat jelas bahwa seni tembang tradisional Jawa ini merupakan simbol yang ekspresif. Dalam konteks ini, tembang tradisional Jawa merupakan simbol ekspresif yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan kebudayaannya. Dalam bentuk lagu

liris, produk tersebut mengandung pesan estetik. Dalam hal ini, pendengar menggunakannya tidak hanya sebagai alat ekspresi artistik individu, tetapi juga sebagai ekspresi nilai sosial. Singkatnya, orang Jawa menggunakan lagu sebagai media komunikasi estetika. Dalam hal ini, mereka memanfaatkan tembang Jawa sebagai sarana simbolik untuk berkomunikasi secara artistik. Simbol sangat dirasakan dan dipahami oleh orang-orang yang berasal dari budaya simbol tersebut (WALLACH DAN CLINTON, 2019). Dalam komunikasi, manusia menggunakan simbol. Masing-masing memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat untuk bertindak berdasarkan pemahamannya.

Simbol dapat dibentuk dari kepercayaan. Simbol kognitif menandakan sains. Simbol juga bisa menjadi media untuk mengungkapkan perasaan (Perlovsky, 2010). Apa yang ada dalam lagu tradisional Jawa tidak lepas dari apa yang dikemukakan oleh LOTMAN (2019) dan PERLOVSKY (2010). Pada masyarakat Jawa sebagai pendukungnya, lagu Jawa merupakan simbol ekspresi yang digunakan sebagai interaksi sosial atau komunikasi, juga digunakan sebagai pedoman sikap dan tindakan dalam menangkap pengetahuan dan mengungkapkan perasaan. Contoh konkrit dikemukakan oleh beberapa informan yang mengaku menggunakan tembang tradisional Jawa untuk memahami apa yang harus diketahui seseorang dalam bersikap dan bersikap dalam melakukan suatu tindakan dengan mengikuti lirik lagu seperti yang tertulis pada gambar 2 yaitu Sinom jenis Macapat.T

*Nuladha laku utama
Tumrape wong tanah jawi
Wong Agung ing ngeksiganda
Panembahan senopathi
Kepati amarsudi
Sudane hawa lan nesu
Pinepsu tapa brata
Tanapi ing siyang ratri
Amamangun karyenak tyasing sesami.*

Makna dari lagu tersebut adalah wajib bagi setiap orang untuk berperilaku baik. Berkaitan

dengan tembang angka 2 tersebut, sebagai orang Jawa perlu ditiru sosok yang dihormati yaitu raja Mataram yaitu Panembahan Senopati. Beliau selalu berusaha keras untuk selalu melakukan yang terbaik bagi umatnya agar bermanfaat bagi sesama. Terkadang, keinginan pribadi harus dikorbankan untuk kepentingan rakyat. Panembahan Senopati di sini sebagai simbol penguasa yang baik bagi orang Jawa yang memperhatikan nasib rakyatnya. Dari lagu ini dapat ditunjukkan bagaimana pesan lagu dapat menyampaikan sebuah simbol artistik. Simbol artistik juga disebut simbol presentasi. Ini adalah jenis simbol yang artinya tidak selalu bergantung pada aturan elemen, tetapi seringkali berasal dari intuisi langsung. Simbol artistik adalah konstruksi lengkap yang tidak dapat dipecah menjadi elemen-elemennya. Namun, mereka adalah keseluruhan tanda (BATES, 2012). Selain angka 3, simbol artistik yang tercermin dari lagu tersebut adalah sikap terpuji seorang pemimpin. Hal itu dapat dipahami, karena pada dasarnya pembentukan simbol adalah abstraksi dari benda yang dikonsepsikan dan diberi tanda khusus. Simbol sebagai keluasan tanda, memiliki kekuatan untuk membentuk konsep tentang sesuatu atau gagasan yang ditandainya. Dengan demikian, terbukti bahwa simbol memiliki makna yang berasal dari suatu objek. Simbol artistik adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang memanasifasikan abstraksi total dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, makna seni tidak ada untuk dipahami, melainkan untuk dihayati, baik seni itu dinikmati, menyentuh perasaan, membangkitkan imajinasi, atau mewujudkan nilai-nilai budaya.

Dalam kesempatan mengapresiasi lagu daerah Jawa pada umumnya, partisipan penelitian menyatakan bahwa perasaan yang muncul saat mengapresiasi lagu dirasa haru, perasaan *déjà vu*, serta menjadi emosional setelah mendengarkan lagu daerah Jawa. Agaknya, itulah alasan utama mengapa lagu-lagu Jawa masih didukung oleh masyarakat setempat. Partisipan penelitian menyatakan bahwa saat mendengarkan lagu, mereka merasa ada kenangan masa lalu

yang tersirat dalam ingatan tersebut. Sehubungan dengan itu, menurut apa yang disampaikan oleh VAN DEN SCOTT (2014), musik mempengaruhi sistem memori jangka panjang manusia. Sistem-sistem itu adalah memori episodik yang mengingat peristiwa-peristiwa tertentu. Ini adalah memori semantik yang merupakan jaringan yang menghubungkan konsep dan pengetahuan manusia dengan dunia, dan memori prosedural karena memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan. Peserta menyadari bahwa pesan yang disampaikan dalam lagu itu berharga dan menyenangkan. Dalam konteks ini, perasaan dan persepsi terhadap lagu tersebut muncul secara alami setelah mendengarkan/menyanyikan lagu tersebut tanpa paksaan atau tekanan apapun. Pesan memasuki pikiran bersama dengan melodi. Hal ini mendukung teori asal mula seni bahwa ketika menikmati seni, orang tidak hanya merangkul tingkat kognisinya yang utuh, tetapi juga menunjukkan tingkat apresiasi yang fleksibel (FINGERHUT dan PRINZ, 2018). Selain itu, para pendukung seni memamerkan wawasan estetika mereka berdasarkan penerimaan dan penalaran moral mereka. Secara tidak langsung, seni simbolik mengandung ajakan kepada penonton untuk memahami nilai-nilai daya tarik yang diungkapkan oleh senimannya. Seni yang dikomunikasikan memunculkan pesona karena kepekaan yang menyentuh dimensi estetika manusia (MENNINGHAUS, dkk, 2019). Dalam penelitian ini juga ditemukan tiga fungsi utama tembang tradisional Jawa bagi masyarakat pendukungnya. Pertama, tembang tradisional Jawa memenuhi kebutuhan estetika pendukungnya atas apa yang dipikirkan, diketahui, dan dirasakan. Kedua, tembang tradisional Jawa memiliki sistem simbolik, yaitu sistem yang mengatur persepsi dan ekspresi manusia. Lagu tradisional Jawa menyiratkan bentuk apresiasi bersama di antara kelompok masyarakat yang mendukungnya. Fungsi ketiga adalah untuk mengikat pendengar dengan norma dan nilai sosial budaya mereka. KNELL dan TAYLOR (2011) menyebutkan bahwa seni ada di masyarakat bukan hanya karena seni memenuhi ukuran keindahan yang relatif, tetapi juga ka-

rena seni menyampaikan pesan budaya dengan indah. Keberhasilan penyampaian pesan tergantung pada kemampuan masyarakat dalam menangkapnya. Apalagi, selama seni menyampaikan pesan indah, ia akan terus menyatu dalam nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lagu tradisional Jawa masih memiliki keterkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan juga mempengaruhi aspek psikologis masyarakat sesuai dengan kecenderungan preferensi lagu. Menurut GREASLEY dan LAMONT (2011) aspek psikologis manusia akan mempengaruhi pemilihan lagu mereka. Seperti yang dikatakan BERICAT (2016), pengalaman emosional orang mengidentifikasi karakteristik spesifik dari musik/lagu yang mereka sukai. Orang akan terlibat dengan musik yang mereka rasa bermakna dan menyentuh budaya pribadi dan sosial mereka. Sebagai sistem simbol, seni juga berfungsi mengatur persepsi manusia yang terlibat di dalamnya (CSIKSZENTMIHALY, 2014). Dengan kata lain, merangkai ekspresi atau perasaan estetik berkaitan dengan semua ekspresi berbagai perasaan atau emosi manusia.

Seni juga merupakan sistem penyampaian makna estetis secara keseluruhan dalam suatu struktur yang terkait dengan segala macam perasaan atau emosi manusia. Emosi itu sendiri telah ditransmisikan secara historis sejak masa kanak-kanak orang di kedua generasi. Sebagai upaya mendukung keadaan tersebut, Lagu Tradisional Jawa dimasukkan dalam kurikulum sekolah oleh pemerintah. Lagu ini diajarkan untuk para siswa, mulai dari Sekolah Dasar (Tingkat SD) hingga Sekolah Menengah Atas (Tingkat Lanjutan) sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Materi yang disajikan hanya mencakup pengenalan lagu-lagu tradisional Jawa. Kurikulum lagu daerah Jawa yang komprehensif hanya diajarkan di Sekolah Kejuruan yang mengkhususkan diri pada seni Jawa serta pada program studi bahasa Jawa dan seni Jawa di tingkat universitas. Alasan diajarkannya lagu tradisional Jawa ke sekolah formal adalah sebagai upaya melestarikan

kesenian tradisional yang dianggap baik.

Isi (pesan) tersirat dan tersurat dari lagu tradisional Jawa terutama terkait dengan penanaman pengetahuan dan perilaku yang disampaikan adalah pesan yang menyenangkan dan indah dengan menggunakan idiom seni Jawa. Idiom seni Jawa sebagai simbol yang merepresentasikan pengetahuan dan pesan moral yang dibungkus dalam seni tradisi, salah satunya berupa tembang tradisional Jawa. Objek yang dilihat dan dialami manusia diolah menjadi rangkaian simbol yang dapat dipahami manusia (KULL, 2015). Simbol, termasuk simbol ekspresif, tersimpan sebagai makna antara lain berupa berbagai gagasan, abstraksi, keyakinan, pertimbangan, keinginan, keyakinan, dan pengalaman tertentu yang dapat dipahami dan dimiliki bersama. Inilah mengapa seni dapat dianggap sebagai sistem simbol (BAKHSI dan THROSBY, 2012; LEMAN dkk, 2018). Seni ada, berkembang, dan dibakukan di dalam dan melalui tradisi sosial suatu masyarakat. Bersamaan dengan unsur-unsur budaya lainnya, seni juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Seni adalah milik masyarakat secara kolektif. Pendukung seni adalah individu anggota masyarakat tempatnya berada. Dalam realitas empiris, seni dianggap sebagai cara hidup bagi anggota masyarakatnya. Individu membangun pengetahuan artistik mereka, yang sejajar dengan pengetahuan budaya mereka, dengan mempersepsikan seni. Dengan demikian, pengetahuan seni adalah pengetahuan yang dimiliki individu tentang seni mereka dan seni lain yang mereka alami dan sukai (CANDY, 2014). Karena manusia memiliki berbagai kebutuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas, bentuk dan jenis, serta pengalaman dan perhatian hidup, maka dimungkinkan untuk menemukan perilaku atau tanggapan yang berbeda dari satu individu ke individu lain, bahkan dalam kelompok yang sama. Perbedaan tersebut telah mendorong manusia untuk memahami, merumuskan, atau mencari alternatif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (LONGMORE dan WORRELL, 2007). Dalam hal tembang tradisional

Jawa, terdapat perbedaan yang jelas antara preferensi sosial masyarakat terhadap tembang tradisional Jawa dan tembang Jawa modern.

Lagu Lokal Jawa Modern

Tembang Jawa modern dikembangkan dalam bentuk musik industrial oleh masyarakat luas. Lagu ini semata-mata diproduksi untuk tujuan hiburan, dengan lirik romantis yang disesuaikan dengan selera atau kebutuhan pasar. Sebagai contoh, lagu-lagu Jawa modern muncul dalam bentuk dangdut Campursari dan Campursari sebagai lagu Jawa modern yang populer. Alasan mengapa lagu tradisional Jawa tetap dipertahankan sebagai pilihan karena masih mengikat emosi masyarakat Jawa. Lagu tersebut membawa kembali kenangan dan pengalaman kolektif bagi para pendengarnya. Menurut YOUNES dan KLEIN (2014), lagu daerah memberikan sarana untuk memperkuat identitas dan pengalaman kolektif masyarakat.

Denny Setiawan atau Denny Caknan yang sukses menggugah generasi milenial untuk melekat budaya dan menyukai musik daerah. Netizen kerap mengasumsikan Denny Caknan sebagai penerus sekaligus pengganti legenda Campursari Didi Kempot (HERDIANTO, 2020: 1). Denny mulai dikenal banyak orang setelah lagu Kartonyono Medot Janji ciptaanya viral tahun 2019 dan ditonton lebih dari 181 juta kali (UTAMI, 2020: 1). Karya lain yakni lagu berjudul Los Dol berhasil trending di Youtube lebih dari 3 pekan bersanding dengan Aurel Hermansyah, Tiara, Lydora, Ziva, dan Blackpink (HERLAMBANG, 2020: 1). Penghujung tahun 2020 Denny merilis karya terbarunya, Ndas Gerih, judul yang terkesan remeh dan ndeso. Menariknya, terdapat 3 bahasa (Jawa, Indonesia, dan Inggris) dalam lagu kolaborasi Denny dan Lek Dahlan tersebut. Meski lagu termasuk lagu daerah, namun musik yang diaransemen Bayu Onyonk jauh dari kesan musik daerah pada umumnya. Bahkan, video klip Ndas Gerih sudah ditonton lebih dari 30 juta kali dengan 27 ribu komentar warganet (CAKNAN, 2020b). Berikut adalah lirik dan terjemah lagu

*Lawuhku mie bancaan blendrang tuntut gedang
Ben gurih sengojo tak campur ndas gerih
Isuk kudu wis tangi
Ngecong wedhang kopi
Ben aku semangat golekno rejeki
Tugasmu mung ning omah
Aku tak sing nglakoni polah
Uripmu semangatku sayangku padamu
I will always I love you*

Daerah Arekan (Lamongan, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang, Pasuruan, dan Jombang) atau Pedalungan/Madura (Jember, Probolinggo, Banyuwangi, Situbondo, Lumajang, Besuki, Bondowoso, dan Madura) memiliki dialek yang berbeda dengan bahasa Mataraman daerah (Ngawi, Magetan, Madiun, Nganjuk, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Kediri) yang cenderung memiliki kesamaan dengan pusat kebudayaan Jawa, yaitu Solo dan Jogja (SUROKIM dan WAHYUDI, 2013: 41). Perbedaan tersebut menjadi penanda sosial masyarakat pemakai bahasa. Kata-kata perasaanmu, hatimu, tugasmu, dan uripmu dalam lirik lagu Ndas Gerih merupakan bentuk logat Jawa Mataraman, dimana pada akhir kata terdapat akhiran 'mu' yang berarti anak buahmu atau kamu. Berbeda dengan aksan Arekan, 'kamu' adalah kon dan di daerah Dalungan lazim diucapkan rika (MARYAENI, 2006: 62). Selain itu, kata paham, tenanan, lawuhku, isuk, dan ngecong juga menandai aksan Jawa Mataraman. Adanya kata-kata khusus di atas menjadi identitas yang mengarahkan penafsiran pembaca dalam menangkap makna yang tersirat, karena setiap makna tidak selalu melekat pada kosa kata tetapi mampu membangkitkan persepsi dalam benak masyarakat (DJAWAD, 2016: 99). Bahasa adalah identitas budaya yang menjadi ciri masyarakat tertentu. Penggunaan logat Jawa Mataraman sebagai bahasa sehari-hari menunjukkan keterikatan masyarakat dengan lokalitas daerahnya. Bahasa sebagai unsur budaya selain mengandung nilai budaya juga mengandung nilai estetika. Keindahan bahasa terletak pada intonasi dan kelas kata yang digunakan dalam lirik lagu

KESIMPULAN

Aspek yang membuat tembang tradisional Jawa tetap eksis adalah keterkaitan masyarakat Jawa dengan lagu daerahnya. Relatability mempengaruhi perasaan orang Jawa untuk merasa dekat dengan budayanya dan mempengaruhi selera estesisnya. Aspek relatabilitas ini pada akhirnya memenuhi ekspresi seni masyarakat Jawa yang tidak terpisahkan dari kehidupan pribadi, sosial dan budaya mereka. Aspek relatabilitas lagu tradisional Jawa juga mempengaruhi pribadi masyarakat. Isi lagu tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa karena berguna sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan memahami kehidupan. Selain relatabilitas, lagu-lagu tradisional Jawa mempengaruhi psikologi masyarakat karena membantu mereka untuk mengkomunikasikan domain estetika mereka dalam konteks Jawa. Aspek psikologis juga membantu orang dalam mengekspresikan estetika mereka berdasarkan norma dan nilai sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, tampaknya kebijakan dari lembaga pendidikan yang mewajibkan lagu daerah tetap dilestarikan di sekolah-sekolah, serta pembinaan kesenian tradisional di masyarakat ini dinilai sangat penting. Dengan demikian, nilai dan makna estetika seni tradisi selalu melekat dalam jiwa masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ARINI, SRI HERMAWATI DWI, DIDIN SUPRIADI DAN SARYANTO SARYANTO.
2015. *"Karakter Musik Etnik dan Representasi Identitas Musik Etnik."* Panggung 25, no. 2: 177–88.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.7>.
- AHMADI, A.
2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- AHMADI, ANAS.
2021 *"Autoethnographic Studies on Traditional Knowledge of Fishermen Communities on Mandangin Island, Indonesia."* Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal 1.1: 56-70.
- ABRAHAMS, ROGER D AND GEORGE, FOSS.
1968. *Anglo-American Folksong Style*. Prentice-Hall.
- BAKHSHI, HASAN DAN DAVID THROSBY.
2012. *"Teknologi Baru dalam Institusi Budaya: Teori, Bukti, dan Implikasi Kebijakan."* Jurnal Internasional Kebijakan Budaya 18, no. 2: 205–22.
- BATES, ELOT.
2012. *"Kehidupan Sosial Alat Musik."* Etnomusikologi 56, no. 3: 363–95.
www.jstor.org/stable/10.5406/ethnomusicology.56.3.0363.
- BERICAT, EDUARDO.
2016. *"Sosiologi Emosi: Kemajuan Empat Dekade."* Sosiologi Saat Ini 64, no. 3, 491–513.
- PERMEN, LINDA.
2014. *"Evaluasi dan Pengalaman dalam Seni."* Dalam Pengalaman Interaktif di Era Digital: 25–48. Pegas.
- CSIKSZENTMIHALYI, MIHALY.
2014. *"Masyarakat, Budaya, dan Orang: Pandangan Sistem tentang Kreativitas."* Dalam Model Kreativitas Sistem: 47–61. Dordrecht: Springer Belanda.
https://doi.org/10.1007/978-94-017-9085-7_4.
- DECI, EDWARD. DAN RICHARD M RYAN.
2010. *"Motivasi intrinsik."* Ensiklopedia Psikologi Corsini, 1–2.
- FINGERHUT, JOERG DAN JESSE J PRINZ.
2018. *"Bab 6 - Keajaiban, Apresiasi, dan Nilai Seni."* Dalam Seni dan Otak, diedit oleh Julia F Christensen dan Antoni BT - Kemajuan dalam Penelitian Otak Gomila, 237: 107–28. Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2018.03.004>.

- FUSCH, PATRICIA, GENE E. FUSCH DAN LAWRENCE R. NESS.
2018. "Pergeseran Paradigma Denzin: Meninjau Kembali Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Perubahan Sosial* 10, no: 1, 2.
- GREASLEY, ALINKA E. DAN ALEXANDRA LAMONT.
2011. "Menjelajahi Keterlibatan dengan Musik dalam Kehidupan Sehari-hari Menggunakan Metodologi Pengambilan Sampel Pengalaman." *Musicae Scientiae* 15, no. 1: 45-71.
- HOLROYD, CARL.
2011. "Metode, Desain dan Prosedur Penelitian Fenomenologis: Investigasi Fenomenologis terhadap Fenomena Berada dalam Komunitas yang Dialami oleh Dua Orang." *Jurnal Fenomenologi Indo-Pasifik* 1, no. April: 1–10. www.ajol.info/index.php/ipjp/article/view/65725.
- HUBBARD, TIMOTHY L.
2017. "Momentum dalam Musik: Sukses Musik sebagai Gerakan Fisik." *Psikomusikologi: Musik, Pikiran, dan Otak* 27, no. 1: 14.
- KIVUNJA, CHARLES, DAN AHMED BAWA KUYINI.
2017. "Memahami dan Menerapkan Paradigma Penelitian dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Internasional Pendidikan Tinggi* 6, no. 5: 26. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n5p26>.
- KNELL, JOHN DAN MATTHEW TAYLOR.
2011. "Pendanaan Seni, Penghematan, dan Masyarakat Besar." *R Soc Arts*: 27–28.
- KULL, KALEVI.
———. "Teori Kehidupan Semiotik: Prinsip Lotman tentang Alam Semesta Pikiran." *Surat Hijau* 19, no. 3: 255-266.
- KUZBAKOVA, G Z.
2013. "Fungsi Musik Tradisional dalam Budaya Kontemporer Kazakhstan." *GISAP. Kebudayaan, Olahraga dan Seni Sejarah* no. 1: 8–10.
- LACHAPELLE, RICHARD, DEBORAH MURRAY DAN SANDY NEIM.
2013. "Pemahaman Estetis sebagai Pengalaman yang Diinformasikan: Peran Pengetahuan dalam Pengalaman Menonton Seni." *Jurnal Pendidikan Estetika* 37, no. 3: 78–98.
- LEBAKA, MORAKENG E. K.
2019. "Kesalahpahaman Tentang Musik dan Budaya Pribumi Indonesia: Kasus Musik Bapedi Pribumi, Tradisi Lisan dan Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial Eropa* 2, no. 2: 18. <https://doi.org/10.26417/ejss-2019.v2i2-61>.
- LEMAN, MARC, PIETER-JAN MAES, LUC NIJS DAN EDITH VAN DYCK.
2018. "Apa itu Kognisi Musik yang Dinjudkan?" Dalam *Springer Handbook of Systematic Musicology*, 747–60. Springer.
- LIDSKOG, ROLF.
2016. "Peran Musik dalam Pembentukan Identitas Etnis Diaspora: Sebuah Kajian Penelitian." *Jurnal Ilmu Sosial Internasional* 66, no. 219–220 (Maret): 23–38. <https://doi.org/10.1111/issj.12091>.
- LINCOLN, YVONNA S.
2005. *Dewan Tinjauan Institusional dan Konservatisme Metodologis: Tantangan ke dan dari Paradigma Fenomenologis*. Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- LINDSAY, JENNIFER.
1995. "Kebijakan Budaya dan Seni Pertunjukan di Asia Tenggara." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 151, no. 4: 656–71. www.jstor.org/stable/27864708.

- LAGI, RICHARD J. DAN MICHAEL WORRELL.
2017. *"Apakah Perlu Menantang Pikiran dalam Terapi Perilaku Kognitif?"* Ulasan Psikologi Klinis 27, no. 2: 173–87. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.08.001>.
- LOTMAN, YURI.
2019. *"Simbol dalam Sistem Budaya."* Dalam Juri Lotman-Culture, Memory and History, 161–73. Springer.
- MENNINGHAUS, WINFRIED, VALENTIN
WAGNER, EUGEN WASSILIWIZKY, INES SCHINDLER, JULIAN HANICH, THOMAS JACOBSEN DAN STEFAN KOELSCH.
2019. *"Apa itu Emosi Estetis?"* Tinjauan Psikologis 126, no. 2(2019): 171.
- MUKHITDENOVA, BAGYM MAKSATOVNA.
2016. *"Lagu Rakyat, Vokal, dan Profesional Tradisional sebagai Dasar Pengembangan dan Modernisasi Bentuk Baru Panggung Musik Kazakh."* Pendidikan Matematika 11, no. 9: 3203–19.
- OIKELOME, ALBERT.
2021. *"Musik Tarian: Studi Musik dan Tarian dalam Budaya Indonesia."* Awka Journal of Research in Music and Arts (Ajrma), 13 no. 1: 185–202.
- OMIGIE, DIANA, KLAUS FRIELER, CHRISTIAN BÄR, R MURALIKRISHNAN, MELANIE WALD-FUHRMANN DAN TIMO FISCHINGER.
2019. *"Mengalami Keindahan Musikal: Subtipe Emosional dan Korelasi Fisiologis dan Musik-Akustikanya."* Psikologi Estetika, Kreativitas, dan Seni.
- PERLOVSKY, LEONID.
2010. *"Emosi Musikal: Fungsi, Asal Usul, Evolusi."* Ulasan Fisika Kehidupan 7, no. 1: 2-27.
- RANGLES, CLINT.
2012. *"Fenomenologi."* Pembaruan: Aplikasi Riset Pendidikan Musik 30, no. 2 (15 Mei): 11–21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>
- NASI, CHRISTOPHER.
2007. *"Kesalahpahaman tentang Norma Minum Perguruan Tinggi: Perbedaan Etnis/Ras."* Jurnal Perilaku Manusia di Lingkungan Sosial 14, no. 4: 17-30.
- SETYAWAN, ARYA DANI.
2017. *"Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial."* Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An 3, no. 2.
- SKOV, MARTIN DAN MARCOS NADAL.
2019. *Hakikat Persepsi dan Emosi dalam Apresiasi Estetika: Tanggapan terhadap Tantangan Makin terhadap Estetika Empiris, Psikologi Estetika, Kreativitas, dan Seni.*
- STONE, JONATHAN W.
2021. *Listening to the Lomax Archive: The Sonic Rhetorics of African American Folksong in the 1930s.* University of Michigan Press.
- SUPANGGAH, RAHAYU.
2003. *"Campur Sari: Sebuah Refleksi."* Musik Asia 34, no. 2 (2003): 1–20. www.jstor.org/stable/4098455.
- TEMPERLEY, DAVID, DAN DAPHNE TAN.
2012. *"Konotasi Emosional Diatonic Modes."* Persepsi Musik: Jurnal Interdisipliner 30, no. 3: 237-257.
- VAN DEN SCOTT, JEFFREY.
2014. *"Mengalami Musik: Menuju Model Visual untuk Konstruksi Sosial Musik."* Dalam Meninjau Kembali Interaksi Simbolik dalam Kajian Musik dan Karya Interpretasi Baru. Emerald Group Publishing Limited.
- WADIYO, WADIYO, SLAMET HARYONO, JOKO WIYOSO DAN GITA SURYA SHABRINA.
2021. *"Fitur Estetika dan Gaya Musik Etnik dalam Kehidupan Sosial Budaya Era Modern."* Tinjauan Internasional tentang Estetika dan Sosiologi Musik 52, no. 1 (2021):83–100. www.jstor.org/stable/27032559

WADIYO, WADIYO, SLAMET HARYONO,
JOKO WIYOSO DAN GITA SURYA SHABRINA.
2019. *“Lagu Jawa dalam Perspektif Pentatonik
dan Diatonis.”* Dalam Prosiding
Konferensi Internasional Pertama
tentang Seni Intermedia dan
Teknologi Kreatif, 141–46. SCITE
PRESS - Publikasi Sains dan
Teknologi. [https://doi
org/10.5220/0009032001410146](https://doi.org/10.5220/0009032001410146).

WALLACH, JEREMY DAN ESTHER CLINTON.
2019. *“Sejarah, Modernitas, dan Genre Musik
di Indonesia Pengantar Genre Pembangun
Khusus dalam Musik Populer Indonesia :
dari Nusantara Terjajah”* Asian Music
44, no. 2: 3–23.

WALTON, GREGORY M DAN
GEOFFREY L. COHEN.
2007. *“Pertanyaan tentang Kepemilikan:
Ras, Kesesuaian Sosial, dan Prestasi.”*
Jurnal Psikologi Kepribadian dan
Sosial 92, no. 1: 82.

YOUNES, MAHA N DAN STEPHANIE A. KLEIN.
2014. *“Pengalaman Adopsi Internasional:
Apakah Mereka Hidup Babagia
Selamanya?”* Adopsi Triwulanan 17,
no. 1 (1 Januari): 65–83. [https://doi.
org/10.1080/10926755.2014.875090](https://doi.org/10.1080/10926755.2014.875090).

7

BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI REFLEKSI INTEGRASI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL

SUTOYO BUDIHARTO, ZIQRI MUHAMAD HAFIDZ

Received: 29 Maret 2023; Accepted: 22 Juni 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 309 - 313

Abstract

The issue of hoaxes in the digital era is growing massively on social media. The issue of hoaxes can divide the life of the nation and state. What's more, individualism accompanied by ego becomes a very frightening specter. Therefore, the need for a culture that can reflect the life of the nation and state, especially in the current digital era. This study aims to describe the culture of saprahan as a reflection of the integration of the nation and state in the digital era. The approach used in this study is a qualitative approach, through ethnographic studies. The sampling technique used purposive sampling technique. The method used to obtain data by means of interviews and documentation. The data analysis technique used is the interaction data analysis technique belonging to Miles and Huberman, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion/verification. Based on the data analysis that has been done, Saprahan Culture is an eating culture consisting of small groups equipped with Saprahan dishes that are sufficient to accommodate 6 people. Inside Saprahan's dish are various kinds of side dishes, vegetables, and chili sauce. In serving the food, there are standard protocols and must be heeded. In the Saprahan culture, there are philosophical values, togetherness values and etiquette values, which are good for living as a nation and as a state in the digital era. The meaning of consensus contained in Saprahan culture as a form of reflection on nation and state is very useful and in accordance with the practice of the fourth precept in Pancasila.

Keywords: Saprahan Culture, Nation and State, Reflection, Integration, Era Digital.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar yang ada di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural dan geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Sebagai negara multikultur yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, ras, etnis, dan bahasa, negara Indonesia sangat mudah untuk terpecah belah (ULAAN, LUSIANA, dan WAHYUDI, 2020). Untuk mengantisipasi perpecahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satu pendekatan yang dapat digunakan ialah pendekatan budaya.

Budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang di dalamnya terdapat nilai-nilai lu-

hur yang dapat dijadikan menjadi pedoman hidup. Kebudayaan merupakan kepercayaan yang memiliki nilai-nilai adat dan ditransmisikan oleh kelompok etnis, agama, dan sosial yang tidak akan pernah berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian kebudayaan merujuk pada seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi pola hidup, kepercayaan dianut, dan hasil dari kegiatan yang khas pada masing-masing individu ataupun kelompok tertentu.

Konfigurasi nilai di dalam suatu budaya, dapat menjadi identitas dan karakteristik dasar suatu kebudayaan. Sistem nilai merupakan sistem ide tentang hal-hal yang dianggap berharga dan bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai yang

dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia ialah nilai ketuhanan, persatuan, dan keadilan (BRATA, 2016). Salah satu budaya yang mengandung ketiga unsur tersebut ialah budaya Saprahan suku Melayu Pontianak.

Budaya Saprahan merupakan budaya makan-makan khas suku Melayu di Kalimantan Barat (WAHAB, ERWIN, dan PURWANTI, 2020). Saprahan identik dengan duduk secara lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun iman. Di dalam budaya Saprahan terkandung banyak nilai budaya seperti nilai religi, sopan santun, kebersamaan, keramahan, kesetiakawanan sosial, persaudaraan, penghargaan kepada orang lain, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan dan saling mengenal (MARJITO dan JUNIARDI, 2021).

Melihat keunikan dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya Saprahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Budaya Saprahan sebagai Refleksi Integrasi Berbangsa dan Bernegara di Era Digital”. Penelitian ini diangkat untuk menjawab kusutnya kehidupan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Isu hoax yang berkembang di masyarakat tidak hanya secara langsung, melainkan berkembang secara masif di sosial media. Melihat hal tersebut, membuat kita dapat terpecah belah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlebih lagi, sikap individual yang disertai ego, menjadi momok yang sangat menakutkan. Oleh sebab itu, perlunya sebuah budaya yang dapat merefleksikan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, melalui studi etnografi. CHESWELL (2015) menyatakan etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa

dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Penelitian etnografi yang dikaji dalam penelitian ini ialah budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Metode pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi literatur, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini ialah praktisi budaya Melayu di kota Pontianak. Penentuan sumber data tersebut dengan menggunakan teknik purposive sampling. SUGIONO (p. 85, 2017) mengatakan purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu. Teknik purposive sampling digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengkaji budaya Saprahan dalam menjawab tantangan disintegrasi berbangsa dan bernegara di era digital. Adapun jumlah sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebanyak satu orang praktisi budaya Melayu Pontianak.

PEMBAHASAN

A. Budaya Saprahan Melayu Pontianak

1. Budaya Saprahan

Budaya merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia. Ward Goodenough mengatakan bahwa budaya merupakan bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran manusia. Salah satu bentuk budaya hasil dari pemikiran nenek moyang Indonesia, khususnya di Pontianak ialah budaya Saprahan. Bapak Asmin yang merupakan seorang praktisi budaya Melayu Pontianak mengatakan:

“...Budaya saprahan adalah tradisi di mana masyarakat atau sekelompok orang duduk bersama untuk makan dengan tata aturan tertentu. Tata aturan yang ada, nantinya disebut dengan budaya saprahan. Didalam budaya Saprahan terdapat tata aturan urutan duduk, jenis sajian yang di hidangkan, tata letak peralatan makan, dan lain sebagainya. Pada tradisi budaya saprahan terdapat kaidah-kaidah tertentu yang harus di ikuti dan ada protokolernya...”

Budaya Saprahan Suku Melayu merupakan tradisi duduk bersama untuk makan dengan aturan tertentu. Tata aturan yang terdapat dalam proses

makan inilah yang dikenal dengan Budaya Saprahan. Lebih lanjut Bapak Asmin mengatakan:

“...Tapi ada beberapa kaidah yang tidak boleh dilanggar karena di dalam tradisi budaya Saprahan tidak pernah ada yang namanya makan dihamparkan ke daun pisang dan itu bukan tradisi kita. Budaya Saprahan sebenarnya harus disimpan di masing-masing tempat bukan seperti itu dihampar ke daun pisang, tapi dianggap karena itu duduk bersama makan bersama jadi itu dianggap budaya saprahan dan itu keliru. Nah, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi contohnya: biasanya satu saprahan itu jumlahnya biasanya ada 6 orang...”

Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dari enam orang. Dalam proses penyajiannya, budaya Saprahan tidak menggunakan daun pisang melainkan dengan menggunakan pinggan (nampan berukuran besar) Saprahan. Bapak Asmin juga mengatakan:

“...budaya Saprahan itu kita kan duduk-duduk bersama dalam grup-grup kecil bisa juga kalau misalkan ibaratnya kita itu seperti Kenduri, pesta perkawinan atau apapun itu yang mengundang banyak orang. Seperti contohnya kalau di daerah Sambas di Kalimantan Barat itu, mereka selalu sudah menyiapkan satu pelantaran yang mereka sebut taarum. Jadi, mereka sudah menyusun baris-barisnya jadi mereka tidak pernah menghamparkan daun pisang tetapi di dalam talam atau ceper nanti di dalamnya disusun ada jenis lauk ini, jenis lauk sayur ini, dan jenis sambal ini. Jadi, itu sudah ada tata aturannya kemudian piringnya diletakkan, di mana gelasnya, di mana tempat cuci tangannya di mana dan lain sebagainya...”

Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dalam kelompok kecil dengan dilengkapi oleh pinggan Saprahan yang cukup untuk menampung 6 orang. Di dalam pinggan Saprahan terdapat berbagai jenis lauk, sayuran, dan sambal. Tidak hanya itu, di dalam Budaya Saprahan juga mengatur posisi letak makan serta peralatan makan. Pengaturan posisi letak

makan dan peralatan makan sudah memiliki standar baku yang jelas dan tidak oleh keliru.

2. Nilai Filosofi Budaya Saprahan

Ward Goodenough mengatakan bahwa di dalam sebuah kebudayaan terdiri atas pedoman—pedoman untuk menentukan apa, untuk menentukan apa yang dapat menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang tentang hal itu, untuk menentukan bagaimana berbuat terhadap hal itu, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi hal itu. Dengan demikian, di dalam budaya memiliki nilai-nilai filosofi tinggi didalamnya. Nilai filosofi yang terkandung dalam suatu budaya menjadi akar dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak terkecuali bagi budaya Saprahan Melayu Pontianak. Bapak Asmin mengatakan:

“...nilai kebersamaan, karena dengan mereka duduk makan bersama disitu biasanya terjadi pembicaraan...”

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang menjunjung tinggi kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Melihat esensi nilai yang terkandung dalam budaya Saprahan ini, nilai kebersamaan menjadi sangat penting dalam membangun integrasi sebuah bangsa dan bernegara. Terlebih lagi di era digital saat ini, dimana isu hoax bergerak secara massif. Bapak Asmin lebih lanjut menerangkan bahwa:

“...Di dalam budaya saprahan juga mengenal tata karma. Orang yang lebih tua dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengambil makanan yang telah disajikan dan ikuti oleh yang lebih muda. Ketika sudah selesai makan, tidak diperkenan untuk beranjak terlebih dahulu. Apabila sudah selesai makan, sebaiknya menunggu semuanya selesai semuanya. Setelah itu, kita dapat beranjak meninggalkan tempat makan...”

Nilai tata karma merupakan nilai yang diperoleh dari hasil pembelajaran manusia dalam bermasyarakat. Tata karma menjadi aspek yang sangat diperhatikan saat membangun

hubungan social bersama dengan orang lain. Di dalam nilai tata karma terkandung hubungan antara manusia, seperti halnya saling menghormati orang yang tua dan tidak menyela ketika seseorang berbicara. Nilai tata krama ini sangat kental adanya di dalam budaya Saprahan. Dimana didalam budaya Saprahan, kedudukan seseorang yang muda harus menghormati orang yang lebih tua. Nilai saling menghormati antara satu yang lain, sangat dibutuhkan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak terjadi sebuah perpecahan.

B. Budaya Saprahan dari Waktu ke Waktu

Waktu menjadi bagian penting dalam perkembangan sebuah budaya. Bahkan waktu menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan bagi eksistensi sebuah budaya. Begitu juga, bagi budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Pada perkembangannya, terjadi pergeseran yang membuat generasi muda tidak tahu protokoler Saprahan yang sebenarnya. Bapak Asmin mengatakan:

“...dari perkembangan zaman, terjadinya pergeseran dapat dilihat dari protokoler yang digunakan. Masyarakat biasa tidak mengikuti protokoler secara lengkap, biasanya mereka hanya mengikuti sebagian saja. Berbeda dengan di lingkungan kraton, protokoler lengkap harus tersaji dalam tradisi ini. Begitu zaman bergulir sampai sekarang itu terjadinya pergeseran karena apa ada beberapa kaidah atau protokoler yang tidak dapat di ikuti contohnya peralatan makan yang aslinya yang seperti yang di syaratkan di kaidah aslinya itu banyak yang sudah tidak tersedia sekarang susah kalau mau mencarinya dan sajian yang memenuhi kriteria tersebut juga kan tidak semua orang mampu untuk menyediakannya...”

Lebih lanjut Bapak Asmin mengatakan:

“...tapi ada beberapa kaidah yang tidak boleh dilanggar karena di dalam tradisi budaya Saprahan tidak pernah ada yang namanya makan dihamparkan ke daun pisang dan itu bukan tradisi kita. Budaya Saprahan

sebenarnya harus disimpan di masing-masing tempat bukan seperti itu dihampar ke daun pisang, tapi dianggap karena itu duduk bersama makan bersama jadi itu dianggap budaya saprahan dan itu keliru. Nah, ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi contohnya: biasanya satu saprahan itu jumlahnya biasanya ada 6 orang. Kalau misalkan di cafe, apakah cukup 6 orang. Seandainya kalau cuman berdua artinya kaidah-kaidah tertentu seperti itu mudah dilanggar, tapi kalau cuman masalah jumlah orang itu tidak masalah karena itu tergantung dari masing-masing individu...”

Dari waktu ke waktu terjadi pola pergeseran penyajian dalam budaya Saprahan. Hal ini dapat kita lihat dari cara penyajian budaya Saprahan saat ini menggunakan daun pisang dan tidak menggunakan piringan besar untuk menyajikan makanan. Terlebih lagi, budaya Saprahan mulai diadopsi oleh sebagian cafe yang ada di Pontianak tanpa memahami protokoler yang sebenarnya.

C. Budaya Saprahan sebagai Refleksi Integrasi Berbangsa dan Bernegara di Era Digital

Integrasi berbangsa dan bernegara merupakan usaha ataupun proses menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada satu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional. Bentuk refleksi integrasi berbangsa dan bernegara terdapat pula dalam budaya Saprahan Suku Melayu Pontianak. Sepertihalnya yang diutarakan oleh Bapak Asmi:

“...Pada proses pembicaraan biasanya terjadinya mufakat ada beberapa hal yang bisa kita gali. Dalam proses makan, biasanya kita saling bertukar informasi. Nah, setelah selesai makan, mereka biasanya mendapatkan kata mufakat...”

Mufakat hadir dari seia dan sekata yang melebur menjadi satu diatas kepentingan individu maupun golongan untuk kepentingan yang lebih besar. Kata mufakat diperoleh setelah proses musyawarah terjadi.

Mufakat, terkandung dalam sila keempat dalam Pancasila yang berbunyi, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Sila keempat ini mengandung makna mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat harus menjunjung semangat kekeluargaan. Dengan demikian, sangat pantas bahwa budaya Saprahan merupakan refleksi integrasi berbangsa dan bernegara karena kandungan nilai yang luhur terdapat didalamnya.

PENUTUP

1. Budaya Saprahan merupakan budaya makan yang terdiri dalam kelompok kecil dengan dilengkapi oleh pinggan Saprahan yang cukup untuk menampung 6 orang. Di dalam pinggan Saprahan terdapat berbagai jenis lauk, sayuran, dan sambal. Di dalam penyajian makanan tersebut, terdapat protokoler yang baku dan harus diindahkan.
2. Didalam budaya Saprahan terdapat nilai filosofi nilai kebersamaan dan nilai tata krama, yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital.
3. Makna mufakat terkandung dalam budaya Saprahan sebagai bentuk refleksi berbangsa dan bernegara sangat berguna dan sesuai dengan pengamalan sila ke empat dalam Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

BRATA I.B.

2016. *Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa*. Jurnal Bakti Saraswati (JBS), 5(1).

CRESWELL J.W.

2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi Ketiga*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

MARJITO, E. R., & JUNIARDI, K.

2021. *Urgensi penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam*

pembelajaran sejarah lokal di Kota Pontianak. SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah, 2(1), 59-73.

SUGIYONO.

2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

ULAAN G.F., LUSIANA N.A., WAHYUDI K.E.

2020. *Implementasi nilai kesadaran berbangsa dan bernegara di unit kegiatan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*. Syntax, 2(6), 57.

WAHAB W., ERWIN E., PURWANTI, N.

2020. *Budaya saprahan Melayu Sambas: Asal usul, prosesi, properti dan pendidikan akhlak*. Arfannur, 1(1), 75-86.

NAMA: SUTOYO BUDIHARTO

NO HP: 089693790908

Alamat Email: Sutoyobudiharto@gmail.com

8

KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGA MASYARAKAT NGADA (*TINJAUAN FILOSOFIS SILA PERTAMA PANCASILA*)

EMANUEL KATARINO MBEO, VIKTORIUS BAJU, PIUS PANDOR

Received: 24 Juli 2023; Accepted: 26 Agustus 2023; Published: 29 September 2023

Ed. 2023; 6 (2): 314 - 323

Abstract

This paper aims to introduce a concept of God according to the Ngada people, before being influenced by major world religions. This concept of divinity can be said to be part of the concept that contributes to the first precepts of Pancasila. This paper focuses on four important points namely; calling or designation, as well as God's role in concrete life, acknowledgment of the existence of God in the form of buildings, and one of the acknowledgments of the existence of God which is actualized in traditional ceremonies of the Ngada people, and its relation to Pancasila. The method used is qualitative based on literature study. There are several important things to note, namely; Pancasila is the result of the crystallization of primordial values, since ancient times the Indonesian nation has been a nation that believes in God, and the values of Pancasila cannot be separated from one another. Pancasila as a unified value that unites differences and must be maintained. From the concept of divinity in the Ngada people, it is an interesting finding that Pancasila is essentially based on the culture of the Indonesian nation itself, and is not derived from a particular culture or even belief. Pancasila cannot be monopolized or claimed as the property of a particular ethnicity, race, religion or nation.

Keywords: Ngada Society; Pancasila; Deity; Public; Indonesia.

PENDAHULUAN

Apabila berbicara mengenai Pancasila, berarti berbicara mengenai perbedaan primordial yang menjadi dasar dan akar dari nilai-nilai Pancasila. Perbedaan primordial yang ada di Indonesia mengharuskan Pancasila hadir sebagai prasyarat nilai pemersatu. Pancasila bukanlah ideologi impor yang dijadikan sebuah bahan formalitas untuk memenuhi syarat sebagai sebuah negara merdeka. Karena Pancasila digali dan berakar dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sehingga nilai-nilai Pancasila tidak perlu dengan cara otoriter untuk mengaplikasikannya dalam hidup bermasyarakat. Secara otomatis nilai-nilai Pancasila sudah dihidupi dalam lingkup masyarakat primordial sebelum Pancasila dirumuskan sebagai nilai-nilai yang menyatukan dan budaya bersama bangsa Indonesia. "Pancasila sebagai pan-

dangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia (DAMAN, 1995).

Nilai-nilai Pancasila diambil dan berakar dalam diri bangsa Indonesia, tentu Pancasila dapat dikatakan atau "digolongkan sebagai ideologi terbuka, sebab dia tidak lain daripada perumusan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat dalam usahanya untuk meraih kesejahteraan sebagai bangsa (SUSENO, 1993). Pancasila sebagai jati diri, jiwa dan kesatuan cita-cita bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila merupakan nilai yang tidak dapat dipisahkan dari hidup bangsa Indonesia. Karena dalam nilai-nilai tersebut terkandung norma, cita-cita dan jati diri bangsa Indonesia. Pancasila bukanlah sebuah ide hasil abstraksi seorang individu saja, melainkan sebuah gambaran

umum kehidupan sebuah bangsa yang homogen. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (SOEKANTO, 1990). Karena itu Pancasila dapat dikatakan sebagai nilai pemersatu karena di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur yang mengucilkan atau mengistimewakan salah satu kelompok.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai ekspresi diri atau aktualisasi dari realitas hidup sehari-hari. Manusia sendiri merupakan pelaku kebudayaan (BAKKER, 1984). Ketidakberadaan eksistensi manusia, dapat dikatakan sebagai ketiadaan kebudayaan. Berdasarkan apa yang dialami dan dihayati, manusia sebagai subjek yang mengimplementasikan kebudayaan. Semua masyarakat memiliki kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam artian semua individu selalu mengambil bagian dalam suatu kebudayaan (LINTON dalam IHROMI, 1986).

Sebagai bagian dari produk manusia, kebudayaan dapat diartikan pula sebagai alam kodrat sendiri milik manusia, sebagai suatu bentuk perealisasi diri yang otentik (BAKKER, 1984). Karena itu, konsep ketuhanan dalam kebudayaan harus dibedakan dengan konsep ketuhanan dalam agama. Konsep ketuhanan dalam budaya dapat dikatakan sebagai hasil dari refleksi akal budi semata, atau hasil refleksi kesadaran manusia akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Ketuhanan dalam budaya sebagai personifikasi manusia terhadap alam. Sehingga konsep ketuhanan dalam budaya tidak dapat disamakan dengan konsep ketuhanan dalam agama tertentu. Karena pada dasarnya, kebudayaan merupakan suatu hal yang spesifik insani, realisasi dari bawah, bukan rahmat dari atas (BAKKER, 1984).

Mengabsolutkan salah satu agama atau budaya sebagai basis dari perumusan nilai ketuhanan, merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dan dapat membawa dampak yang

negatif bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Permasalahan ini pertama-tama bukan karena kesalahan suatu agama, melainkan cara pikir yang terlalu fundamentalis dari penganut-penganut agama tertentu. Perlu disadari bahwa sejak sedia kala, insan-insan Indonesia adalah makhluk yang bertuhan. Orang-orang yang bertuhan bukan pertama-tama karena munculnya agama-agama besar dunia. Melainkan ber-Tuhan yang didasarkan pada adat dan budaya lokal, yang mengakui adanya wujud tertinggi. Apabila ditinjau dari perspektif filosofis, nilai ketuhanan berhubungan dengan nilai-nilai religius, yang secara universal bersifat suci atau kudus, sehingga dapat dikatakan nilai-nilai ketuhanan selalu menyangkut objek-objek yang absolut, dan hanya terdapat dalam bidang religius (UHI, 2016). Ketuhanan yang dirumuskan dalam Pancasila seharusnya tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama tertentu, melainkan juga dilihat dari perspektif budaya yang ada di Indonesia. Sebab budaya lokal merupakan sumber dari budaya nasional. Melestarikan budaya lokal berarti melestarikan budaya nasional begitupun sebaliknya. Mengubah budaya nasional, dapat menjadi sumber perpecahan.

Setiap budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia selalu terkandung nilai keagamaan yang sangat kuat entah itu dalam bentuk bangunan dan pesta adat. Lalu, apa konsep Tuhan menurut orang Ngada? Orang Ngada sudah mengenal Realitas Tertinggi sebelum agama-agama besar masuk ke Indonesia. "Jauh sebelum para misionaris dan agama-agama besar dunia masuk ke Kabupaten Ngada, masyarakat lokal telah memiliki rasa religiositas yang mengindikasikan adanya Wujud Tertinggi yang disadari sebagai pengatur segala sesuatu (DORADAE, 2008). Pengakuan akan adanya Wujud Tertinggi diwujudkan dalam bentuk bangunan; *ngadbu* dan *bhaga* serta dalam bentuk pesta misalnya salah satu yang sangat terkenal ialah berburu, atau *Rori Witu*. Upacara dan bangunan merupakan simbol bahwa sejak sedia kala konsep Tuhan sudah eksis dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam orang Ngada.

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan konsep ketuhanan menurut masyarakat Ngada dan apakah konsep itu memiliki sumbangan terhadap sila pertama Pancasila? Apa esensi kepercayaan orang Ngada? Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan konsep Tuhan dalam kepercayaan orang Ngada secara umum yaitu yang terdapat dalam ungkapan *Dewa Zeta Nitu Zale*, serta dikaitkan dengan sila pertama Pancasila. Penjelasan akan dilanjutkan dengan bagaimana orang Ngada mengaplikasikan kepercayaan mereka kedalam bentuk bangunan-bangunan yang menjadi simbol keberadaan atau kehadiran konkret dari apa yang mereka percayai yakni Wujud Tertinggi. Yang berikutnya adalah bagaimana mereka menghargai dan menghormati Wujud Tertinggi dalam bentuk upacara.

METODE

Pengumpulan bahan berupa sumber primer dan skunder dilakukan oleh peneliti sendiri. Sumber primer dari tulisan ini adalah buku-buku yang ditulis oleh Paul Arndt dan terutama yang berjudul *Agama Orang Ngada: Kultus Pesta dan Persembahan*. Sedangkan sumber skundernya adalah buku *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan* dan *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Banyak buku dan artikel yang menjadi sumber pendukung dari tulisan ini. Setelah mengumpulkan buku-buku sumber utama dan sumber pendukung, dilanjutkan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tulisan ini juga merupakan hasil spekulasi dan refleksi filosofis. Mengingat penelitian ini memiliki tendensi pada nilai budaya, sehingga dalam pengumpulan data tulisan ini juga menggunakan teknik etnografi. Teknik etnografi ini didukung oleh status peneliti yang merupakan putera daerah Ngada. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam proses analisis data kualitatif terdiri dari pengumpulan sumber, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dewa Zeta Nitu Zale; Sebagai Pencipta, Pemelihara dan Penyelenggara.

Orang Ngada mengakui akan adanya Penguasa yang transenden dan tidak dapat diserap oleh panca indra. Pengakuan akan adanya yang transenden berbasis pada pengalaman sehari-hari. Dari pengalaman tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai yang transenden. Pertanyaan itu seperti siapa Pencipta alam semesta? Siapa yang mengatur mobilisasi dan siklus alam semesta? Atau siapa yang berkuasa sepenuhnya atas alam semesta? Dari pengalaman dan hasil refleksi yang mendalam atas pertanyaan tersebut muncul kepercayaan bahwa ada sesuatu yang *absolut*, yang transenden dan imanen. Sesuatu itulah yang menciptakan, memelihara dan menyelenggarakan. Sesuatu itu merupakan yang supra human dan namanya menurut orang Ngada disebut *Dewa Zeta Nitu Zale*.

Dewa Zeta Nitu Zale menurut etimologinya berasal dari kata *Dewa* yang berarti dewa, *zeta* berarti di atas *Nitu* berarti roh nenek moyang, *zale* berarti di bawah. *Dewa Zeta Nitu Zale* diartikan sebagai dewa yang di atas langit (*lizyu*) dan roh nenek moyang yang berada di bawah (*tana*). Masyarakat Ngada mengakui akan adanya relasi serta pengaruh yang sangat kuat antara *Dewa* dengan roh nenek moyang atau *Nitu*. *Dewa* dan *Nitu* diakui sebagai penguasa tertinggi yang absolut, transenden sekaligus imanen (RIYANTO, 2015). *Dewa* dan *Nitu* bukan hanya kepercayaan yang abstrak, melainkan diakui nyata ada meskipun tidak dapat diterima atau diserap melalui panca indra. Namun secara imanen mereka berperan aktif dalam setiap perjalanan dan pengalaman hidup manusia. Mereka tidak dapat dipisahkan dari perjalanan dan pengalaman hidup manusia.

Dewa diakui sebagai yang menciptakan alam semesta. Ia menciptakan dan memberikan segala yang telah Ia ciptakan kepada *Nitu* untuk mengelola dan memberikan hukum alam seperti yang mereka kehendaki melalui pengalaman hidup mereka selama mereka masih hidup di dunia ini sebagai manusia. *Nitu* hidup berdampingan dengan manusia, karena itu mereka akan lebih mengetahui segala tingkah laku dan perjuangan manusia. *Dewa* hanyalah

Pencipta yang setelah menciptakan memilih untuk bertahta di langit. Langit diakui sebagai tempat tinggal *Dewa*. *Nitu* karena memiliki hubungan dan relasi yang sangat dekat dengan *Dewa*, segala permohonan dalam setiap upacara adat dimohonkan melalui *Nitu*, dan *Nitulah* yang menjadi jembatan atau pengan-tara antara manusia dan *Dewa*. Hal ini bukan karena *Dewa* itu tidak maha tahu, melainkan karena kuasa yang Dia berikan kepada *Nitu* sebagai penguasa bumi. *Dewa* itu sebagai pribadi yang memiliki kekuatan yang melampaui kekuatan manusia yang bersemayam di tempat yang tinggi (DEMU, 1996). Menurut pemahaman ini, *Dewa* dapat disamakan dengan Allah menurut pandangan orang Kristiani.

Nitu zale sebagai yang mengatur dan menyelenggarakan berperan aktif dalam hidup manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup dan usaha manusia berada dalam kuasa dan kehendaknya. Hal-hal yang berkaitan dengan kuasa *Nitu Zale* antara lain: hidup, mati, bencana, kesuburan dan hasil panen dalam pertanian serta hal-hal lain yang berkaitan dengan usaha manusia. Karena *Nitu* memiliki peranan penting bagi hidup manusia, dalam setiap upacara selalu diawali dengan memberi makan kepada *Nitu*. Salah satu ungkapan yang sangat terkenal mengenai peranan *Nitu* ini adalah ungkapan yang merupakan doa atau ujud di waktu persembahan berlangsung *kena ine ema ka maki dia bui dia, inu tua dia kami wi dbepo gho miu, tedu gho miu, miu da pera gha puu olo. Pe dbu kami diana!* (ARNDT, 2007) ini, para leluhur (bapa dan mama) makanlah nasi dan daging ini, serta minumlah moke (*tuak*) ini, agar kami dapat mengikuti ajaran dan teladan yang telah diberikan kepada kami, bimbinglah kami!

Dewa dan *Nitu* dalam kepercayaan orang Ngada dipercaya memakan nasi dan daging. Namun nasi dan daging yang tidak sembarang. Artinya mereka harus diberikan nasi dan daging yang terbaik. Nasi haruslah yang pertama dan yang paling atas. Lalu, daging bukanlah yang berlemak, atau sebaiknya memberikan bagian hati (*ate*). Mengapa nasi harus yang per-

tama dan diatas? Atau mengapa daging harus yang hati atau tidak berlemak? Hal ini didasarkan pada ajaran atau tradisi yang diwariskan para leluhur, bahwa *Nitu* dan *Dewa* harus menjadi yang pertama, atau tidak boleh dilupakan, dan harus berada dalam hati setiap masyarakat adat. Apa alasan *Nitu* tidak boleh dilupakan atau harus berada dalam hati?

Hidup masyarakat Ngada tidak pernah melupakan *Nitu* karena mereka melupakan, segala yang mereka usahakan tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. *Nitu* dipercaya berada atau hidup pada setiap rumah adat, mata air, batu besar di alam bebas, terutama yang memainkan peranan penting dalam mitos-mitos (DOREDAE, 2008). Hal-hal yang memiliki peranan penting dalam mitos orang ngada adalah sawah, ladang, kebun dan tempat dimana bermimpi telah melihat seorang yang telah meninggal (DOREDAE, 2008). Pengaruh mitos yang mempercayai adanya *Nitu* di sawah, ladang dan kebun dikarenakan daerah Ngada yang merupakan daerah pertanian yang subur.

Pengaruh mitos ini membawa dampak pada pemikiran orang Ngada bahwa *Nitulah* yang memberikan kesuburan dan menghindarkan hama, sehingga hasil panen sesuai dengan apa yang diinginkan. *Nitu* hidup di rumah adat dengan alasan karena orang Ngada mengakui bahwa ketua adat (*mosalaki*) yang hidup di rumah adat tersebut merupakan orang kepercayaan *Nitu*, dan yang dapat berbicara dengannya. Sehingga segala upacara adat selalu berada dibawah petunjuk dan pimpinan ketua adat. Ketua adat juga diakui sebagai yang mengetahui hukum-hukum adat yang diwariskan oleh *Nitu* secara turun temurun. Hubungan antara *Nitu* dan ketua adat inilah yang sampai sekarang semua orang Ngada mengakui bahwa menjadi ketua adat itu meskipun istimewa, namun memikul beban yang berat. Apabila ketua adat menjalani hukum dan tradisi yang diwariskan dengan baik tentu hidupnya sendiri dan hidup keluarganya akan aman. Namun apabila melanggar, akibat atau dampak buruk bukan hanya terjadi kepada masyarakat Ngada secara

universal tetapi keluarganya akan menerima dampak yang lebih buruk sebagai hukuman. Ketua adat haruslah seorang yang saleh dan taat.

Tuntutan untuk selalu menjalani tradisi dan hukum terdapat dalam kalimat *"pata da be'o ma'e rebho*: jangan lupa ajaran leluhur (DORÉ-DAE, 2008). Ajaran leluhur harus dijalani dan ditaati oleh seluruh masyarakat adat. Kesalehan hidup ditunjukkan melalui bagaimana orang mentaati hukum dan ajaran leluhur. Sebagai wujud nyata ketaatan dan hormatnya kepada *Dewa* dan *Nitu*, setiap upacara harus dimulai dengan memberi makan dan minum kepada mereka. Hal ini harus dilakukan setiap kali orang melakukan upacara entah itu upacara kecil seperti membangun rumah, masuk rumah baru, pemberian nama pada anak, sebelum memulai panen dan lain-lain, atau upacara besar misalnya berburu adat (*rori nitu*). Orang yang memiliki kesalehan atau taat pada hukum dan tradisi, diyakini mendapat berkat yang melimpah dari *Nitu* dan *Dewa*. Berkat ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi perjalanan hidup orang tersebut. Dampak dari berkat misalnya hasil panen melimpah, anggota keluarga selalu sehat, usahanya selalu berhasil dan lain-lain. Orang yang tidak taat atau tidak menjalani hukum adat akan mengalami hal-hal yang kontra dengan orang yang taat. Orang yang tidak taat pada hukum adat akan mendapatkan hukuman sebagai akibat dari ketidaktaatannya.

Dalam kepercayaan orang Ngada, bagi orang yang telah melakukan kesalahan atau melanggar hukum adat biasanya mendapatkan hukuman yang setimpal atau bahkan lebih berat. Hukuman ini dilakukan agar pelaku bertobat dan kembali ke jalan yang benar seperti yang telah diajarkan leluhur. Salah satu contoh perbuatan yang melanggar hukum adat misalnya mencuri. Mencuri memiliki dua kategori yakni pencurian yang besar dan pencurian yang kecil. Pencurian yang besar misalnya: pertama, *Dboa loda* secara etimologi *dboa* berarti mengeluarkan atau menurunkan, sedangkan *loda* berarti emas (ARNDT, 2009). *Dboa loda*

berarti mencuri rantai emas atau barang lain yang diletakan bersama dengan rantai emas misalnya gading dan benda pusaka biasanya dilakukan dengan menerobos masuk rumah orang lain. Pencurian dalam kategori ini dilakukan oleh para perampok. Kedua, *Dhao bo* Secara etimologi *dhao* berarti mencuri, *bo* berarti lumbung. *Dhao bo* berarti mencuri bahan makanan di lumbung orang lain. Ketiga, *Koe gemo*. *Koe* berarti menggali *gemo* berarti bibit atau semaian. Secara harafiah berarti menggali bibit atau semaian orang lain. Pencurian ini biasanya dilakukan di kebun atau sawah ketika pemiliknya belum sempat mengambil hasil yang pertama. Karena diyakini bahwa hasil yang pertama harus diberikan sedikit kepada *Dewa* dan *Nitu*. Dan berkaitan dengan pencurian yang kecil misalnya; *Dhao lako* secara harafiah berarti mencuri anjing.

Perlu diperhatikan bahwa kategori pencurian besar dan kecil di atas didasarkan pada konteks zaman dahulu. Berkaitan dengan penegakan atau pemberian hukuman kepada pelaku kejahatan, diserahkan sepenuhnya kepada mosalaki; ketua adat yang diyakini memiliki kebijaksanaan untuk mengadili karena memiliki kebijaksanaan *Dewa* dan *Nitu*. Namun dalam kebanyakan kasus pencurian besar, ketua adat biasanya memberikan hukuman kepada si pelaku berupa ia membunuh banyak kerbau untuk menjamu semua orang itu (ARNDT, 2009) yakni semua orang dalam satu kampung. Lain halnya dengan pencurian yang kecil. Hukumannya adalah mengembalikan apa yang telah dicuri kepada pemiliknya. Apabila hewan atau barang hasil curian telah digunakan atau tidak ada lagi, maka harus diberi uang dua kali lipat dari harga hewan atau barang yang dicuri itu (ARNDT, 2009). Apabila pelaku kejahatan tidak mampu membayar hukuman yang diberikan ketua adat kepadanya, pelaku akan menjadi pekerja di rumah dimana ia melakukan kejahatan sampai waktu yang ditentukan berakhir.

3.2. Pengakuan Akan Ada Transenden yang Diaplikasikan dalam Bentuk Bangunan

3.2.1. Ngadhu

Ngadhu merupakan benda kultus yang paling menarik, dan paling utama menurut orang Ngada karena melambangkan keperkasaan dan kewibawaan. Ngadhu biasanya diletakkan di tengah kampung yang berupa satu tiang persembahan, terbuat dari kayu yang besar (ARNDT, 2007). Ngadhu didirikan khusus untuk menyembah leluhur laki-laki atau Bapa Asal. Namun itu bukan satu-satunya alasan didirikan ngadhu alasan mendirikan sebuah ngadhu dapat saja karena kesaktian orang yang hendak mendirikannya (ARNDT, 2007). Kesaktian yang dimaksudkan bukanlah yang berkaitan dengan ilmu sihir atau ilmu gaib, melainkan karena kesalehan. Orang yang saleh dapat disebut *tibo*. Biasanya *tibo* yang seringkali melihat roh-roh para leluhur, karena itu ia ingin memberikan penghormatan khusus kepada leluhur yang sering ia lihat tersebut. hubungan antara *tibo* dengan leluhur memberikan banyak manfaat salah satunya ialah; segala bencana atau penyakit yang akan menyerang sudah terlebih dahulu diketahui karena hubungan *tibo* melalui leluhur.



Gambar 1. Ngadhu (by Gabriele Hampel)

Dalam pembangunan *ngadhu* biasanya dipersembahkan atau dikurbankan banyak babi dan kerbau. Babi dan kerbau biasanya ditanggung oleh semua anggota suku atau klan. Tentu dalam hal ini ada juga unsur pamer kekayaan (Arndt, 2007). Karena tidak semua suku atau klan yang dapat membangun ngadhu. Dibutuhkan biaya yang sangat besar dan hanya orang kaya yang dapat melaksanakan upacara pembangunan dan peresmian sampai pada

titik para *wela*. Para *wela* merupakan puncak dari pembangunan *ngadhu* yaitu membunuh banyak kerbau dan babi lalu memberi makan kepada semua orang yang berada dari kampung tersebut atau orang yang hadir meskipun dari kampung yang berbeda. Para *wela* juga merupakan tanda atau pemberitahuan kepada masyarakat universal bahwa suku atau klan tertentu telah berhasil membangun *ngadhu*.

3.2.2. Bhaga

Bhaga merupakan bangunan yang khusus dipersembahkan kepada leluhur perempuan atau Ibu Asal. Seperti *ngadhu* adalah tempat suci leluhur laki-laki begitu pula *bhaga* merupakan tempat suci bagi leluhur perempuan. Apabila didirikan sebuah *ngadhu* untuk Bapa Asal, maka harus didirikan pula sebuah *Bhaga* untuk Ibu Asal (ARNDT, 2007). Oleh karena itu, di dalam sebuah kampung jumlah *ngadhu* selalu sama dengan jumlah *bhaga*, kedua bangunan ini tidak dapat diletakan secara berjauhan. Karena diyakini mereka memiliki ikatan seperti sebuah pasangan.



Gambar 2. Bhaga (by Cyrille Redor)

Proses mendirikan *bhaga* juga sama dengan proses pembangunan ngadhu. Biasanya *bhaga* didirikan lebih awal daripada *ngadhu*. Karena itu dalam setiap persembahan atau pada setiap kesempatan ketika leluhur laki-laki dan leluhur perempuan disebut secara bersamaan, maka leluhur perempuan selalu disebut terlebih dahulu (ARNDT, 2007). Dalam tradisi orang Ngada, perempuan selalu memiliki peranan penting, meskipun mereka tidak dapat menjadi *mosa laki* atau ketua adat. Perempuan juga selalu dihormati, sehingga harta warisan tidak hanya didapat oleh laki-laki saja.

3.3. Pengakuan Tentang Ada Transenden yang Diaplikasikan dalam Tradisi Berburu

Tradisi berburu adat merupakan sebuah bentuk ekspresi akan adanya yang transenden. Ekspresi sangat penting sebagai bentuk riil tindakan penghormatan manusia kepada yang Maha Kuasa. Ekspresi ini tidak hanya terdapat dalam agama-agama, melainkan juga dalam budaya. Ekspresi keagamaan dengan merepresentasikan tradisi dan kearifan lokal pada tempatnya menjadi momentum ideal bagi setiap pemeluk agama untuk menampakkan kebenaran agama (*truth of religion*) dan kebaktian (*devotion*) secara holistik kepada sang Pencipta (MOHAMMAD TAKDIR ILAHI, 2017). Sebagai bukti kepercayaan atau iman mereka akan sang Pencipta, selalu mengadakan berburu adat disetiap tahunnya. Upacara berburu adat dilakukan setahun sekali setiap bulan Oktober, atau bulan lain yang ditentukan oleh pemangku adat. Upacara ini sangat memberi makna kepada kaum laki-laki terutama orang muda dalam menguji ketangkasan atau kepiawaian mereka dalam menggunakan peralatan sederhana untuk berburu. Peralatan tersebut misalnya; tombak atau lembing, parang atau *topo*. Sehari sebelum rumput di daerah perburuan dibakar, diadakan *pepu loka*; persembahan dan upacara religius di loka tua atau tempat meminum moke yang dihasilkan dari pohon *enan*. Ketika hari sudah gelap mereka duduk minum tuak (ARNDT, 2007). Setelah minum tuak upacara dilanjutkan dengan persembahan kepada arwah leluhur agar mereka menghantar binatang-binatang buruan datang kepada para pemburu (ARNDT, 2007). Persembahan kepada arwah leluhur bukan hanya untuk membawa hewan buruan kepada pemburu melainkan juga agar pemburu terlindungi dari berbagai macam marabahaya.



Gambar 3.

Pepu Loka (By Voice Of The Voiceless Voxrate)

Adapun ritual diawali dengan permohonan kepada arwah para leluhur terutama yang dipercaya memiliki tempat-tempat berburu. Permohonannya adalah sebagai berikut: *Kena ine ema ka ulu ngana ne, e ate ngana ka maki dia nee tua dia dbemi ripi* (ARNDT, 2007); ini, para leluhur (bapa dan mama) makanlah nasi dan daging ini, serta minumlah moke ini, (menyusul disebutkan nama pemilik hutan misalnya: *witu welu*; hutan *welu* pemiliknya adalah *seso*). Setelah memberi makan kepada leluhur, dilanjutkan dengan permohonan perlindungan selama perburuan berlanjut. Selain perlindungan, seperti dalam budaya-budaya daerah lain juga dimohonkan keberkahan dan terkabulnya keinginan kepada para leluhur (AGATTA, 2022). Permohonannya sebagai berikut: *ngaba wi mala ngero wi jere miu wit u ne, e ligbu nu, u ne, e teka tema miu wi olo pau wi la, a pojo da kuku* (ARNDT, 2007); *walau jurang* jadi laksana padang walau tebing jadi bagai dataran. Bawalah parang yang kuat dan tombak yang tajam berjalan di depan untuk mengikat kuku binatang buruan. Roh nenek moyang selalu diikutsertakan dalam setiap upacara orang Ngada. Dalam proses berburu, apabila proses upacara dilakukan dengan benar, segala bentuk kecelakaan dalam proses perburuan dapat terhindarkan. Hal ini dipercaya karena perlindungan dari arwah leluhur atau leluhur turut serta dalam proses perburuan.

3.4. Ketuhanan yang Maha Esa Berakar dan Bersumber dari Budaya

Sila pertama Pancasila merupakan nilai yang diambil dari nilai budaya bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Tuhan, realitas ini digambarkan dengan sangat jelas dalam kehidupan budaya yang selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa menghilangkan makna, “sila Ketuhanan yang Maha Esa” makna Ketuhanan sudah dihayati dalam masyarakat primordial sebelum sila pertama muncul sebagai sila yang menyatukan. “Hal ini sesuai dengan makna dari sila pertama bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keyakinan religius, namun yang

diakui sebagai keyakinan tidak terikat pada satu macam keyakinan saja (RUDIANTO, 2021). Meskipun masyarakat primordial belum mengakui atau sadar bahwa Tuhan itu "Yang Maha Esa", mereka dengan kesadaran dan keyakinan bahwa Ada yang Transendental, supra human, yakni Tuhan yang menciptakan dan memelihara segala yang telah diciptakan-Nya. Dan dengan menjunjung nilai teosentris pada sila pertama, kepentingan lain berdasarkan setiap sila tidak bertentangan dengan pertimbangan keagamaan (GINANTAKA, 2012). Pertimbangan keagamaan ini berkenaan dengan realitas bangsa Indonesia yang plural. Menjaga kestabilan dan keseimbangan antar multi keyakinan merupakan tujuan sila pertama Pancasila. Sila pertama tidak menekankan konsep mayoritas-minoritas melainkan nilai ketuhanan dalam Pancasila menunjukkan bahwa eksistensi negara, bangsa, dan manusia Indonesia berelasi dengan Tuhan yang diyakini sebagai sumber segala kebaikan. Karena itu, setiap manusia Indonesia hendaknya ber-Tuhan dengan setiap pemeluk agama menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing dengan cara berkeadaban dan saling menghormati (GHUNARSA SUJATNIKA, 2018).

Penghayatan yang berbeda-beda dari masyarakat primordial, mengingat Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berbeda-beda, dari suku, budaya, agama, dan bahasa (DEWANTARA, 2009). Perbedaan tersebut meniadakan bangsa Indonesia akan nilai pemersatu yang diambil dari setiap budaya dan agama lokal, misalnya dalam kepercayaan orang Ngada dengan *Dewa Zeta Nitu Zale* sebagai Tuhan, tidak mungkin mempersatukan seluruh agama lokal yang berada di setiap daerah. Kebudayaan nasional yang ada dalam Pancasila sebagai wadah pemersatu bangsa yang mampu merangkul semua perbedaan menjadi suatu budaya yang satu dan sama.

Manusia sesungguhnya adalah makhluk yang mencari dan menemukan Tuhan melalui pengalaman hidupnya. Karenanya, pada setiap kebudayaan dan pengalaman hidup, gam-

baran akan Tuhan tampil. Pada awal mula, manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan Penyebab Pertama bagi segala sesuatu dan Penguasa langit dan bumi (ARMSTRONG, 1993). Manusia mengakui dan percaya bahwa ada yang mencipta dan menguasai langit dan bumi. Alasan ini pula yang mendasari berbagai kepercayaan religius, yang mengakui Penyebab Pertama atau Realitas Tertinggi adalah Tuhan. Bagaimanapun gambaran Tuhan dalam kepercayaan atau agama, harus disadari bahwa pengakuan akan Realitas Tertinggi sudah dihayati jauh sebelum agama-agama masuk ke Indonesia. Sehingga nilai-nilai agama diminimalisir sedapat mungkin tidak terjadi pergesekan dengan masyarakat yang beragama lain dan dapat hidup saling berdampingan, menjaga dan menghormati (FITRI ALFARIZ, 2021). Agama yang sifatnya subjektif dapat diobjektifkan dalam berbagai bentuk ekspresi (M. RAHMAT EFFENDI dkk, 2018). Kenyataan ini selalu eksis dalam ritus-ritus kebudayaan bukan hanya orang ngada melainkan juga di daerah lain di tanah air.

SIMPULAN

Tuhan adalah suatu yang sangat fundamental dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Ngada. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada. Ia yang menciptakan, memelihara dan berkuasa mengambilnya kembali. Karena itu, orang Ngada sangat mempercayai eksistensi Tuhan. Ia meskipun tidak dapat diserap oleh panca indra, Ia hadir melalui alam ciptaan-Nya. Eksistensi Tuhan hanya dapat dipahami apabila manusia menggunakan akal budi dan merefleksikannya. Masyarakat Ngada mengakui bahwa orang yang memiliki kesucian yang disebut dengan *tiba*. Jadi, nilai sila pertama Pancasila bukanlah nilai yang diambil dari budaya impor, melainkan budaya Indonesia dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Konsep ketuhanan menurut orang Ngada memiliki sumbangan terhadap sila pertama Pancasila. Sebab, sila pertama merupakan kristalisasi dari budaya Indonesia.

Pancasila adalah unik dan kehasan, sebab merupakan kristalisasi dari budaya Indonesia.

Kekhasan ini harus dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Perbedaan keyakinan yang disebabkan oleh kehadiran agama besar dunia seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha atau agama lain bukanlah suatu perbedaan yang membawa perpecahan. Hal tersebut karena bangsa Indonesia sudah memiliki basis yang kuat mengenai suatu keyakinan. Perbedaan keyakinan itu sudah dipersatukan atau diikat dalam satu nilai yaitu sila pertama Pancasila. Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan, entah itu sebelum atau sesudah masuknya agama-agama besar dunia. Jadi, seharusnya perbedaan kepercayaan tentang Tuhan bukanlah suatu hal yang berarti, apabila semua percaya bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan sejak sedia kala. Sila pertama Pancasila bukan dimaksudkan untuk mengabsolutkan Tuhan yang diambil dari kepercayaan suatu agama saja, melainkan sebuah hasil kristalisasi dari ketuhanan dalam semua budaya di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- ARMSTRONG. KAREN.
1993. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun. Judul Asli (A History of God: The 4000 Year Quest of Judaism, Christianity and Islam)*. Penerjemah; Zaimul Am. New York: Ballantine Books.
- ARNDT. PAUL.
2007. *Agama Orang Ngada: Kultus Pesta dan Persembahan. Seri Etnologi Chandratya No. 07, Vol II*. Ende: Arnoldus.
- ARNDT. PAUL.
2009. *Masyarakat Ngada; Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat, Seri Etnologi Chandratya No. 08*, Ende: Nusa Indah.
- BAKKER. J.M.W.
1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- DAMAN. R.
1995. *Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DEMU. TUA YOSEPH.
1996. *Budaya Ngada Dalam Proses Pembangunan Masyarakat dan Gereja*. Surabaya: Agape 73 Printing.
- DOREDAN. ANSEL.
2008. *Ngada Membangun; 50 Tahun Kabupaten Ngada, Ed., Petrus Cristologus Dhogo*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- LINTON. RALPH (DALAM T.O. IHROMI), ED.
1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- SOEKANTO. S.
1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- SUSENO. FRANS MAGNIS.
1993. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- TINAMBUNAN. LAURENTIUS.
2015. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan” Ed., Armada Riyanto*. Yogyakarta: Widya Sasana Publishing.
- UHI. JANES ALEKSANDER.
2016. *Filsafat Kebudayaan; Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ADON. MATHIAS JEBARU. AGUSTINUS ASMAN. VINSSENSIUS RIXNALDI MASUT.
2022. *Konsep Filosofis Budaya Pelor Manggarai dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. 4 (4). Diakses dari file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/329-1362-1-PB.pdf

- AGATTA. SHILVI KHUSNA DILLA.
2022. *Eksplorasi Nilai Multikulturalisme dalam Tradisi Tolak Balak di Air Terjun Sedudo Kabupaten Nganjuk*. Jurnal Adat dan Budaya, 4 (4). Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EduCivic/article/view/6178/4895>.
- ALFARIZ. FITRI.
2021. *Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur*. Jurnal Filsafat Indonesia, 4 (4). diakses dari [file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/darmana,+118-123+\(Fitri+Alfariz\).pdf](file:///C:/Users/WIN%2010/Downloads/darmana,+118-123+(Fitri+Alfariz).pdf)
- DEWANTARA. AGUSTINUS W.
2009. *Peran Pancasila Dalam Kehidupan Sosial dan Budaya*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Study Manajemen Universitas Khatolik Widya Mandala Surabaya Kampus Madiun, 22(5). Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjOk6DoxPn3AhVQR-2wGHVH7CkMQFnoECCwQA-Q&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Fzeg6s%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw2gBtK-P18ZPSLUL4v07wxiD>.
- EFFENDI. M. RAHMAT. EDI SETIADI. NANDANG HMZ.
2018. *Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat*. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication). 4(4). Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=818676&val=11638&title=RELIGIUSITAS%20MASYARAKAT%20ADAT%20KAMPUNG%20DUKUH%20KABUPATEN%20GARUT%20JAWA%20BARAT>
- GINANTAKA. PRAFASTA BRURI.
2012. *Nilai-Nilai Pancasila Berakar dari Budaya Bangsa Indonesia*. Stmik Amikom Yogyakarta, 22(5). Diakses dari <https://adoc.pub/nilai-nilai-pancasila-berakar-dari-budaya-bangsa-indonesia.html>.
- ILAHI. MOHAMMAD TAKDIR
2017. *Kearifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara di Goa Cerme*. Jurnal Kebudayaan Islam. 4 (4). Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1405488&val=3909&title=Corrigendum%20to%20Kearifan%20Ritual%20Jodangan%20dalam%20Tradisi%20Islam%20Nusantara%20di%20Goa%20Cerme%20151%202017%2042-57>.
- RUDIANTO. ISNANDHIKA.
2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Budaya Lokal*. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 (5). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/95558/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- SUJATNIKA. GHUNARSA.
2018. *Pengaruh Konstitusi Berketubanan dalam Praktik Ketatanegaraan (Perbandingan Antara Indonesia Dengan Berbagai Negara)*. Jurnal Hukum & Pembangunan, 5 (4). diakses dari https://staff.ui.ac.id/system/files/users/sujatnika.ghunarsa/publication/jhp_ghunarsa_sujatnika.pdf.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL BUDAYA NUSANTARA

1. **Ketentuan Umum:** Artikel yang dikirim adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Bahasa yang digunakan berupa bahasa Indonesia atau bahasa Inggris
2. **Format:** ukuran kertas A4 (21x29,7 cm), jenis huruf Garamond ukuran huruf 12 poin, margin: Sisi dalam 3 cm, kanan/kiri luar 2 cm, atas 2,5 cm, dan bawah 3 cm. Khusus abstrak, ukuran huruf 12 pt. Ketentuan jumlah halaman: 10-20 halaman (termasuk abstrak).
3. **Sistematika Penulisan:** judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak, asal perguruan tinggi, pendahuluan, metode kajian, hasil analisis, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.
4. **Judul** ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 14 poin-Bold, kecuali sub judul ditulis dengan ukuran huruf 14 poin, regular. Jumlah kata tidak boleh lebih dari 15 kata.
5. **Nama Penulis** ditulis lengkap, tanpa disertai gelar dan ditulis dengan huruf kapital dengan ukuran 11 poin.
6. **Asal Perguruan** ditulis dengan huruf kapital untuk setiap huruf awal kata dan lainnya dengan huruf kecil dengan ukuran 11 poin.
7. **Abstrak** berisi tujuan, metode kajian, hasil kajian, kata kunci. Jumlah kata antara 80-150 kata. Jarak antar baris 1 spasi.
8. **Pendahuluan:** berisi latar belakang, tujuan, asumsi, manfaat, tinjauan pembahasan yang sudah ada, dan metode kajian.
9. **Dasar Teoritis:** teori-teori yang mendasari pembahasan dan kerangka teoritis.
10. **Hasil Kajian Dan Pembahasan:** berisi temuan-temuan empirik dan pembahasan terhadap kebenaran temuan-temuan yang dikaitkan dengan konsep-konsep dan teori-teori terkait.
11. **Penutup:** berisi kesimpulan dan saran atau rekomendasi, berikut diskusi. **Kesimpulan:** bila tulisan merupakan suatu hasil penelitian/tesis/disertasi. **Rekomendasi:** bila tulisan mengharapkan aksi-aksi tertentu; bila diperlukan, dapat membuat sub-bab. **Diskusi:** bila permasalahan dianggap perlu untuk membuka wacana, sehingga para pembaca/publik dapat memberikan pendapat/ masukan/ kritikan tentang wacana yang dibahas. Pendapat dan kritikan pembaca, serta sanggahan penulis akan diterbitkan pada jurnal terbitan berikutnya.
12. **Daftar Pustaka:** menggunakan tata aturan standar atau EYD. Urutannya sebagai berikut: nama penulis buku, artikel, jurnal dengan huruf kapital, titik, tahun (misalnya: 2014), Judul buku/artikel/ ditulis miring, kemudian penerbit, tanggal keluar ditulis dengan awalan besar dan huruf regular kecil pada kata berikutnya, contohnya: YUNUS, R. 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo).Jurnal Penelitian Pendidikan, 14(1), 65–77.
13. **Catatan Pustaka:** ditulis dengan huruf kapital dengan besar 12 poin, urutan nama akhir penuli tahun terbit, dan halaman (bisa tanpa halaman bila merujuk ke buku sumber dan tidak pada halaman tertentu). Contoh: MIROSLAW dan ARONIN (New York: 2014) atau (MIROSLAW dan ARONIN, New York: 2014).
14. **Hak Penyunting:** berhak melakukan pengeditan naskah (terkait layout halaman sebelum cetak) selama tidak mengurangi esensi dan substansi dari materi .
15. **Pengiriman Naskah:** bisa langsung diemail ke: budayanusantara@unipasby.ac.id



- 247. KEARIFAN LOKAL TRADISI SADRANAN KALI SEDANDANG DI TLAHAB TEMANGGUNG SEBAGAI BASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**
*Naufal Raffi Arrazaq, Irvan Tasnur - Universitas Negeri Gorontalo.
Email: naufalraffi@ung.ac.id | irvantasnur@ung.ac.id*
- 256. PEREMPUAN DALAM SISTEM PEMBERIAN GELAR ADAT MASYARAKAT KERINCI DI DESA PENDUNG TALANG GENTING**
*Budi Darmawan - Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang.
Email: Budi.darmawan@uinib.ac.id*
- 268. TRADISI AQIQAH DAN TEDHAK SITEN DI DESA LINGGOASRI, KECAMATAN KAJEN, KABUPATEN PEKALONGAN**
*Shafira Jazif Putri, Nur Alawiyatus Sa'adah -
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid, Pekalongan
Email: ashafirajp01@gmail.com | alawiyatussaadah@gmail.com*
- 275. MENYIBAK DIMENSI RELASIONALITAS DALAM TRADISI SAKO-SENG MASYARAKAT SIKKA SEBAGAI MOTIVASI UNTUK BERGOTONG-ROYONG (Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto)**
*Sekundus Septo Pigang Ton - Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
Email: sekundussepto@gmail.com*
- 292. NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERINGATI TRADISI 1 SURO NYAI AGENG NGERANG TAMBAKROMO**
*Mifta Diana Rizki, Destiana Putri, Arinda Indiwara, Anisa Apriliani,
Mohammad Kanzunnudin - Universitas Muria Kudus.
Email: 202133132@std.umk.ac.id | 202133138@std.umk.ac.id | 202133146@std.umk.ac.id
202133156@std.umk.ac.id | Moh.Khanzunnudin@umk.ac.id*
- 298. TEMBANG LOKAL JAWA DI JAWA TIMUR: PERGULATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS**
*Afiva Nurqomariyyaha, Setya Yuwana Sudikanb, Anas Ahmadic, Indayani -
Universitas Negeri Surabaya, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: anasahmadi@unesa.ac.id*
- 309. BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI REFLEKSI INTEGRASI BERBANGSA DAN BERNEGARA DI ERA DIGITAL**
*Sutoyo Budiharto, Ziqri Muhamad Hafiidz - MAN 1 Pontianak
Email: Sutoyobudiharto@gmail.com*
- 314. KONSEP KETUHANAN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT NGADA (Tinjauan Filosofis Sila Pertama Pancasila)**
*Emanuel Katarino Mbeo, Viktorius Baju, Pius Pandor -
Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang
Email: mbeorino@gmail.com | viktorbaju73@gmail.com | piuspandor@gmail.com*

